



Prince of genius rise worst kingdom ~YES,treason it will do~

鳥羽 徹

Toru Tobin

Illustration

ファルमार

Falmaro

天才王子の
赤字国家
再生術 5

売国
王子
しよう

そ
う
だ

GA文庫



「出迎え痛み入るマーデン侯爵」

エリスロー宮殿に到着したウェイン達二行を迎えたのは、着飾った姿のゼノヴィアだった。

「ようこそおいでくださいました、ウェイン殿下」

マーデン侯爵

ゼノヴィア





ソルジェスト王国王女

トルチェイラ

「よくぞ参った。若き王太子よ」

「噂のウェイン王子がどのような御仁か気になったのじゃ」

ソルジェスト王国国王

グリュール

Chapter 1: Hei, Bagaimana kalau Memberi Makan Ego Besarku?

Musim panas di Natra sangat singkat.

Ada penjelasan geografis untuk ini: lokasinya di ujung paling utara benua.

Musim panas membuat orang sibuk dengan aktivitas, dan Kerajaan Natra tidak terkecuali. Karena musim panas tidak pernah berlangsung lama, warga bertekad memanfaatkan setiap menit sebaik mungkin. Nyatanya, mereka tampaknya menjadi lebih hidup daripada bangsa lain.

Selain itu, mereka bersenandung dengan kegembiraan atas berbagai eksploitasi Pangeran Wein. Semua mengira musim panas ini akan sangat bersemangat, dan mereka tidak salah.

... Kecuali tahun ini ada unsur kejutan.

Musim hampir berakhir. Musim gugur sudah dekat.

Itu adalah waktu dalam setahun untuk mendinginkan kepala mereka yang panas, tetapi warga kerajaan terus berpesta seolah tengah musim panas.

Ada satu alasan untuk itu.

Kerajaan Natra berkembang pesat.

“—Heh-heh-heh-heh.”

Tawa yang menakutkan bergema di seluruh ruangan.

Itu menyimpan kegembiraan yang tak tertahankan yang sepertinya tumpah tanpa sengaja.



“Hahahaha hahahaha!”

Setelah beberapa saat, gelak tawa menjadi semakin nyaring.

“HA-HA-HA-HA-HA— gh ?! Koff! ”

Pipa salah. Setelah beberapa detik batuk hebat, seseorang mendesah pelan.

“Oof ... Aku seharusnya tahu lebih baik daripada melakukan itu tanpa latihan.”

Seorang anak laki-laki sedang memijat tenggorokannya.

Putra Mahkota Kerajaan Natra. Wein Salema Arbalest.

“—Tapi biarkan aku mencobanya lagi!”

“Berhenti.”

Tumpukan kertas menghantam bagian atas kepalanya sebelum dia bisa melanjutkan putaran kedua.

Wein berbalik untuk menemukan ajudannya, Ninym Rolei, melayang di atasnya.

“Mengapa pita suara Anda tegang tanpa alasan?”

Mereka berada di kantornya di Istana Willeron. Angin sepoi-sepoi bertiup melalui jendela yang terbuka menandakan musim gugur akan datang.

“Aku tidak bisa memikirkan hal yang lebih memalukan daripada seorang pangeran yang tertawa sendiri dengan suara serak.”

“...Anda benar.” Wein menawarkan anggukan terkecil. “Tapi ini tidak terjadi setiap hari! Saya rasa saya mampu untuk sedikit terhipnotis! ”

“Aku mendengarmu, tapi...”

Dia berbicara tentang rejeki nomplok Natra baru-baru ini.

Dokumen di mejanya menandai lalu lintas barang dan orang yang masuk, serta menghasilkan transaksi bisnis dan pendapatan yang diantisipasi. Semua tanda menunjuk pada ekonomi mereka yang sedang naik-turun.

“Pendapatan dan keuntungan meningkat! Dan ruang untuk terus berkembang! Bagaimana mungkin saya tidak tertawa? Mari kita tinggalkan tugas politik dan partai kita! ”

“Melihat dunia melalui kaca mata berwarna mawar, ya...”

Kerajaan Natra terkenal kejam dalam tiga tingkatan utama: lokasi, industri, dan reputasi. Ancaman rangkap tiga, tapi dengan cara terburuk.

Ada satu alasan mengapa ia tiba-tiba berhenti: Ia berhasil melepaskan kesuksesannya.

Bagaimana ini bisa terjadi?

Pertama, lokasi. Dua ratus tahun yang lalu, negara ini didirikan berdasarkan pernyataan ulang utama, yang dapat dikaitkan dengan hubungannya dengan salah satu agama terbesar di benua Barat — Ajaran Levetia.

Menurut doktrin, pendirinya telah membuat putaran di sekitar Varno setelah menerima pesan ilahi dari Tuhan, menelusuri seluruh benua dari barat ke utara ke timur ke selatan, sebelum berputar kembali ke Barat.

Hanya masalah waktu sebelum jalan setapak menjadi ziarah. Kerajaan Natra didirikan pada rutanya, melayani sebagai pemisah benua yang terletak jauh di pegunungan utara. Tidak butuh waktu lama untuk menjadi hotspot untuk transaksi bisnis potensial dengan pengikut Levetia.

Begitulah cara kami bisa berkembang di masa lalu, Ninym mengingatkan dirinya sendiri.

Namun, seratus tahun setelah pendirian mereka, situasinya terbalik, karena Hukum Sirkulasi. Berdasarkan interpretasi baru dari kitab suci, setengah lingkaran mengelilingi bagian barat benua sekarang dianggap sebagai ziarah yang dapat diterima.

Ini merupakan pukulan besar bagi Natra.

Banyak yang memilih mengambil jalur baru yang mengelabui bangsa, karena lebih pendek dan aman. Akibatnya, jumlah orang yang melewati kerajaan mereka turun drastis. Dulunya merupakan tempat pemberhentian yang diperlukan untuk pengembara yang percaya, Kerajaan Natra telah diturunkan ke antah berantah dalam sekejap.

Dan akhirnya kami memiliki suar cahaya musim semi ini.

Seratus tahun sejak penerapan Hukum Sirkulasi, kerajaan tetangga — Marden — telah bersumpah setia kepada Natra. Tentunya, ini akan meningkatkan kekuatan

Natra sebagai bangsa, dan yang lebih penting, Marden berada di jalur ziarah baru. Persatuan mereka berarti Natra mendapatkan sebidang real estat bagus untuk pertama kalinya dalam seratus tahun.

Bukan berarti ini akan mengembalikan kejayaan kita yang dulu.

Ini meninggalkan mereka dengan dua masalah lain: tidak ada industri yang layak dan reputasi yang buruk.

Marden tidak memanfaatkan arus orang yang melewati kerajaan. Bagaimanapun, itu tidak ada yang ditawarkan.

Faktanya, kedua negara setara dalam hal ketidaksuburan tanah mereka dan kurangnya infrastruktur dasar untuk menampung para pelancong dan teman mereka.

Konon, mereka tidak bisa begitu saja menawarkan barang impor dari negara lain di Barat, karena para pelancong akan mengunjungi tempat-tempat yang tepat saat mereka menyelesaikan ziarah mereka. Mereka bisa saja mencoba mendatangkan barang dari Timur, meski jalur perdagangan itu telah diblokade oleh Natra.

Sekilas, masalah ini bisa diselesaikan dengan menggabungkan kekuatan kedua negara. Namun, Natra telah menjauhkan diri dari kerajaan lain setelah diusir secara paksa dari rute tersebut, dan Marden tidak ingin berhubungan dengan Natra, karena takut akan permusuhan dari Levetia.

Tapi persatuan kami telah menyelesaikan dilema ini.

Industri mereka sendiri sama buruknya seperti sebelumnya. Namun, aliansi mereka dengan Kerajaan Earthworld telah memungkinkan mereka untuk mengimpor barang dari belahan lain benua selama seratus tahun terakhir.

Dengan kata lain, mereka dapat menawarkan komoditas terpanas di Timur.

Adapun reputasi, itulah yang dibicarakan oleh Wein dan Putri Falanya.

Bahkan dengan barang dan lokasi terbaik, reputasi buruk sudah cukup untuk membuat orang menjauh.

Meskipun eksploitasi baru-baru ini luar biasa, Pangeran Wein hanya menjadi topik diskusi lokal sampai tahun sebelumnya. Warga di bawah asuhannya dan para pemimpin pemerintah di negara lain tahu, tetapi penduduk kerajaan lain tidak terlalu akrab dengan detail intim.

“Aku pernah mendengar bahwa seorang pangeran baik-baik saja untuk dirinya sendiri,” kata seseorang.

“Keren,” yang lain akan menawarkan.

Namun, pendekatannya terhadap insiden di kota pedagang Mealtars telah mengubah banyak hal. Setiap pemimpin berpengaruh dari setiap negara telah ada di sana, dan acara tersebut telah menarik perhatian seluruh benua. Semua orang di seluruh Varno tahu nama Pangeran Wein dan Putri Falanya, karena sekarang mereka akan datang bersama-sama pada jam kesebelas.

Tak pelak, hal itu meningkatkan reputasi mereka secara keseluruhan, diakui di mata masyarakat.

Sekarang Kerajaan Natra menjadi ancaman rangkap tiga dari jenis yang baik: real estat prima, barang yang didambakan, reputasi bintang. Alhasil, angin keberuntungan bertiup ke atas mereka untuk pertama kalinya dalam seratus tahun.

“Wah! Tidak mudah menjadi seorang jenius! ”

Dengan semua yang telah terjadi, ego Wein telah meningkat ke proporsi yang besar. Jika sikap mementingkan dirinya yang membengkak dapat mengambil tempat di dunia nyata, akan ada cukup ruang baginya untuk melakukan sedikit gerakan di atasnya.

Lebih buruk lagi bagi Ninym, tidak salah untuk menghubungkan kesuksesan baru-baru ini dengan kecerdikannya dalam menghadapi kesulitan. Dia tidak bisa memutuskan untuk menegur atau setuju dengannya.

“Jika kita terus berkembang, rakyat akan senang, dan anggaran kita akan semakin besar! Yang berarti lebih banyak peluang akan muncul dengan sendirinya bagi kita! Dan itu akan membuat kita hidup dalam kemewahan! Nilai kita sebagai kerajaan akan naik! Pelayaran mulus mulai dari sini! Ya Bu! Saya pikir saya akan terus menjalani kehidupan yang tinggi sebagai pangeran! ”

“... Kata orang yang sangat ingin melakukan pengkhianatan dan pensiun. Mengubah nada Anda, ya. ”

“Apa?! Mundur? Melakukan pengkhianatan? Siapa yang bilang? Saya hanya berkomitmen untuk mempertahankan posisi ini dan memanjakan diri dalam kemewahan! ”

“Saya lega mendengarnya. Nikmati.” Setumpuk dokumen mendarat di mejanya.

“Saya ingin Anda memeriksa dan menandatangani laporan ini dari setiap departemen. Yang ini ingin tahu apakah kita ingin mengimpor pewarna tambahan dari Empire. Ini mengatakan mereka kekurangan personel di perbatasan dan meminta anggaran lebih besar. Dan surat protes telah tiba dari Kerajaan Delunio, jadi tolong balas surat itu kepada mereka. ”

“... Kenapa sekarang aku punya lebih banyak tanggung jawab karena kita baik-baik saja, Nona Ninym ?!”

“Karena itu berarti lebih banyak orang dan lebih banyak pekerjaan. Dan itu mengarah pada lebih banyak dokumen untuk mereka yang bertanggung jawab. ”

“Aku tahu itu! Aku harus menjual kerajaan ini dan keluar dari sini...! ”

Dia tidak pernah ragu untuk meninggalkan orang-orangnya.

“Wein, aku bersumpah ...” Dia tampak benar-benar lelah. “Yah, kurasa sudah terlambat untuk memperbaiki kepribadianmu. Masa bodo. Ada sesuatu yang perlu kita selesaikan segera. Dan itu bukan dokumen. ”

“Hmm ?!” Wein mendengus. “Baik! Saat-saat menyenangkan tidak selalu berarti lebih sedikit tanggung jawab! Tetapi Anda tidak bisa secara serius mengatakan bahwa ada masalah yang tidak bisa diselesaikan! Maksud saya, apakah Anda tahu dengan siapa Anda berbicara? Tidak mungkin itu masalahnya! Lagipula, di mana ada pekerjaan, di situ ada uang! Dan uang bisa menyelesaikan apa saja! Itulah kesenangan tersendiri menjadi raja! Ha ha ha! Saya berharap saya tahu bagaimana rasanya dikalahkan! ”

“Baiklah. Saya akan mencobanya. Apa yang akan Anda lakukan tentang wilayah baru kami — Marden? ”

Wein berhenti menandatangani dokumen. Egonya mengempis sampai dia roboh ke mejanya.

Ada hening sesaat.

“... Ninym.”

“Iya?”

“Kamu tahu, ada rasa pahit untuk dikalahkan...”

“Itu mudah.” Ninyam mendesah kesal. “Jadi apa yang akan kamu lakukan?”

“AAAAAAH!” dia berteriak kesakitan. “Aaah! Astaga! Apa yang harus saya lakukan dengan Marden ?! ”

“Ini yang sulit ...” Dia terlihat khawatir saat Wein memegangi kepalanya.

Siapa yang paling diuntungkan dari ekspansi ekonomi di Natra?

Marden, tentu saja. Dari ketiga ancaman tersebut, wilayahnya membanggakan lokasi bagi orang-orang untuk berkumpul dan berbisnis.

Karena Marden adalah bagian dari kerajaan mereka, setiap dorongan untuk ekonominya dibawa ke Natra. Itu berarti tidak ada yang salah... kecuali itu bukanlah cara kerja dalam sistem feodal.

“Jika kita bisa mempertahankan ledakan ini, bahkan tidak perlu sepuluh tahun sebelum Marden akan melampaui keluarga Arbalest.”

Astaga , pikir Wein sambil mengerutkan wajahnya.

Dalam negara feodal yang terdiri dari banyak bangsawan, kekuatan nasional perlu dipertahankan agar tetap di puncak. Dengan itu muncullah kemampuan untuk memobilisasi tentara — dan ini adalah era di mana kekuatan militer adalah yang terpenting.

Artinya, setiap pemimpin tanpa kekuatan nasional akan dianggap lemah. Tanpa dukungan rakyat, penguasa lain akan menjauhkan diri.

“Tentu saja,” lanjut Ninym, “ini adalah ‘jika’ yang besar. Secara realistis, saya membayangkan kita harus menghadapi beberapa bentuk gangguan dan sabotase.”

“Tapi katakanlah tidak ada yang berubah. Dalam sepuluh tahun, Marden akan berhenti mendengarkan kami ... Kurasa lebih baik kita melakukan sesuatu tentang itu.”

Dalam sejarah, pasti ada raja yang mempertahankan kendali dengan popularitas dan karismanya, meski memiliki kekuatan yang lebih kecil dari tuannya. Namun, ini adalah pengecualian.

“Alangkah baiknya jika kita harus berurusan dengan pembangkangan. Maksudku, mereka dulu bangsawan, dan sekarang mereka di bawah kendali kita. Mereka semua akan menjadi sedikit keras kepala, termasuk warga dan Zenovia.”

Zenovia adalah penguasa yang bertanggung jawab atas Marden. Sebagai mantan putri keluarga kerajaan, dia diangkat menjadi marquess setelah bersumpah sebagai pengikut Natra.

“Apa menurutmu dia akan mengkhianati kita, Wein?”

Di masa lalu, dia menyembunyikan identitasnya saat menemani Wein dalam perjalanannya ke Cavarin. Dia telah menyaksikan ketulusannya secara langsung, tapi ...

“Itu mungkin,” jawabnya sambil mengangguk. “Zenovia dan Marden bergabung di pinggul. Jika itu untuk bekas bangsanya, dia tidak segan melancarkan serangan diam-diam atau menikam kita dari belakang.”

“Benar. Maksudku, kesetiaannya pada dasarnya adalah serangan diam-diam. ”

“Lihat? Dan di ranah politik, pengikut-pengikutnya mungkin menekannya untuk melakukan sesuatu. Jika itu saya, saya akan berencana untuk melepaskan diri secepatnya. Ini hanya api yang menunggu untuk terjadi. ”

Marden adalah tambahan baru di Natra dengan pengaruh yang cukup untuk membuat keluarga Arbalest mendapatkan uangnya. Banyak penguasa di kerajaan Wein yang waspada terhadap wilayah ini.

Bagi mata-mata asing, ini adalah kesempatan emas. Hampir terlalumudah untuk menyebarkan perselisihan antara Marden dan pengawal lama Natra, membuat mereka menyerang satu sama lain, lalu masuk untuk membunuh begitu kedua belah pihak kelelahan.

Apa yang bisa mereka lakukan?

“Inti masalahnya berasal dari daerah sekitar. Mereka tidak bisa mengimbangi pesatnya pertumbuhan Marden, yang menimbulkan kekhawatiran bahwa kesenjangan ekonomi ini akan terus melebar, ”jelas Wein. “Dengan kata lain, jika kita semua tumbuh dengan kecepatan yang sama, kita akan mampu menahan situasi.”

“Masuk akal. Tapi bagaimana Anda akan melakukannya? ”

“Lucu, kamu harus bertanya.” Wein mendengus. Aku tidak punya apa-apa!

Ninym memijat pelipisnya.

“Apa yang kamu harapkan dari saya? Jika saya memiliki mantra sihir untuk menyelesaikan semuanya, saya pasti sudah menggunakannya! ”

Dia benar, tapi dia masih mengerutkan kening. "... Tapi tanpanya, masa depan kita terlihat suram."

"Aku tahu! Urgh! Saya ingin menikmati momen ini! Mengapa masalah tidak bisa menunggu sebentar? Anda tahu, baca ruangnya! " Wein mengerang. "Rrrrgh!"

Ninym menatapnya dari sudut matanya, berpikir keras.

"Mari kita lihat... Bagaimana jika Anda memperlambat ledakan mereka dan membatasi kesepakatan bisnis asing untuk menghambat pertumbuhan Marden?"

Itu akan memperlambat perkembangan mereka dan secara efektif menutup celah, tapi...

"Tidak mungkin!"

"Aku tahu itu."

Ini mungkin menghentikan satu masalah sejak awal, tetapi itu akan mengorbankan kesuksesan mereka saat ini.

"Kalau begitu, kita bisa menemukan mitra bisnis di luar Marden."

Ninym benar. Jika mereka dapat mengambil untung dari klien lain, hal itu akan mencegah Marden menjadi satu-satunya wilayah yang berkembang dengan sangat cepat.

"Pertanyaannya adalah, siapa? Apakah kita punya seseorang yang tertarik berbisnis dengan kita? "

“Ya...” Ninym mengerang, menyilangkan lengannya. Wein mengikutinya.

Seseorang mengetuk pintu. Seorang petugas masuk.

“Maafkan saya, Yang Mulia. Seorang utusan telah tiba dari Kerajaan Soljest. ”

“Dari Soljest?”

Wein dan Ninym saling pandang. Soljest adalah salah satu negara yang berbatasan dengan Marden. Raja mereka, Gruyere, adalah salah satu dari para Elit Suci.

“Iya. Apa yang harus saya lakukan?”

“... Katakan pada mereka aku akan datang. Tunjukkan mereka ke ruang resepsi. ”

“Dimengerti.” Pejabat itu mundur.

Ninym memiringkan kepalanya ke samping. “Soljest, huh... Mungkin Raja Gruyere memiliki sesuatu yang penting yang ingin dia diskusikan? Hei, Wein... Wein? ”

Dia berpaling padanya ketika dia tidak menjawab. Merefleksikan di pupil merahnya adalah senyum lebarnya.

“—Aku punya rencana.”

Tholituke. Bekas ibu kota Kerajaan Marden. Ibu kota saat ini dari marquise Marden.

Istana Elythro pernah menjadi rumah bagi bangsawan. Sekarang berfungsi sebagai fasilitas administrasi setelah menjalani renovasi besar-besaran.

Dulunya mencerminkan rasa norak dari King Fyshtarre dan dikenal tidak menyajikan penggunaan praktis. Itu hampir habis terbakar habis saat Cavarin menyerang.

Meskipun itu adalah bangunan yang tidak praktis, itu masih dianggap sebagai simbol ibu kota kerajaan. Begitu orang-orang merebut kembali tanah itu dari Cavarin, mereka membuat rencana untuk membangunnya kembali sebagai gedung administrasi, memastikannya sesuai dengan anggaran dan mengutamakan fungsionalitas.

Seorang pria bergegas menyusuri lorong baru.

Dikenal sebagai Jiva, dia sangat bulat, awalnya bertugas sebagai diplomat Kerajaan Marden. Dia telah bergabung dengan Tentara Pembebasan setelah ibu kota jatuh, dan patriotisme serta sifat jujurnya telah memenangkan kepercayaan Zenovia. Dengan modal kembali di tangan mereka, dia sekarang menjabat sebagai tangan kanannya.

Jiva tiba di salah satu kantor istana. Dia mengatur napas sejenak sebelum mengetuk pintu. Seseorang mengerang di dalam.

“Aku tahu itu...”

Dengan ekspresi bermasalah, dia membuka pintu, tapi dia berhenti sebelum melangkah masuk. Sepotong kertas jatuh di depan kakinya.

Ketika dia mendongak, dia menyadari bahwa seluruh lantai dikotori dengan dokumen dan bahan referensi lainnya. Faktanya, tidak ada tempat baginya untuk berdiri. Dia mulai mengambil kertas di kakinya, mengintip ke meja jauh di belakang ruangan.

Ada seseorang yang bisa ditebak menanam wajah mereka di permukaannya.

“Nona Zenovia, tolong bangun. Nona Zenovia...! ”

“Nngh...”

Merasa terbangun oleh teleponnya, seorang wanita muda perlahan-lahan melepaskan diri dari meja. Rambutnya disisir dari tidurnya. Kerutan dari kertas menandai wajahnya.

Dia adalah penguasa istana, mantan putri Marden, dan marquess Natra saat ini.

Zenovia.

“Oh... halo, Jiva. Apakah sudah pagi?” Dia menatapnya dengan mata mengantuk.

“Halo? Tidak ada waktu untuk halo...!” Jiva menegur. “Apakah kamu menarik membaca koran sepanjang malam lagi? Saya yakin saya telah meminta Anda tidur di kamar Anda.”



“Ya, tapi... ada bagian yang mengganggu...”

“Berapa kali Anda akan menggunakan alasan ini? Dan rambutmu... Itu sesuatu yang luar biasa.”

Jiva tampak jengkel saat dia memanggil lebih banyak orang dari luar pintu. Para wanita yang menunggu mulai mengajukan.

“Tolong gambarlah bak mandi untuk Lady Zenovia.”

“Dimengerti.”

“Ah, tapi aku masih membaca koran kemarin.”

“Tidak ada ‘tapi’. Anda ada rapat hari ini, dan itu mengharuskan Anda berdandan. Apa yang akan dipikirkan pengikut Anda jika Anda muncul di hadapan mereka dalam keadaan Anda saat ini?”

Para dayang mulai menyeret Zenovia ke bak mandi saat dia menerima omelan dari Jiva.

Dia mendesah.

Pihak ketiga memberanikan diri memberikan komentar.

“—Aku sudah terbiasa melihat Lady Zenovia ditarik pergi.”

Pembicaranya adalah pria di masa jayanya. Berdasarkan tubuh dan pakaiannya yang berotot, tidak perlu lebih dari satu pandangan untuk menyadari bahwa dia adalah seseorang dari militer.

“Borgen, apakah kamu di sini untuk menyampaikan laporanmu yang biasa kepada Lady Zenovia?”

“Ya. Waktu yang salah, sepertinya. Ha ha ha.”

“Ini bukan bahan tertawaan, Borgen,” kata Jiva kepada pria itu sambil menggelengkan kepalanya. “Dia menghancurkan tubuhnya. Lagipula, kita tidak boleh lupa dia dipaksa menduduki posisi ini karena kita kurang kompeten untuk mendukungnya.”

“Ngh, kamu benar. Saya buruk,” jawab Borgen, menundukkan kepalanya.

Dia adalah salah satu jenderal yang pernah mengabdikan pada Marden saat Marden masih menjadi kerajaan.

Borgen dan Jiva sudah jauh ke belakang, dan keterampilan memanahnya dikatakan paling baik di wilayah itu. Prajurit memujanya sebagai seorang pria dengan tulang punggung, tetapi itu juga mengapa dia tidak pernah cocok dengan Raja Fyshtarre, yang telah memberinya jabatan yang meninggalkan banyak hal yang diinginkan.

Setelah ibu kota jatuh, Borgen bergabung dengan Tentara Pembebasan yang dipimpin oleh Zenovia atas permintaan Jiva. Sebagai seorang komandan militer dengan pengalaman nyata, dia saat ini bertugas bersama Jiva sebagai salah satu pemimpin tertinggi wilayah.

“Bagaimanapun, Marden tidak akan bertahan dalam kondisinya saat ini tanpa dia memimpin kita. Saya berharap dia bisa fokus mempelajari urusan pemerintahan, tapi...”

“Raja Fyshtarre menjauhi dia seperti yang dia lakukan padaku...”

Zenovia tidak memiliki keahlian untuk menulis tentang politik nasional. Agak tidak adil untuk mengatakan ini karena kelalaiannya sendiri.

Terlahir sebagai pangeran, Wein telah menghabiskan waktu bertahun-tahun menerima pendidikan untuk memerintah sebagai seorang raja. Di sisi lain, Zenovia telah dikirim ke sebuah vila yang jauh dari raja, hampir tidak menerima pendidikan politik. Dengan kata lain, dia tidak memiliki keterampilan hanya karena dia tidak menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkannya.

Ini menjelaskan mengapa dia mencoba meningkatkan kecepatan dengan mempelajari pemerintahan sekaligus menjalankannya.

“Sebagai pengikut, kita harus mendukung Lady Zenovia, terutama sekarang, tapi...”

Masih kesulitan mengumpulkan lebih banyak orang, Jiva?

“Hal-hal tidak terlihat terlalu menjanjikan, meskipun saya kira saya seharusnya tidak mengharapkan sebaliknya.”

Sumber daya manusia di Marden tidak cukup untuk melanjutkan operasinya.

Lagi pula, mereka pernah ke neraka dan kembali lagi. Mantan raja mereka telah menyalahgunakan kekuasaannya. Mereka kalah perang dengan Natra. Diluncurkan oleh Cavarin, serangan mendadak telah menyapu ibu kota mereka dari bawah hidung mereka, dan tentara pembebasan telah mengunci pedang dengan penguasa baru mereka. Mereka bersatu dengan Natra untuk merebut kembali tanah mereka, hanya agar mantan putri mereka segera bersumpah setia kepada sekutu sementara mereka.

Ini telah menjadi arus peristiwa yang membingungkan bagi penduduk wilayah itu. Kemalangan apa yang akan terjadi pada hari yang baru? Bahkan bagi mereka yang

memegang kekuasaan, sulit untuk mengatakan apakah mereka membuat keputusan yang tepat dengan melayani pemerintahan baru ini.

“Dan masih ada perselisihan antara mereka yang pergi dan mereka yang tinggal, bahkan di antara para perwira kerajaan sebelumnya.” Ekspresi Jiva berubah muram.

Selama pemerintahan singkat mereka di Marden, Cavarin telah mencoba untuk tetap mempekerjakan para pejabat negara ini. Akibatnya, para birokrat ini memiliki tiga pilihan: melayani penguasa baru mereka, melawan dengan bergabung dengan Tentara Pembebasan, atau mencari pekerjaan lain sama sekali.

Setelah Marden dibebaskan, mereka yang ada di Tentara Pembebasan jelas-jelaslah yang mendapatkan perbedaan. Jiva dan Borgen diangkat sebagai pemimpin utama, dan yang lainnya diberi posisi berbeda di wilayah tersebut. Mereka yang berkeliaran di Marden disebut “Remainers”.

Segalanya lebih sulit bagi mereka yang memilih untuk melayani Cavarin. Dengan kematian raja baru mereka dan tanda-tanda pergolakan politik di rumah baru mereka, mereka mulai melompat lagi, memanfaatkan kebangkitan di Marden untuk menyelinap kembali. Namun, The Remainers bersikap dingin terhadap apa yang disebut “Yang Kembali”. Dari sudut pandang mereka, mereka mencoba melenggang kembali setelah segera meninggalkan tanah air mereka.

“Kurasa menerima yang Kembali adalah kesalahan? Saya tidak tahan melihat pertengkaran tentara, apalagi petugas sipil. ”

“Tidak ada jalan lain. Mereka memiliki wawasan kritis tentangmengoperasikan wilayah. Kita akan kewalahan jika kita mendorong mereka menjauh. Kami bahkan tidak dapat menemukan orang untuk berlatih dari bawah ke atas. Dan kami tidak punya waktu. ”

Borgen menghela napas. “Sial. Kami benar-benar tidak bisa istirahat. Saya pikir ini akan menjadi waktu terbaik dalam hidup saya, tetapi di sinilah saya, memikirkan saat-saat ketika hal-hal itu membosankan tetapi mudah. ”

“Tolong jangan mundur. Saya tahu penilaian saya mungkin salah, tapi kami akan selesai tanpamu. ”

“Aku tahu. Saya melihat Lady Zenovia bekerja keras, meskipun dia dua puluh tahun lebih muda dariku. Saya tidak akan pernah memaafkan diri sendiri jika saya meninggalkan dia. ”

Ini semua yang membuat Marden tetap bersama: pengikut yang bersatu di bawah Zenovia, terinspirasi oleh etos kerjanya, meskipun dia sangat tidak berpengalaman.

Itulah alasan dia harus berdiri di hadapan mereka, mendukung mereka, dan bertindak sebagai pilar emosional. Tanpa dia, wilayah itu akan hancur berkeping-keping.

“Selain itu, saya bisa merasakan ada sesuatu yang berubah sejak ekonomi kita membaik. Jika kita bisa melewati ini, saya yakin dunia akan menjadi tiram kita. ”

Borgen bertugas berpatroli dan mengawasi wilayah itu. Dia sangat akrab dengan dampak ini terhadap kehidupan orang-orang.

Ekspresi Jiva tetap serius. “Jadi hal-hal telah berubah menguntungkan kami. Tapi itu membawa masalah di sekitar Natra. ”

“Hm... Saya mengerti maksud Anda. Jika Marden adalah satu-satunya yang memiliki kekayaan baru, hal itu dapat menimbulkan permusuhan di sana. Terutama karena kita baru mengenal kerajaan mereka. ”

“Tepat. Karena itu — ”Jiva berhenti di tengah kalimat.

Zenovia telah muncul di lorong dengan dayang-dayangnya.

“Saya kembali!”

Tidak ada waktu berlalu. Dia pasti mengambil posisi tercepat di dunia.

Sepertinya dia juga tidak menghabiskan banyak waktu untuk berpakaian. Para dayang wanita yang sedang menunggu meributkan gaunnya dan berusaha menyeka rambutnya yang menetes. Zenovia terlalu tua untuk melakukan ini. Jiva melihat ke langit untuk meminta bantuan.

“Nona Zenovia... Aku yakin aku telah menyebutkan bahwa muncul di hadapan para pengikut dalam keadaan ini adalah—”

“Jangan khawatir. Aku licik untuk sampai ke sini. ”

“Bukan itu masalahnya...!”

Menyerbu mengejarnya, Jiva mencoba memberinya sebagian dari pikirannya saat mereka masuk kembali ke kantor.

Borgen menyela. “Ayo, Jiva. Tidak perlu meninggikan suara. Dia jelas tidak bisa beristirahat dengan hal-hal di pikirannya. Jika Anda peduli dengan kesehatannya, akan lebih baik membantunya menyelesaikan tugasnya daripada menjauhkannya dari mereka. ”

“Hmph...” Jiva mengerang.

“Ya. Katakan padanya, ”Zenovia berkata dengan suara pelan.

Dia berbalik untuk menatapnya. Dia membuang muka, berpura-pura tidak bersalah.

Jiva menghela nafas. “...Baik. Saya akan mengabaikannya kali ini. ”

“Dan lain kali?”

“Tidak akan ada lain kali,” bentaknya.

Zenovia cemberut sebelum beralih ke Borgen.

“Baiklah, Borgen. Mari kita dengarkan laporan Anda. ”

“Silakan lihat ini.” Dia memberinya setumpuk dokumen.

Dia membolak-baliknya saat dia tenggelam di kursinya. Mereka berisi informasi yang diperoleh selama putaran patroli.

“Sepertinya kekacauan di wilayah kita telah mereda.”

“Iya. Anda benar untuk memprioritaskan hal-hal untuk membuat warga merasakandalam damai. Dengan ekonomi yang membaik, tampaknya hal itu akhirnya membuahkan hasil. ”

“Saya tidak yakin bagaimana hasilnya, tapi itu satu hal yang tidak saya pikirkan.”

Zenovia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, tapi tidak butuh waktu lama sebelum dia menahannya kembali.

“Tapi lalai bisa menyebabkan kejatuhan kita. Benar, Jiva? ”

“Iya. Kamu benar.” Dia mengangguk. “Jika kita terus mengalami ledakan pertumbuhan, Natra tidak akan tinggal diam. Itu bisa menimbulkan masalah bagi kita berdua. ”

“... Yang berarti kita harus duduk bersama mereka pada suatu saat.”

“Tentang itu. Salah satu utusan mereka baru saja tiba. Mereka mempercayakan saya korespondensi dari Pangeran Wein. ”

“Dari pangeran?” Zenovia menerima surat tersegel dari Jiva, memberikannya sekali lagi.

Dia terpesona oleh isinya.

“Dikatakan Yang Mulia berencana untuk mengunjungi kami... Apakah ini benar?”

“Iya. Kami telah menerima konfirmasi lisan dari utusan. Tampaknya Pangeran Wein diundang untuk menghadiri upacara di Soljest. Karena Marden sedang dalam perjalanan ke sana, dia ingin berbicara dengan kita. ”

“... Dan aku tidak berasumsi dia datang untuk melihat-lihat pemandangan.”

“Baik. Saya membayangkan dia prihatin tentang gesekan antara dua wilayah kita dan ingin membahasnya lebih lanjut. ”

“Itu berhasil untuk kami. Jiva, bersiaplah untuk menerimanya. Borgen, pastikan pangeran dijaga selama dia tinggal. ”

“Iya!”

“Sesuai keinginan kamu.”

Mereka membungkuk padanya. Zenovia mengangguk pada mereka sebelum terlihat seperti dia mengingat sesuatu dan melompat berdiri.

“Mau kemana, Nona Zenovia?” Jiva bertanya.

“... Lagipula aku mungkin butuh waktu lama untuk berendam di bak mandi,” jawabnya dengan canggung.

Sesuatu tentang reaksinya sudah cukup untuk dimengerti olehnya. Dia mengangguk, tersenyum.

“Saya pikir itu ide yang bagus. Kami akan mengambil alih tugas administratif Anda. Silakan nikmati diri Anda sesuka hati. ”

“B-benar. Baiklah, aku akan menyerahkannya padamu. ” Zenovia bergegas keluar kamar.

Hanya dua yang tersisa. Borgen memiringkan kepalanya dan menatap Jiva. “Tentang apa itu?”

Jiva terkekeh. “Lady Zenovia belum sepenuhnya meninggalkan sisi gadisnya. Dia tidak bisa membiarkan dirinya terlihat tidak sedap dipandang di hadapan Pangeran Wein. ”

Saya melihat. Borgen tersenyum mengerti. “Yah, tangan kita penuh saat permata berharga kita memoles dirinya sendiri.”

“Ya... Tapi apa yang akan kita lakukan tentang ini?” Jiva mengeluarkan amplop tertutup terpisah.

“Surat lagi? Kenapa kamu tidak memberikannya pada Lady Zenovia? ”

“Yah, pengirimnya mungkin akan menimbulkan sedikit masalah...”

Borgen bisa tahu dari pernyataannya yang dimuat bahwa mereka tidak berhubungan baik. Dia mengajukan pertanyaan lanjutan.

“Dari siapa?”

Mata Jiva menyipit. Kerajaan Delunio.

Akhir musim panas. Panggung mereka diatur di Utara.

Tiga negara telah mengumumkan kedatangan mereka: Natra. Soljest. Delunio.

Di tanah utara yang luas, tiga kerajaan diam-diam merencanakan untuk terlibat dalam pertempuran brutal.

Chapter 2: Pengunjung

“Hei, Claudius. Apakah Anda tahu tentang Soljest? ”

Pertanyaan ini datang dari adik perempuan Wein, putri Natra — Falanya Elk Arbalest.

Dengan buku teksnya dalam jangkauan lengannya, dia berbalik ke arah pria tua yang berdiri di dekatnya — Claudius. Gurunya.

“Tentu saja,” jawabnya, mengangguk dengan sopan. “Ini negara yang kuat dengan tentara militan dan budaya yang kaya. Anda akan kesulitan menemukan orang dari Barat yang tidak akrab dengan Soljest. ”

“Itu diperintah oleh salah satu Elit Suci, Raja Gruyere. Seperti apa dia? ”

“Saya sendiri belum melihatnya, tapi dia dikenal sebagai rakus terbesar di benua. Tidak ada kekurangan rumor terkait makanan seputar kepribadiannya. ‘Raja Babi hidup dari daging babi.’ ‘Mampu melahap setengah bangsa.’ ‘Satu-satunya hal yang tidak terbatas adalah kasih Tuhan dan nafsu makannya.’ ”

“Separuh bangsa...”

“Kamu ingat upacara kemarin? Dulu itu adalah ritual untuk berterima kasih kepada anugerah negara. Ini berubah setelah Raja Gruyere naik tahta. Kudengar ibu kota kerajaan menghabiskan waktu ini dengan makan dengan rakus dan menikmati setiap kenikmatan kuliner di benua itu. ”

“Ya ampun ...” Falanya memasang senyum sedih.

Dia membayangkan seorang raksasa, mabuk oleh roh pesta, mencengkeram seluruh kota, siap menjejalkannya ke dalam mulutnya yang menganga.

“Tentu saja, nafsu makan bukanlah satu-satunya sifatnya. Dia telah menjadi raja selama lebih dari dua puluh tahun. Sekilas kekayaan mereka menjadi bukti kekuatan politiknya. ”

Claudius membolak-balik buku teks di tangannya, melihat peta area di sekitar Natra. Itu termasuk Marden dan Soljest di Barat.

“Kerajaan mereka selalu memiliki pelabuhan air hangat, yang memungkinkannya membangun kekayaan melalui perdagangan dengan negara asing. Sejak awal pemerintahannya, pelabuhan itu menjadi lebih besar, memperluas impor mereka. Dan dalam hal perang, dia meraih kemenangan dengan memimpin pasukannya secara pribadi ke medan perang. ”

Claudius melanjutkan. “Meskipun dia khusus tentang makanannya, dia murah hati dan dikagumi oleh rakyatnya. Siapapun akan setuju dia adalah penguasa yang bijaksana. ”

“Itu mengesankan ...” Falanya heran, mendesah heran.

Mudah untuk menjalankan sebuah kerajaan untuk dihancurkan, tetapi kerja keras untuk membuatnya berkembang.

Meskipun dia masih muda, dia mengerti Raja Gruyere harus menjadi masalah besar jika dia bisa mempertahankan zaman keemasan selama dua puluh tahun setelah naik takhta.

“Jadi ke sanalah tujuan Wein ...” pikir Falanya sejenak. “Apakah menurutmu mereka ingin menjadi sekutu kita?”

“Bisa jadi,” jawab Claudius sambil mengangguk. “Bahkan jika bukan untuk aliansi, kerajaan mereka mungkin ingin menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara sekitarnya. Lagipula, mereka telah bertarung melawan Delunio sejak Raja Gruyere naik ke tampuk kekuasaan. ”

Kerajaan Delunio adalah negara lain di Barat, terletak di sebelah Marden. Terletak di barat daya Marden dan selatandari Soljest, Delunio memiliki hubungan yang sulit dengan Soljest selama beberapa dekade.

“Saya pernah mendengar Marden dipanggil untuk memfasilitasi antara kedua negara ketika masih merdeka. Sekarang ini adalah bagian dari Natra, Soljest mungkin berharap kami akan mengambil alih peran tersebut. Langkah logisnya adalah menjangkau lebih dulu dan menjilat kami. ”

“...Masuk akal. Jika Natra dan Delunio bersahabat dan membentuk aliansi, itu akan menimbulkan masalah bagi Soljest. ” Falanya mengangguk.

Claudius tersenyum.

“Hmm? Ada apa, Claudius? ”

“Oh. Tidak usah dipikirkan... Sepertinya Anda mendapatkan banyak hal dari kejadian di Mealtars. Kamu sudah dewasa, Putri Falanya. ”

“Betulkah?” Dia menatap tubuhnya sendiri. “Saya kira saya memang bertambah tinggi ...” Dia mengerutkan wajahnya untuk mengamati perubahan ini.

Dia menatapnya dengan mata lembut. Meskipun dia tidak bisa melihatnya sendiri, orang-orang di lingkaran dalamnya telah mengetahui perkembangan ini. Dulunya kekanak-kanakan dan tidak dapat diandalkan, Falanya telah tumbuh sejak dia kembali dari Mealtars.

“Dulu kau tidak pernah tertarik dengan urusan luar negeri, Putri. Tapi Anda telah mengambil studi Anda dengan sangat serius untuk mendukung Pangeran Wein. Itu bukti kematangan fisik dan mental Anda. Sangat mengesankan.”

Benarkah? Falanya tersipu setelah menerima pujian dari guru ketatnya.

Claudius belum selesai. Karena itulah aku harus memberitahumu sesuatu.

Tatapannya menajam. Falanya menegakkan tulang punggungnya.

Dia menghadapinya dan berbicara perlahan. “Sejak insiden di Mealtars, banyak orang di benua ini yang mengetahui nama Anda. Warga bersulang untuk Anda. Para pengikut tergerak oleh pertumbuhan Anda. Itutelah menunjukkan kepada dunia bahwa ada seseorang yang sejajar dengan Pangeran Wein di Natra. ”

“Apa...? Saya tidak mungkin bisa dibandingkan dengan saudara saya. ”

“Maafkan kekasaran saya. Saya harus setuju. Kemampuan dan pencapaian Anda jauh dari kemampuan Pangeran Wein. Warga tahu ini. Tapi perspektif mereka akan berubah seiring Anda membuat lebih banyak kemajuan. ”

“ ... ”

Dia mengerti apa yang dia maksud. Jika dia terus membuat langkah besar, mereka mungkin bersikeras dia berada di level yang sama dengan Wein.

Terus?

Apakah dipuji karena berada di level yang sama dengan saudara laki-laki saya merupakan hal yang buruk? Jika saya bisa membuktikan diri, saya bisa melepaskan beban dari punggungnya. Jika dia pingsan lagi seperti di Mealtars, maka aku —

Dia tiba-tiba menyadari sesuatu — memahami apa artinya menggantikan sang pangeran.

Darah terkuras dari wajahnya.

“Kamu benar, Putri Falanya,” kata Claudius. “Pangeran Wein cenderung menjadi raja masa depan ... Tapi saat kamu menjadi lebih terkenal, aku membayangkan akan ada orang yang mengatakan kamu lebih cocok untuk mewarisi takhta.”

“Itu konyol!” Falanya berteriak. “Wein akan menjadi raja berikutnya. Untuk siapapun yang mengira aku akan mengambil itu darinya...!”

“Saya mengerti. Aku tahu perasaanmu dan ikatanmu dengan saudaramu. Anggap saja itu tidak lebih dari lelucon dengan selera yang buruk. Tapi, “lanjutnya,” pendirinya, Salema, dan kakak laki-lakinya, Galea, tidak dapat melarikan diri dari pertarungan memperebutkan warisan, meskipun mereka dikenal dekat. ”

“... Ngh.”

Salema dan Galea adalah pangeran dari bekas bangsa Naliavene. Faksi untuk kedua belah pihak telah membengkak di luar kendali. Akhirnya, Salema meninggalkan tanah airnya untuk mendirikan Natra.

“... Apakah saya melewati batas? Haruskah saya duduk meskipun Wein dalam masalah? ”

Falanya tersandung dalam perjalanan untuk membantunya, mengutuk dirinya sendiri karena ketidakberdayaannya sendiri. Itu tidak seperti hari-harinya sebagai seorang putri yang dimanjakan. Itu merupakan pekerjaan yang melelahkan, tetapi dia pikir itu telah memberinya wawasan tentang dunia politik.

Namun, jika itu merugikan Wein dan Natra, dia telah berperan sebagai orang bodoh.

Claudius mencoba meredam kekhawatirannya. “Tidak pernah. Saat benua mulai mengalami kerusuhan, dukungan Anda sangat penting... bahkan sangat diperlukan. ”

“Tapi...”

“Anggap saja sebagai kebaikan bangsa, Putri Falanya,” lanjutnya. “Mulai sekarang, saya yakin akan ada orang yang tertarik pada ketenaran Anda dan berusaha untuk mendapatkan bantuan Anda. Jangan tergerak oleh kata-kata mereka. Ikuti penilaian Anda sendiri dan dukung Pangeran Wein. Itu adalah percobaanmu berikutnya. ”

“Uji coba saya...”

Memori saat dia menyampaikan pidato di Mealtars melintas di benaknya. Dia tidak pernah segugup ini. “Ujian” sepertinya merupakan kata yang tepat — dan dia berhasil mengatasinya.

... Lebih banyak penghalang terbentang di depan, meskipun ini sudah selesai...

Dan mereka akan terus berlanjut selama sisa hidupnya.

Kakaknya yang terhormat telah berhasil mengatasi tantangan yang dia hadapi secara adil. Dia tidak bisa membiarkan satu percobaan yang berhasil sampai ke kepalanya sebagai adik perempuannya.

“Aku akan melakukannya,” katanya setelah jeda yang lama. “Saya tidak bisa hanya duduk diam dan tidak melakukan apa-apa. Saya akan mendukung saudara saya dan bangsa ini. ”

Dia menoleh ke Claudius.

“Sebagai balasan untuk membuatku khawatir, aku akan membuatmu membantuku.”



Claudius memberinya ekspresi kaget, tetapi tidak butuh waktu lama baginya untuk tersenyum dan membungkuk.

“Dan saya akan melakukan yang terbaik untuk melayani Yang Mulia dan Natra.”

Dia mengalihkan pandangannya ke jendela. Langit barat terpantul di matanya.

Di suatu tempat di bawah langit yang sama adalah kakaknya. Dia bertanya-tanya bagaimana kabarnya.

“Ngh...”

Di jalan utama menuju Tholituke di Marden.

Dilindungi di semua sisi oleh penjaga dan pengiringnya, kereta itu bergoyang ke depan. Di dalam, Wein mengeluarkan erangan bermasalah.

Sumber kekhawatirannya adalah kartu-kartu di tangannya. Di seberangnya, Ninym berpegangan pada setnya. Mereka menghabiskan waktu dengan permainan sampai mereka mencapai tujuan.

Berdasarkan ekspresi mereka, Wein berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Bagaimanapun, pikirannya ada di tempat lain. Tentang mengapa-

“Ini bukan pertama kalinya. Mengapa Anda sangat peduli tentang itu? ” Ninym menyisir rambutnya dengan jari, tampak jengkel.

Untaianya hitam. Dia mengecatnya lagi, karena mereka melakukan perjalanan melalui Barat.

” Tolong biarkan aku menyentuhnya.”

“Aku berkata tidak. Warnanya akan luntur. ”

“Tolong, cukup? Bukankah saya memiliki hak istimewa sebagai pangeran? ”

“Tidak.”

“Aww. Ayolah.” Wein merajuk, menarik kartu lain dari dek.

Matanya sedikit melebar.

“... Bagaimana jika aku menang?”

“Pasti kartu yang bagus.” Dia tersenyum sarkastik.

Dia hampir terlalu jelas. Ninym tahu segalanya bisa menjadi buruk jika dia bersikap dingin padanya.

“Baik ... Tapi kalau saya menang, saya mendapatkan untuk mewarnai Anda rambut.”

“Rambutku? Apa yang menyenangkan tentang itu? ” Wein memainkan poninya, memiringkan kepalanya ke samping.

Ninym sepertinya ini adalah ide terbaiknya.

“Segala sesuatu. Saya rasa ini akan bagus. Tidak ada yang memaksamu, tetapi jika kamu mengatakan tidak, rambutku juga terlarang. ”

“Hmm ...” Dia mengintip ke tangannya sebelum melihat kembali padanya. “Anda berada di.”

“Kalau begitu, kita sudah sepakat. Baik. Mari kita tunjukkan tangan kita pada tiga. Satu... Dua... Tiga... Pergi. ”

Wein secara mental tertawa sendiri.

—Heh, aku punya kamu, Ninym!

Sementara dia mengalihkan perhatiannya dengan poninya, dia menggunakan tangannya yang lain untuk menukar kartunya dengan yang dia butuhkan di tumpukan kartu buangan.

Saya memegang set kartu terbaik kedua! Saya tidak memiliki kartu untuk membuat kartu dengan nilai setinggi mungkin, tetapi saya baru saja membuang kartu yang dia butuhkan untuk menang! Dengan kata lain, pertempuran ini adalah—

“Saya menang.”

“WHAAAAAT ?!” Wein menjerit saat dia menyaksikan tangan yang sempurna di depan matanya.

“T-tunggu, Nona Ninym! Bagaimana Anda melakukannya?!”

“Dengan menggambar kartu, tentu saja. Tapi aku tidak akan memberitahumu dari mana. ”

“Gweh.”

Dengan kata lain, Ninym telah menukar kartunya dengan yang baru saja dia tukar.

“Kurasa aku ingat melihat kartumu di tumpukan sampah, Wein.”



“Y-ya? Apakah Anda yakin ingatan Anda tidak mempermainkan Anda, Nona Ninym? ”

“Masa bodo. Saya masih menang. ”

“AAAAAAH!”

Wein merasakan pahitnya kekalahan. Di sebelahnya, Ninym tampak gembira saat dia mengeluarkan pewarna dari sumber yang tidak diketahui.

“Kualitasnya bisa lebih baik, tapi kami memiliki berbagai macam warna. Hmm... Hitam... Putih... Blond... Apakah Anda punya preferensi? ”

“Apa pun yang kamu inginkan... Oh, mungkin bukan pirang. Itu akan membuatku menonjol seperti jempol yang sakit. ”

“Blond itu.”

“Bukankah kamu baru saja mendengarku ?!”

“Menurutku itu akan terlihat bagus untukmu.”

Itu adalah permintaan seorang tiran yang menang. Sebagai pecundang, Wein tidak punya pilihan selain membiarkannya melakukan apa pun.

“Tolong ubah kembali sebelum kita mencapai Tholituke...”

“Jelas. Aku yakin hati Zenovia akan berhenti jika dia melihatmu berambut pirang. ”
Ninym terkikik, menyisir rambutnya.

“Berbicara tentang Zenovia. Apa menurutmu dia tahu? ”

Tahu apa? Wein bertanya.

“-Apa lagi? Alasan kami menghadiri upacara itu. ”

“—Untuk berdagang dengan Soljest, ya,” gumam Zenovia.

Jiva mengangguk. “Saya percaya itu sebabnya Pangeran Wein akan menghadiri upacara tersebut.”

Mereka ada di kantornya di istana. Pengikut lain hadir, itulah sebabnya dia memiliki ekspresi dan nada yang lebih parah dari biasanya.

Dia melanjutkan penjelasannya. “Pada tingkat ini, hanya masalah waktu sebelum Marden menjadi aset terkuat mereka. Dengan melakukan bisnis dengan Soljest, yang memiliki akses ke perdagangan maritim, saya membayangkan mereka sedang mencari cara lain untuk mendapatkan keuntungan di luar wilayah ini. ”

“Begitu ... Tapi jika mereka mencoba untuk menutup kesenjangan ekonomi antara Natra dan Marden ... Bukankah itu berarti kita akan dianggap sebagai ancaman yang lebih ringan?”

“Iya. Tepat sekali.”

Bagi petinggi Marden, prioritas tertinggi mereka adalah menstabilkan wilayah mereka dan berasimilasi dengan kerajaan yang lebih besar. Dengan gelombang kemakmuran, mereka pada dasarnya menarik perhatian pada diri mereka sendiri, sementara Natra tertinggal. Jika Natra bisa mendapatkan sumber pendapatan lain, Marden akan bisa berintegrasi ke kerajaan tanpa perasaan sulit.

Situasi ini sangat disambut baik. Tidak ada alasan untuk ikut campur. Bersama dengan para pengikut, Zenovia menghela nafas lega.

Jiva melanjutkan. “Dengan mengurangi risiko, kita mengurangi nilai kita. Lihat kami sekarang. Marden sangat berharga. Katakanlah kami berjanji untuk memperlambat kemajuan kami untuk mendukung Natra. Mungkin kita juga bisa bernegosiasi untuk mendapatkan sesuatu dari mereka. ”

Semua orang mulai bergerak.

“Kami baru saja bersumpah setia kepada mereka. Memperlambat kemajuan kami hanya akan memecah belah orang-orang kami. ”

“Lady Zenovia adalah anggota dari keluarga kerajaan. Lalu bagaimana jika kita bersekutu dengan Natra? Mengapa kita harus menari mengikuti irama mereka? ”

“Marden tidak akan bisa mempertahankan kemakmuran ini sendirian. Kami tidak bisa berhenti berdagang dengan Timur. ”

Saat mereka berdiskusi di antara mereka sendiri, Zenovia angkat bicara.

“Untuk melaksanakan rencana ini... Kita punya satu kesempatan. Kita harus menyelesaikan ini sebelum dia pergi ke Soljest. Baik?”

“Memang.”

“Kalau begitu, kita tidak punya banyak waktu untuk mempersiapkan ... Menurutmu apa yang harus kita minta sebagai imbalan, Jiva?”

Dia berhenti sejenak untuk memikirkannya.

“—Persatuan pernikahan dengan Pangeran Wein, Nyonya Zenovia.”

“Jadi, apa kamu berencana menikahi Zenovia, Wein?”

“Tidak,” kata Wein acuh tak acuh. “Saya membayangkan mereka akan mencoba mengungkitnya. Tapi saya adalah pria yang memegang kata-kata saya: Ketika dorongan datang untuk mendorong, saya akan meninggalkan kerajaan pada akhirnya! ... Yow! Berhenti menarik rambutku! ”

“Maaf. Tangan saya tergelincir. ”

Sangat nyaman , pikir Wein dalam hati. Menunjukkannya hanya akan mengundangnya untuk menarik rambutnya dari akarnya.

Dia menghela nafas pasrah. “Selain itu, saya ingin tetap melajang untuk saat ini.”

“Dan motif tersembunyi Anda?”

“Untuk menghabiskan lebih banyak waktu bergaul dengan para wanita, tentu saja! Saya ingin menikmati ini selama mungkin! ...Berhenti! Ninym! Saya hanya bercanda...! Letakkan guntingnya! Berhentilah mencoba memotong rambutku! ”

“Maaf. Tangan tergelincir lagi. ”

“Aku nak! Aku nak! Alasan sebenarnya adalah ... Saya tidak akan bisa menjuntai pernikahan sebagai alat negosiasi untuk mengamankan aliansi asing. Itulah mengapa saya harus melajang! ”

“Hmph... Anda benar.”

“Sudah kubilang. Yah, kurasa aku harus mempertimbangkan kembali jika negosiasi kita dengan Soljest gagal. Saya punya dua pilihan: membuka jalur perdagangan baru atau menempuh jalur pernikahan. Dari keduanya, saya ingin menghindari yang

terakhir, jelas. Bagaimanapun, saya bisa menggunakannya kembali dengan negara lain! ”

Wein membuatnya terdengar logis.

Ninym ragu-ragu. “... Nah, bagaimana dengan menjadikan Zenovia sebagai simpanan?”

“Itu akan sulit dilakukan,” jawabnya tanpa ragu. “Maksudku, dia dulu seorang putri. Dan kudengar dia yang memegang lem wilayah bersama. Ini akan menjadi satu hal jika saya sudah menikah, tetapi jika saya memintanya untuk menjadi kekasih saya sejak awal, itu akan seperti memohon agar Marden melawan saya. ”

Jika mereka mengikat ikatan, para penguasa feodal akan keberatan bahwa dia terlalu nyaman dengan wilayah terbaru mereka. Selain itu, akan sulit untuk menghadapi perlawanan dari orang-orang Marden.

“Pada dasarnya, kami hanya ingin melihat apakah mereka akan bekerja sama dengan kami! Jika mereka bersedia membantu kami, saya membayangkan mereka akan mendorong persatuan perkawinan kami. Tapi rencanaku adalah menghindari masalah itu...! ”

Hah. Dia menyebalkan , pikir Ninym.

“Saya membayangkan Pangeran Wein akan mencoba menghindari topik pernikahan,” kata Jiva.

Semua mata tertuju padanya.

“Paling tidak, dia akan mencoba untuk tetap netral sampai dia bisa menyelesaikan masalah dengan Soljest. Tindakan kami adalah menerima jawaban yang solid selama dia tinggal. ”

“Maka kami tidak akan diperlakukan sebagai orang luar lagi. Akan lebih mudah untuk mengatakan bagian kita di ranah politik, ”Zenovia mengamati.

“Aku membayangkan para bangsawan lain tidak akan senang, tapi jika Marden dan Arbalest menggabungkan kekuatan, tidak ada yang bisa menentangnya.”

Jiva mengatakan yang sebenarnya. Keluarga kerajaan dan wilayah ini berada di atas yang lain. Jika perwakilan mereka mengikat ikatan, mereka akan menjadi sekuat batu.

“Bagaimana menurutmu, Nona Zenovia? Jika saya mungkin mendapatkan persetujuan Anda, saya akan memulai persiapan segera. ”

“.....”

Tidak ada alasan untuk ragu. Menikah dengan Wein adalah hal terbaik untuk masa depan mereka. Masuk akal untuk memanfaatkan kekayaan mereka untuk membuat tuntutan mereka. Bagaimanapun, itu akan saling menguntungkan.

Sebagai masalah politik, tidak ada alasan untuk menahan diri.

Jadi Zenovia memberikan jawabannya.

Ngomong-ngomong, Wein.

“Hmm? Ada apa?”

Dia tidak bergerak sedikit pun saat menatapnya.

Ninym tampak malu-malu. “Um, ini adalah situasi hipotetis, tapi ...”

“...Uh huh. Sangat hipotetis. Kena kau. Apa?”

Dia tidak akan pernah membayangkan melihatnya seperti ini.

Meskipun adik perempuannya suka menggunakan kata pengantar ini selama percakapan mereka, Wein mencoba mencari tahu alasan Ninym bersikap cerdik sekarang.

“Kamu tidak akan marah padaku jika aku mengacak-acak rambutmu, kan?”

“Jika kamu bertanya padaku sekarang, kamu sudah melakukannya, bukan?”

Ninym mengalihkan pandangannya. “Um... Tidak? ... Sama sekali tidak terkait, tapi saya pikir Anda harus menghindari cermin untuk sementara waktu. ”

“T-tunggu. Apa?! Maksud kamu apa?! Apa yang kamu lakukan pada rambutku ?! ”

“Saya tidak berpikir itu akan menjadi seperti ini ...”

“Kenapa kamu terlihat seperti menyerah padaku, Nona Ninym ?!”

Kereta itu beringsut menuju Tholituke saat Wein menggeliat kesakitan — keluar dari situasi ini sebagai pecundang sekali lagi.

“Saya menghargai Anda datang sejauh ini, Pangeran Wein.”

Kelompok Wein telah melewati gerbang kastil menuju Tholituke. Menyambut mereka di Istana Elythro yang telah direnovasi adalah Zenovia, berpakaian kesembilan dalam kebesaran penuh.

“Anda tidak perlu datang menyambut kami di pintu, Marquess of Marden.”

Dia menawarkan senyum kecil padanya. “Tidak perlu terlalu formal, Yang Mulia. ‘Zenovia’ baik-baik saja. ”

“Tapi kau seorang marquess dan mantan putri Marden. Saya tidak boleh terlalu santai, bahkan jika saya seorang pangeran. ”

“Omong kosong. Aku sudah bersumpah akan menjadi pengikut Natra. Belum lagi, kami berdiri berdampingan di medan perang. Ini tidak benar. Itu pertanda persahabatan kita. ”

“Hm...”

Setelah menunjukkan pemikirannya selama beberapa saat, dia tersenyum.

“Kalau begitu, kurasa aku akan memberimu hal itu, Nona Zenovia.”

“Kami telah menyiapkan perayaan sederhana untuk Anda. Silakan ikuti saya dengan cara ini. ”

Dipimpin oleh Zenovia, mereka berjalan menyusuri lorong istana.

“Kamu melakukan hal-hal hebat dengan istana.”

“Terima kasih. Saya harus menghargai mata pelajaran kita. Mereka bersikeras kami tidak membiarkan simbol kami terbakar habis. ”

“Aku melihat sekilas kota dalam perjalanan ke sini. Saya terkejut karena hampir tidak ada jejak perang melawan Cavarin. Aku membayangkan orang-orang Marden akan berada dalam kekacauan, tapi aku selamanya terkesan dengan kemampuanmu, Nona Zenovia. ”

Ada duri yang mendasari tentang serangan mendadakunya untuk bersumpah sebagai bawahannya ...

“Hanya karena Natra telah menyambut kita. Seandainya tidak, bendera Cavarin akan berkibar di negeri ini saat kita berbicara,” jawabnya, tersenyum tanpa diduga.

“Perjamuan kami adalah ungkapan terima kasih kami... Hm?”

Matanya mengarah ke rambutnya.

“Apakah ada masalah?”

“Itu pasti imajinasi saya. Kupikir rambutmu tampak lebih cemerlang dari biasanya. ”

“...Ha ha ha. Matahari zaman keemasan pasti telah meringankannya! ”

Wein melirik ke belakangnya. Ninym menghindari tatapannya.

“Hee-hee. Itu saja? Matahari kecil yang nakal. ”

“Benar-benar kurang ajar, sungguh...”

Mereka telah sampai di aula resepsi.

Hmm menarik.

Satu pandangan memberi tahu dia semua yang perlu dia ketahui. Dekorasi dan masakan semuanya dari Natra.

Itu berteriak bahwa mereka ingin menjadi “salah satu dari kita”.

Toh, mereka memang sengaja melepaskan budaya sendiri untuk menyelaraskan diri dengan Natra.

Ketika delegasi Kekaisaran datang ke kerajaannya, Wein telah menyiapkan masakan mereka juga. Namun, Marden telah mengambil langkah lebih jauh dengan menghiasi aula mereka dengan perabotan baru.

“Saya membayangkan Anda lelah dari perjalanan Anda. Kami ingin menyiapkan sesuatu yang familier untuk Anda. ”

Wein dan Zenovia duduk di kursi kehormatan sementara pengiringnya disambut oleh pengikut Marden. Ninym berdiri tegak di belakang pangeran, bersiap untuk apa pun.

“Terima kasih atas pertimbanganmu... Di antara kami berdua, aku lega kamu mempersiapkan ini. Kupikir aku bisa menahan diri untuk tidak tergelincir di depanmu, Zenovia. ”

“Anda baik sekali, Yang Mulia.”

Dia tidak hanya membaca konsesi mereka. Selama tahap perencanaan pesta, harus ada bagian yang adil dari pengikut yang mendorong untuk menunjukkan budaya mereka sendiri, dengan keras kepala berpegang pada patriotisme mereka. Namun, fakta bahwa Zenovia telah mengekang opini mereka berbicara dengan kemampuannya.

Sejujurnya saya terkesan. Meskipun dia bangsawan, saya membayangkan beberapa orang akan memandang rendah dia sebagai wanita.

Di seluruh benua, ada keyakinan yang tertanam kuat bahwa politik adalah permainan pria.

Sebenarnya, banyak pemimpin politik adalah laki-laki, yang berarti hukum dibuat oleh laki-laki, untuk laki-laki, dan ditegakkan oleh laki-laki... klub anak laki-laki, bisa dikatakan.

Jika seorang wanita mencoba memberi ruang untuk dirinya sendiri, mereka akan menganggap ekspresi campur aduk. “Oh, um... Itu tidak akan berhasil...” mereka mungkin tergagap.

Itu adalah kasus ketika Zenovia mendapatkan gelar bangsawan di Natra.

Sebagai mantan bangsawan asing, dia memiliki kekuatan yang cukup untuk menyaingi Arbalests. Itu wajar untuk memberikan gelar marquess padanya.

Namun, itu tidak menghentikan para bangsawan untuk tersinggung dengan ini.

“Memberi seorang wanita gelar marquess adalah penilaian yang buruk.”

Ini adalah argumen dasar mereka, meskipun mereka melakukan beberapa senam mental untuk membuat alasan lain.

Meskipun hal-hal berbeda di setiap negara, sistem bangsawan pada dasarnya adalah semua yang dibuat-buat — yang sering kali merupakan gejala dari apa yang disebut “klub anak laki-laki” ini.

Ada beberapa contoh wanita yang diberikan gelar kebangsawanan dalam sejarah Natra, tetapi mereka dianggap sebagai pengecualian yang jarang terhadap aturan sewenang-wenang bahwa “pangkat bangsawan adalah hak istimewa pria.”

Yah, aku tetap mewujudkannya.

Mereka telah mencoba untuk memperebutkan pangkat yang lebih rendah dan penciptaan gelar wanita baru, tetapi satu kata dari Wein sudah cukup untuk membuatnya menjadi seorang marquess, seperti yang dia rencanakan.

Bagaimanapun, tidak mudah bagi seorang wanita untuk berdiri di panggung politik. Meski begitu, Zenovia telah merebut hati rakyatnya sebagai penguasa Marden. Itu benar-benar terpuji.

“Saya mendengar wilayah itu menjadi stabil. Saya senang bisnis sedang berkembang pesat. ”

“Memiliki industri yang layak seperti menghirup udara segar.” Zenovia mengangguk pada dirinya sendiri. “Saya tidak pernah membayangkan barang dari Kekaisaran akan meraup untung seperti itu.”

“Kami semua tertarik pada hal-hal di luar jangkauan.”

“Sepertinya begitu. Tapi menurut saya bukan itu satu-satunya penjelasan. Kami telah diindoktrinasi oleh Ajaran Levetia bahwa Timur terdiri dari kelompok biadab yang tidak peduli dengan agama dan hanya mampu membuat barang yang paling kasar. ”

Bagi pengikut yang taat, barang-barang dari Kekaisaran hampir menghujat. Terlepas dari rasa ingin tahu mereka, banyak yang menolak untuk berhubungan dengan mereka.

Lalu bagaimana mereka mengembangkan pasar untuk mereka?

“Saya terkejut. Saya tidak pernah berharap Anda memasarkannya sebagai produk dari Natra. ”

Wein mendengkur. “Itu adalah skema kecil yang dimaksudkan untuk meringankan hati orang yang saleh dan saleh. Saya membayangkan mereka tahu yang sebenarnya. ”

“Kamu terdengar seperti iblis yang memikat manusia ke neraka.”

“Bisa aja. Iblis puas dengan jiwa manusia belaka. Ia tidak akan pernah bisa berbisnis emas seperti saya. ”

Mereka melanjutkan percakapan yang menyenangkan.

Namun, Wein tidak menurunkan kewaspadaannya untuk sesaat, mengamati Zenovia.

Ini sudah cukup bagiku untuk memahami niatnya.

Semua tanda menunjuk ke Marden yang ingin bekerja sama dengan Natra, tetapi itu tidak bisa menjadi segalanya. Jika Wein tepat sasaran, mereka akhirnya akan menikah.

Tapi akan membosankan bagiku untuk duduk dan menunggu.

Wein menunggu jeda percakapan sebelum menekan lebih jauh.

“Ngomong-ngomong, Nona Zenovia, sepertinya kau menangani urusan Marden dengan baik. Tapi perkembangan pesat bisa menimbulkan masalah. Jika Anda memiliki kekhawatiran, saya akan dengan senang hati membicarakannya. ”

Kata perkelahian. Pengikut Marden bergerak.

“Ayo lihat...”

Namun, Zenovia tidak akan tergerak. Setidaknya tidak secara lahiriah. Saat Wein mengamatinya dengan cermat, dia sepertinya memikirkannya.

Anda tahu, kami telah menerima surat protes dari Delunio.

“Delunio? ...Saya melihat. Jadi Marden punya satu juga? ”

“Ah, aku tahu kamu juga menerimanya.”

Wein mengangguk. “Apa pendapatmu tentang mereka, Nona Zenovia? Kami tidak dalam kondisi terbaik, jadi kami tidak memiliki banyak informasi tentang mereka. ”

“Ya, baiklah...” Zenovia berpikir sejenak. “Saya tahu warganya telah lama menjadi pengikut Levetia. Mereka menjunjung tinggi budaya mereka. Mereka dikenal sebagai negara yang konservatif. Seorang raja muda baru-baru ini naik takhta, tetapi perdana menteri, Sirgis, menangani sebagian besar masalah politik. ”

Zenovia melanjutkan. “Siris sangat patriotik dan pengikut Levetia yang taat. Sejak diberi otoritas nyata, dia menjadikan misinya untuk melindungi budaya mereka dan menyebarkan ajaran. ”

“Kedengarannya seperti tempat yang sulit untuk ditinggali.”

“Iya. Untuk mempertahankan ideologi mereka sendiri, dia mengkritik negara lain. Para pemuda bukanlah penggemar terbesarnya, dan bahkan kaum konservatif berpikir dia bertindak terlalu jauh. Tampaknya politiknya telah berperan dalam hubungan mereka yang memburuk dengan Soljest. ”

Oke , pikir Wein.

Soljest berdagang dengan negara lain, yang menghasilkan penyebaran barang dan ide. Itu pasti membuat kesal seseorang seperti Sirgis, yang tampaknya adalah seorang yang murni budaya.

“Dalam konteks itu, surat itu masuk akal. Soljest bukan satu-satunya yang melakukan ‘pelanggaran’ ini. Marden mengimpor barang dan bea cukai melalui Kekaisaran. ”

“Kali ini hanya berupa surat, tapi saya membayangkan mereka akan mengirim seorang diplomat sebelum menggunakan kekuatan militer. Korespondensi termasuk permintaan pertemuan. Saya menolak karena itu bertepatan dengan kunjungan Yang Mulia. ” Zenovia menatapnya untuk meminta bantuan.

Wein menyeringai. “Abaikan dan terus berbisnis.”

Apakah kamu yakin?

“Jika mereka hanya mengirim surat, mereka tidak bisa yang marah. Mulailah menanggapi dengan serius ketika ada barisan pembawa pesan yang memprotes di depan pintu Anda. ”

“Saya melihat. Jadi begitulah saya akan melanjutkan. ”

Wein mengangguk puas sebelum menyadari sesuatu.

... Hm? Percakapan selesai.

Ketika dia bertanya apakah dia memiliki kekhawatiran, dia pikir dia menyinggung perbedaan rumah tangga atau persatuan bela diri — tetapi tampaknya dia melenceng.

Saya kira dia tidak tahan dengan gagasan menari mengikuti irama saya. Apakah itu berarti dia akan segera bergerak?

Wein tetap berjaga-jaga saat dia terus berbicara dengan Zenovia.

Hm?

Baik dia maupun para pengikutnya tidak membicarakan masalah pernikahan.

Apa?!

Saat percakapan mereka berlanjut, dia menjadi lebih bingung—

Huuuuh ?!

Akhirnya, perjamuan itu pun berakhir...

... Semua tanpa Zenovia mengucapkan sepatah kata pun tentang pernikahan.

“...Itu aneh.”

Wein telah kembali ke kamar yang disiapkan untuknya. Dia menyilangkan lengannya.

“Meskipun aku mencoba memancingnya, dia tidak pernah menyebutkan pernikahan ...”

“Saya sendiri terkejut.” Ninym memperhatikan percakapan mereka. “Sepertinya dia sebenarnya mungkin secara aktif berusaha menghindarinya.”

“Tapi tidak ada waktu yang lebih baik untuk mengemukakan proposal ini ...” Wein mengerang. “Nghhh.”

Di sebelahnya, Ninym menawarkan senyuman kecil. “Dan kau begitu percaya diri saat berkata mereka akan menuntut pernikahan.”

“Ack.”

“Namun alih-alih bertindak seperti yang Anda harapkan, mereka benar-benar menghindari topik tersebut.”

“Ngh.”

“Mungkinkah ini yang mereka sebut ‘ego yang membengkak’?”

“AAAAAAAH ?!”

Rentetan pisau verbal membuat Wein berlutut.

“I-ini tidak mungkin terjadi... Aku seharusnya dengan lembut menolak lamarannya...”

“Di akhir perjamuan, itu seperti kamu memohon satu. Benar-benar menyedihkan. ”

“GAAAAAAAH ?!” Dia jatuh ke lantai.

Seseorang mengetuk pintu.

“Aku tidak punya ego...” Wein memelototi Ninym saat dia menjawabnya.

Di luar ruangan berdiri Jiva, yang melayani Zenovia.

“Saya minta maaf karena mengganggu Anda pada jam ini. Saya ingin membahas secara singkat jadwal Anda untuk besok. ”

Ninym dengan cepat melihat ke belakang. Sesaat sebelumnya, Wein pernah menjadi orang mati di lantai, tetapi dia berhasil duduk tegak di kursi, memegang buku di satu tangan dan terlihat sangat anggun.

“Saya tidak keberatan. Tunjukkan padanya, Ninym. ”

Sebelah sini, Sir Jiva.

Jiva memasuki ruangan saat dia diminta.

Wein menatapnya. “Apa yang bisa saya bantu?”

“Saya sangat menyesal telah berkunjung pada jam ini. Anda dijadwalkan untuk rapat saat makan siang dengan Lady Zenovia, tapi ada sesuatu yang membutuhkan perhatiannya. Saya datang untuk memberi tahu Anda bahwa dia mungkin tidak punya waktu. ”

Wein dan Ninym saling pandang.

Perubahan jadwal yang tiba-tiba bukanlah hal yang aneh. Wein tahu perasaan itu sendiri.

Namun, masa tinggalnya adalah kesempatan mereka untuk mewujudkan rencana mereka. Bagaimanapun, Wein sedang dalam perjalanan ke Soljest, meninggalkan Marden dalam dua atau tiga hari. Lebih masuk akal untuk membiarkan urusan pemerintahan ditunda sampai sesudahnya.

Pasti menjadi masalah besar jika dia menunda pertemuan makan siang kita—

Tidak butuh waktu lama baginya untuk membatalkan kemungkinan itu. Meskipun menyebutnya sebagai “darurat,” Jiva tampaknya tidak terlalu letih.

Kalau begitu, dia mungkin mencoba menjauhkan diri dariku. Lalu mengapa dia mengadakan pesta selamat datang yang mewah? Saya mendapat kesan dia ingin bekerja sama.

Gerakannya tidak bertambah. Wein memikirkan sejumlah hipotesis, tetapi tidak ada yang memiliki bobot apa pun atau menghubungkan titik mana pun.

Berpikir tidak akan membawanya kemana-mana. Wein angkat bicara.

“Kalau begitu, kurasa tidak banyak yang bisa kita lakukan. Sangat disayangkan bahwa semuanya tidak berhasil, tetapi stabilitas Marden sangat penting bagi Natra. Tolong beri tahu Nona Zenovia bahwa saya memberinya izin untuk mengurus tugas resminya.”

“Aku akan. Terima kasih atas pengertian Anda, Yang Mulia.” Jiva membungkuk.

Ninym berbicara di sampingnya. Artinya, jadwal kita akan kosong pada sore hari.

“Kamu benar. Ada banyak cara untuk menghabiskan waktu, tapi...” Wein merenung.

Jiva mengangkat kepalanya. “Tentang itu. Saya ingin sekali memandu Anda berkeliling kota.”

“Oh. Kota, ya?”

Dia mengangguk. “Ketika kami pertama kali dibebaskan, jalan-jalan kami dirusak oleh perang, dan saya yakin saya ingat hal-hal yang membuat Anda sibuk melihat kota kami apa adanya, Yang Mulia. Saya akan senang jika Anda mengamati upaya kami untuk merevitalisasi wilayah. ”

“Hmm...”

Jelas sekali, ini tidak akan seperti berjalan-jalan di kota. Wein tahu pria itu sedang merencanakan sesuatu — tetapi sulit untuk mengatakan apa sebenarnya.

Yah, kira kita tidak punya pilihan selain mengikuti saja.

Wein mengangguk. “Terdengar bagus untukku. Saya tidak sabar untuk melakukan tamasya besok. Ninym, aku serahkan detailnya padamu. ”

“Dimengerti.”

“Terima kasih banyak. Saya akan menyiapkan pemandu. ” Jiva membungkuk lagi.

“Baiklah, aku akan pergi. Saya bersyukur atas kesediaan Anda untuk berbicara dengan saya. ”

Dia berbalik dan diam-diam keluar dari kamar.

Ninym memiringkan kepalanya, tampak gelisah. “Aku ingin tahu tentang apa itu.”

“Tidak tahu, tapi sesuatu pasti akan terjadi besok. Akhirnya aku akan mencari tahu mengapa belum ada pembicaraan tentang pernikahan... kurasa! ”

“Saya harap bukan hanya ego Anda yang berbicara. Demi kebaikanmu.”

“Apapun selain itu...! Harga diriku dipertaruhkan di sini...! ”

Wein diam-diam berdoa sambil menunggu hari yang akan datang.

Sore berikutnya.

“Saya minta maaf untuk menunggu, Pangeran Wein.”

Pemandu di hadapan mereka adalah mantan anggota rombongan yang menemani mereka ke ibu kota Cavarin. Dia telah menyamar sebagai seorang pria muda.

Zeno.

Ah, aku mengerti sekarang... Wein menyimpulkan.

Saya melihat , berpikir Ninym.

Mereka segera memahami situasinya.

Zeno adalah Zenovia yang menyamar. Dia punya alasan untuk menyembunyikan identitasnya sebelumnya, tapi Wein terkejut dengan kemunculannya kembali.

“Saya merasa terhormat bertemu dengan Anda lagi, Yang Mulia.”

“Uh huh. Tentu... Ngomong-ngomong, Zeno, apa rencanamu sekarang? ”

“Aku salah satu pengawal Lady Zenovia. Karena dia sangat sibuk, saya mengawasi kota di tempatnya. ”

Itu adalah skenario pura-pura. Sebagai “Zeno,” Zenovia bisa beristirahat sejenak dari tugas resminya. Wein tidak melakukan itu untuk alasan keamanan, tapi dia bisa memahami perasaan ingin pergi dan berjalan-jalan di kota sesekali.

Saya memiliki pesan dari Lady Zenovia.

Zeno berdehem.

“Pikirkan pemandu Anda sebagai saya dan nikmati pemandangannya. Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan apapun. Jalan-jalan di kota adalah kesempatan bagus untuk mengobrol.”

“...Saya melihat.”

Alih-alih pertemuan biasa, dia berencana mengadakan diskusi terbuka saat mereka berjalan-jalan di kota. Dia pasti memiliki beberapa hal yang tidak bisa dia katakan sebagai tuan feodal kepada seorang bupati.



Wein tersenyum masam dan akhirnya mengangguk. “Kalau begitu, aku akan menerima tawaran Nona Zenovia. Pimpin jalan, Zeno. ”

“Dimengerti. Sebelah sini. ”

Dengan Zeno membimbing mereka, Wein melangkah ke kota dengan tepat.

Ini adalah alun-alun pusat.

Zeno memimpin mereka lurus ke depan menuju jantung kota.

“Saat memikirkan tentang Tholituke, hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah patung perunggu.”

Patung-patung penunggang kuda mengelilingi tepi luar alun-alun. Seorang raja perunggu menunggang kuda berdiri di tengah.

“Ini adalah penguasa pertama Marden. Yang lain menggambarkan orang-orang paling tepercaya. ”

“Hmm... Saya tidak ingat pernah melihat ini ketika Anda dibebaskan.”

“Cavarin mengambilnya selama pendudukan...” Zeno menjawab dengan frustrasi sebelum meluruskan punggungnya. “Namun, itu dikembalikan dengan aman melalui negosiasi. Itu adalah bagian dari sejarah kami, jadi semua pengikut merasa lega. ”

“Itu beruntung. Anda harus memastikan itu tidak akan terjadi lagi. ”

“Kamu benar. Saya berharap untuk mencegah siapa pun mencairkannya. ”

Logam adalah bagian tak terpisahkan dari peperangan, jadi tidak pernah cukup. Dengan kekurangan senjata, patung sering kali dirobokkan dan digunakan kembali.

“Marden belum pulih sepenuhnya dari pertempuran. Hati kita mungkin sudah tenang, tetapi perang lain akan membuat kita berputar-putar. Saya berharap perdamaian tetap ada di sini. ”

“Saya sangat setuju, tapi saya rasa Anda tidak perlu terlalu khawatir,” kata Wein, menguji air. “Jika ledakan ini berlangsung, Marden akan menjadi seorang gardu listrik. Setelah Anda mencapai status itu, Anda akan dapat menyingkirkan kekuatan luar yang menghalangi jalan Anda. ”

“Kekuatan itu penting. Namun secara berlebihan, hal itu bisa menimbulkan masalah. Untuk saat ini, saya percaya lebih penting bagi kami untuk diterima sebagai bagian dari Natra. ”

Aku ingin tahu tentang itu.

Dia sepertinya menyelidikinya dengan matanya, mencari kebenaran.

“Bukankah lebih baik jika Anda menjadi lebih kuat, bergabung dengan negara lain, dan berjuang untuk kemerdekaan?”

Zeno tertawa. “Anda suka bercanda. Berdasarkan pencapaian Anda, akan sangat bodoh bagi kami untuk bergabung dengan negara lain dan berselisih paham dengan Natra. Ini seperti melompat ke laut dengan jangkar diikatkan di kaki Anda. ”

“Huh... Aku ingin tahu apakah Nona Zenovia merasakan hal yang sama.”

“Tentu saja,” jawab Zeno dengan pasti. “Bahkan para pengikut percaya bahwa kemakmuran masa depan terletak pada penerimaan sebagai bagian dari kerajaanmu.”

“Saya melihat...”

Senyuman mereka tampak agresif. Tatapan mereka tampak saling mengamati.

Untuk beberapa ketukan, mereka tampaknya bertekad untuk mendapatkan kebenaran dari lawan mereka — bahkan jika itu adalah bagian terkecil.

Zeno adalah orang pertama yang melepaskan diri.

“Ayo pergi ke lokasi selanjutnya. Ada begitu banyak yang bisa dilihat. ”

Mereka melanjutkan perjalanan mereka melalui Tholituke. Zeno membimbing mereka ke air mancur berukir, jembatan usang yang membentang di seberang sungai, dan segala sesuatu yang ditawarkan kota itu. Dia tahu dari kegembiraan dalam suaranya bahwa dia tidak hanya mengetahui tentang tempat ini; Dia menyukainya.

“... Fiuh. Itu butuh waktu. ”

Mereka telah menutupi sebagian besar kota. Pesta sedang istirahat di restoran yang sering dikunjungi Zeno. Dia rupanya telah menyewakan seluruh bangunan sebelumnya.

“Apa pendapat jujurmu tentang Tholituke?”

“Harus kukatakan, aku terkesan,” jawab Wein, memegang secangkir teh hitam.

“Tempat wisatanya luar biasa, tapi saya pikir saya paling tersentuh oleh orang-orang Anda. Jelas mereka percaya pada Lady Zenovia. ”

“Kami memiliki harapan tinggi untuknya, terutama dengan ledakan ekonomi baru ini.”

“Itu terdengar baik. Tidak ada salahnya membangun kepercayaan antara politisi dan rakyat. Tentu saja, Anda tidak bisa terlalu berhati-hati. ”

Wein tidak berpikir dua kali tentang pernyataan itu, tapi Zeno sepertinya memahaminya.

“Aku sudah lama ingin bertanya... Apa yang membuatmu begitu waspada terhadap orang-orang, Yang Mulia?”

“Apa?” Wein berkedip kembali.

Dia bertanya-tanya apakah dia mungkin mencoba mendapatkan sesuatu darinya, tetapi perilakunya sepertinya menunjukkan sebaliknya.

Zeno mengelim dan berseru. “Kurasa itu kata yang salah... Mungkin ‘jauh’? Ada sesuatu yang aneh tentang hubunganmu dengan mereka... Kurasa aku baru saja tersadar ketika kamu mengatakan sebelumnya aku harus memandang orang-orang hanya sebagai kaki tangan dalam mencapai tujuanku sendiri. ”

Oh benar. Wein tersenyum mengingatnya. “Aku memang mengatakan itu, tapi... itu aneh. Saya ingat berbicara dengan Lady Zenovia. ”

“Ah. Oh... um... Aku mendengarnya darinya. ” Pipinya memerah karena malu.

Wein tertawa terbahak-bahak saat roda gigi di benaknya mulai berputar. “Tentang itu... Aku punya pertanyaan untukmu, Zeno. Apakah menurutmu darah bangsawan itu berharga? ”

“Apa?”

Matanya membelalak, tapi dia tidak ketinggalan sedikit pun.

“Ya tentu saja. Sebagai wakil rakyat dan penguasa tanah, bangsawan dan bangsawan harus dihargai. Bukan hanya bangsawan yang berpikir seperti itu. Orang biasa juga begitu. ”

Wein mengangguk. Dia tidak salah: Konsep garis keturunan ini bukanlah hal baru. Itu adalah sistem nilai yang dianut oleh hampir semua orang.

“Baiklah, inilah pertanyaan lainnya: Kapan itu menjadi penting?”

“...Kapan?”

Kali ini, Zeno harus berhenti dan berpikir. Dia pasti tidak pernah memikirkannya. Wajahnya menjadi bermasalah seolah-olah dia sedang melihat formula numerik. Wein memutuskan untuk mengulurkan tangan membantu.

“Saya anggota keluarga kerajaan di Natra. Jika Anda berpikir garis keturunan bangsawan berarti sesuatu, itu menunjukkan bahwa garis keturunan saya juga berarti. Kalau begitu, kapan darah saya bertambah nilainya? ”

Zeno berpikir sejenak. “... Kamu selalu memilikinya. Darahmu telah memiliki nilai sejak kamu dilahirkan sebagai putra Raja Owen. ”

“Tepat sekali. Seorang anak yang lahir dari keluarga kerajaan mewarisi darah bangsawan. Jika itu benar, kapan Owen menjadi seseorang yang penting? ”

“Karena ayah Raja Owen adalah bangsawan... Kapan dia lahir?”

“Persis. Anak-anak yang lahir dalam keluarga bangsawan memiliki nilai karena orang tua mereka memiliki nilai. Dan orang tua mereka, karena orang tua orang tua mereka.

Logikanya, sungguh. Sederhana.” Wein memandang Ninym. “Jika kita menelusuri kembali garis keturunan saya, di mana kita akan berakhir?”

Salah satu pendiri murid utama Levetia, Caleus.

Salah satu nenek moyang Wein adalah Raja Salema, yang mendirikan Natra dan pernah menjadi pangeran dari negara yang dikenal sebagai Naliavene. Itu berarti garis keturunan Wein berasal dari sejarahnya, sampai ke Caleus.

“Murid yang Agung. Tanyakan siapa pun tentang darahnya. Anda akan kesulitan menemukan seseorang yang menganggapnya tidak berharga. Sampai Levetia menemukan Caleus, dia tidak lebih dari seorang petani yang tidak berharga, yang berarti orang tuanya juga petani. Izinkan saya bertanya lagi. Kapan darah Caleus menjadi berharga? ”

“Itu...”

Jika orang tua penting, begitu pula anak mereka. Namun, Caleus tidak dilahirkan dengan darah bangsawan. Dengan kata lain, pernah ada suatu titik dalam hidupnya ketika itu telah melewati batas ini...

“... Ketika dia mulai mengikuti Levetia dan menemukan kesuksesan besar.”

“Itu benar,” jawab Wein. “Apakah itu kekuatan mentah, kecerdasan, kefasihan, atau sekadar keberuntungan lama? Salah satu kekuatannya bisa menjadi katalisator. Tapi seorang pria tanpa nama telah berhasil mencapai sesuatu dan membuat nama untuk dirinya sendiri... Dan begitulah darah dan keturunannya dianggap berharga. Telusuri kembali sejarah setiap garis keturunan ‘berharga’ hari ini, dan di sinilah Anda akan mulai. ”

“... Saya rasa saya mengerti. Tapi apa hubungannya itu dengan pertanyaan saya? ”

“Apakah kamu tidak mengerti? Kami mabuk kekuasaan kami, tapi kembali beberapa abad, dan Anda akan menemukan kami pernah menjadi orang biasa. Itu berarti rakyat jelata hari ini berpotensi menjadi bangsawan dan bangsawan suatu hari nanti. ”

” Ngh!”

Zeno terlihat seperti dia tidak bisa mempercayainya.

Masuk akal jika dia mengatakannya seperti itu. Dia tidak pernah menyadarinya sebelumnya. Atau mungkin dia sedang memainkan ketidaktahuan yang disengaja. Sulit untuk menyalahkannya. Bagaimana dia bisa melawan posisinya sendiri sebagai bangsawan?

Tapi pangeran itu benar ... Aku tidak percaya dia bisa mengakuinya sendiri ...

Itu bukan hanya kritik pedas terhadap monarki. Itu adalah pernyataan yang benar-benar bisa membalikkan apa artinya menjadi mulia. Jika ada orang lain yang mengatakan ini dengan lantang, mereka akan diseret ke guillotine — namun nada raja masa depan ini membuatnya tampak seperti sedang mendiskusikan cuaca.

“Kembali ke pertanyaan awal Anda... Mengapa saya waspada terhadap orang-orang saya? Populasi Natra mendekati lima ratus ribu orang. Yah, saya kira kita mendekati delapan ratus ribu dengan Marden. Pasti ada lebih dari segelintir kandidat tanpa nama yang mengawasi setiap gerakan saya sepanjang masa pemerintahan saya... Mengapa saya tidak melihat dari balik bahu saya? ”

Menggigil di punggung Zeno. Dia tidak pernah memikirkan orang biasa dalam hal itu. Namun, dia sekarang bisa melihat mengapa dia percaya itu aneh untuk mempercayai secara membabi buta.

Wein tidak merendahkan subjeknya. Dia tahu dia harus memenuhi kebutuhan rakyatnya. Jika tidak, hal-hal akan berubah menjadi masam, dan yang tanpa nama akan mengusirnya. Sama seperti nenek moyangnya sendiri.

Aku akhirnya mengerti... Dia tidak menganggap garis keturunannya adalah sesuatu yang istimewa.

Zeno akhirnya menyadari mengapa Wein mengatakan mereka harus menganggap orang-orang sebagai kaki tangan — sarana untuk mencapai tujuan.

Itu tidak ada bedanya dengan seorang anak pembuat roti yang didorong untuk mengambil alih bisnis keluarga oleh lingkungannya, didorong oleh permintaan akan roti. Wein dilahirkan dalam keluarga bangsawan, didorong untuk menjadi raja atas suatu bangsa karena orang-orang membutuhkannya. Hanya itu yang ada di sana.

Jika orang-orang memutuskan dia tidak lagi melayani suatu tujuan, dia akan turun dari tahta dengan sedikit terkekeh.

Betapa ironisnya Wein memahami orang-orangnya lebih dari dia, meskipun dia membual tentang memimpin massa dan dia mengaku melihat rakyatnya hanya sebagai kaki tangan.

“Itulah mengapa bangsawan suka melakukan mitologi pada diri mereka sendiri. Jika mereka bisa membuat orang percaya bahwa mereka berasal dari dewa, otoritas mereka lebih sulit untuk digoyahkan. Dalam kasus Natra, Caleus telah menjadi sosok yang penting saat ini, jadi... Ada apa, Zeno?”

“Bukan apa-apa...” Dia menawarkannya senyuman saat dia menatapnya dengan bingung. “Aku hanya kagum dengan kemampuanmu sebagai pangeran. Jangan ganggu aku.”

“Betulkah?” Dia berkedip kembali sebelum mengangkat bahunya. “Terima kasih, tapi aku tidak terlalu yakin tentang itu belakangan ini.”

“Kenapa tidak? Tidak ada orang yang lebih terkenal dari Anda. ”

“Itulah yang saya pikir.” Wein masuk untuk membunuh. “Sejujurnya, saya pikir seseorang akan melamar saya. Tapi sekarang aku bertanya-tanya apakah itu semua ada di kepalaku. ”

“.....”

Tidak butuh waktu bagi Zenovia untuk menyadari bahwa dia sedang membicarakannya.

“Mungkin dia sudah bertunangan di belakangku?”

Adalah kepentingan terbaik Marden bagi Zenovia untuk menikahi Wein. Namun, itu tidak berarti tidak ada pelamar lain. Ada banyak negara kuat yang mencoba berhubungan baik dengan Marden. Jika dia sudah berjanji akan menikah dengan orang lain, itu akan memicu masalah baru dengan Natra, yang berarti lebih baik bagi Marden untuk merahasiakannya.

“... Aku tahu tidak ada pelamar...” Zeno memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Menurutku dia tidak punya waktu untuk memikirkan pernikahan, terutama ketika dia sibuk dengan hal-hal yang membutuhkan perhatian segera sebagai warga Marden.”

“... Tapi tidak bisakah dia menyelesaikan ‘hal-hal’ itu dengan menikahiku?”

“Mungkin, tapi— ”

Zeno menghentikan dirinya sendiri. Setelah beberapa detik hening, dia menertawakannya dengan cara mengejek.

“Mungkin ada alasan yang lebih sederhana untuk menjelaskan ini.”

Apa itu?

“Mungkin dia tidak tahan dengan wajahmu!”

“.....” Wein menundukkan kepalanya.

“Um, itu lelucon. Tolong jangan terlihat sedih. ”

“.....”

“U-um. Wah, ini menyenangkan, tapi menurutku sudah waktunya kita kembali ke istana! ”

“.....”

“A-pada jam seperti ini, kotanya terlihat sangat berbeda! Mengapa kita tidak pulang jauh-jauh? ”

Saat Zeno mencoba yang terbaik untuk menjaga getarannya, mereka mulai berjalan dengan susah payah kembali ke istana.

“... Fiuh.”

Setelah berpisah dari Wein dan melepas penyamarannya, Zenovia menghela nafas di kantornya.

“Kerja bagus hari ini, Nyonya Zenovia,” Jiva memuji.

“Ada masalah selama ketidakhadiran saya?”

“Tidak ada sama sekali,” katanya. “Beberapa dokumen perlu diperiksa ... Tapi kita bisa menanganinya setelah kita melepaskannya besok.”

Zenovia mengangguk. “Itu tidak mudah, tapi sepertinya kita akan berhasil.”

“Iya. Semua berkat Anda... Sepertinya dia benar-benar menanyakan tentang pernikahan hari ini dalam ekspedisi Anda. ”

Dia sepertinya bertanya-tanya apa yang memakan waktu begitu lama. Dia mengalihkan pandangannya. “... Maafkan aku, Jiva, karena mengabaikan nasihatmu untuk menikah dengannya.”

“Apakah kamu mendengar dirimu sendiri? Anda adalah penguasa wilayah ini, Nyonya Zenovia. Anda akan selalu menjadi prioritas utama kami, ”jawabnya. “Selain itu, aku mengerti perasaanmu. Pangeran Wein adalah ... ”

“Uh-huh,” Zenovia mengkonfirmasi dengan senyum tanpa humor. “Aku tidak pernah bisa memberitahunya, tapi ... dia menyendiri dan sedikit menakutkan.”

Perasaannya pada Wein rumit.

Yang terbesar adalah rasa terima kasihnya karena telah membantu Tentara Pembebasan. Yang berikutnya adalah empati dan rasa hormat sebagai pemimpin muda, diikuti dengan rasa iri dan rendah diri atas prestasinya. Dia takut kerangka pikiran dan gagasannya, yang hampir tampak terpisah dari posisi kerajaannya, namun mengagumi kelicikan dan ketabahannya.

Singkatnya, Wein adalah pahlawan yang jauh, luar biasa, dan menakutkan.

“Dari tur kami hari ini dan interaksi sebelumnya, saya sangat menyadari bahwa saya tidak akan pernah bisa menjadi istrinya.”

Jika Zenovia menikahi Wein, dia secara alami akan menjadi permaisuri putrinya.

Dulu ketika dia tidak tahu apa-apa tentang dia, dia pasti sudah masuk. Namun, meskipun waktu mereka bersama singkat, Zenovia datang untuk melihatnya dalam cahaya pahlawan. Dia tidak yakin dia bisa menjadi angin di bawah sayapnya.

“Selain itu, permaisuri putrinya adalah calon ratu. Dan itu datang dengan banyak tugas...”

Dia telah dibesarkan dengan perlindungan. Meskipun dia sedang mempelajari badai, dia sangat kekurangan, yang harus dibayar dengan membebani pengikut-pengikutnya. Menangani wilayah itu cukup sulit. Jika dia menjadi istri Wein, dia akan terbebani dengan tanggung jawab atas Natra secara keseluruhan.

Jika ada kedamaian, dia bisa saja beristirahat di istana di Natra, jauh dari politik.

Ini bukan hanya masa kerusuhan, tapi Natra mencoba membuat langkah besar. Jika Zenovia menjadi ratu, peran yang ditunjuknya tidak akan kecil. Dia hanya tidak percaya pada dirinya sendiri.

Dia sudah mengintip ke dalam kotak Pandora. Keputusannya sederhana.

Dia tahu menikahi Wein akan menjadi langkah yang brilian, tetapi hatinya tidak ada di dalamnya.

“Saya gagal...”

Akan jauh lebih baik jika Putri Kerajaan Lowellmina menikahi Wein. Faktanya, Zenovia akan mengambil risiko jika itu masalahnya, melayani sebagai gundiknya dengan izin dari pengikut yang bersemangat. Faktanya, dia telah mempertimbangkan untuk bertanya kepadanya tentang Putri Lowellmina selama pesta penyambutan.

Jiva tiba-tiba angkat bicara. “Maafkan saya karena melampaui batas, tapi saat kita merebut kota ini dari cengkeraman Cavarin, para pengikut membuat dua sumpah untukmu, Nona Zenovia. ”

Sumpah apa? dia bertanya, memiringkan kepalanya.

Jiva melanjutkan. “Satu: Kami akan melakukan segalanya untuk kebaikan Marden. Kedua: Kami tidak akan pernah memaksa Anda menempuh jalan yang bertentangan dengan keinginan Anda, meskipun itu adalah hal terbaik untuk wilayah ini. ”

Mata Zenovia membelalak. Dia tahu para pengikutnya memberikan upaya terbaik mereka, tetapi dia tidak pernah membayangkan mereka akan bertindak sejauh itu.

“Jika Anda merasa pernikahan dengan Pangeran Wein bukanlah jawabannya, tidak apa-apa. Kami datang bersama untuk membentuk rencana terbaik. Harap tenang. ” Dia menawarkan senyuman kecil. “Di antara kita berdua, aku mengusulkan ini karena tugasku sebagai pengikutmu. Secara pribadi, saya tidak terlalu tertarik pada persatuan ini. ”

“Apakah kamu tidak terlalu memikirkan Pangeran Wein?”

“Tentu saja. Saya bahkan tidak punya hak untuk menilai dia. Tapi kepribadian dan tingkah lakunya menimbulkan kekhawatiran ... Ketika saya mendengar dia membunuh raja Cavarin dan membakar kota untuk melarikan diri, itu membuat saya meragukan kewarasannya, untuk sedikitnya. ”

“Ah. Yah, itu juga agak tidak menyenangkan bagiku. ”

“Alih-alih menderita karena masa lalu, sangat penting bagi kita untuk menghadapinya,” katanya selama kegagalan itu, yang membuatnya semakin kotor. Siapa pun yang memiliki akal sehat dapat melihat mengapa tidak ada wanita waras yang memilih menjadi istrinya.

“Anda harus menikah suatu saat nanti untuk mendapatkan ahli waris, tetapi ada lebih dari cukup pelamar untuk Anda. Dengan negosiasi yang berhasil antara Natra dan Soljest, kami tidak akan berada dalam bahaya lagi, dan Anda akan punya waktu untuk mempertimbangkannya di waktu senggang. Kita bisa mendiskusikannya dengan semua orang. ”

“Kamu benar... Terima kasih, Jiva.”

“Tidak semuanya. Ini adalah bagian dari tugasku. ” Dia membungkuk hormat kepada pemimpin muda itu.

“Maaf...!” Seorang pejabat yang bingung terbang ke kantor.

“Apa itu?! Apa terjadi sesuatu? ” Jiva bertanya.

“Baru saja, di gerbang utama istana—”

Mata Zenovia dan Jiva membelalak mendengar laporan itu.

Sementara itu, Wein kembali ke kamarnya.

“Seorang pria jelek dengan ego yang besar, ya ...” erangnya sambil berbaring di tengah tempat tidur.

“Bisakah kamu melupakannya? Itu adalah alasan terakhirnya. ”

Ninym ada di sampingnya. Sepertinya tidak ada yang bisa memperbaiki suasana hatinya.

Dia mendesah. “Sepertinya Zenovia tidak memiliki rencana untuk diam-diam bekerja sama dengan negara lain. Itu wawasan penting. ”

“Tapi sekarang aku benar-benar tidak tahu mengapa dia tidak melamar!”

“Mungkin... beberapa keadaan pribadi?”

“Seperti apa?”

“... Seperti kamu bukan tipenya?”

“Segera kembali! Akan bunuh diri! ”

“Lompat dari jendela, dan kakimu akan patah...!”

Bergulat Wein menjauh dari jendela, Ninym mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

“Selain itu, kamu masih bisa menjadi seksi dan bukan tipenya.”

“Katakan. Katakan padaku aku seksi. ”

“... Apakah kamu mendengar sesuatu?”

“Hei! Jangan mencoba membuat alasan...! Betapa khasnya, Nona Ninym...! ”

“Tidak. Tunggu.” Dia mengabaikan ratapannya.

Dia menyadari dia benar ketika dia membuka pintu. Mereka bisa mendengar sesuatu terjadi di luar.

“Tunggu di sini, Wein. Aku akan memeriksanya. ”



“Saat kau pergi, aku akan merajuk dan berhibernasi selamanya.”

“Ini baru musim gugur.” Dia melontarkan senyum kering sebelum meninggalkan ruangan.

Tidak lama kemudian dia kembali dengan ekspresi panik di wajahnya.

“Ini buruk, Wein. Sepertinya Marden punya tamu kejutan. ”

“Siapa itu?” Dia memiringkan kepalanya ke samping.

Ninym semuanya serius. Perdana Menteri Delunio, Sirgis.

—Bagaimana ini bisa terjadi?

Pikiran Zenovia membalikkan ini di salah satu ruang resepsi istana.

Seorang pria pendek duduk tepat di depannya. Namanya Sirgis, lahir sebagai orang biasa, sekarang menjabat sebagai perdana menteri Delunio.

“Aku minta maaf karena memaksamu tanpa peringatan, Putri Zenovia ... maksudku, Marquess,” Sirgis mengoreksi tajam saat dia menundukkan kepalanya.

Tidak ada yang hangat dari tatapannya. “Untuk seorang perdana menteri yang melanggar aturan perilaku ... Anda harus tahu ini berdampak buruk pada kerajaan Anda.”

Sikapnya yang tidak bisa didekati membuat Sirgis menjadi kaku, begitu pula ajudannya Jiva dan pengawalnya Borgen.

“Jiva, dia terlihat kesal,” bisik Borgen.

Dia memberikan anggukan terkecil. “Ini bukan hanya tentang perilaku buruk. Pangeran Wein tinggal bersama kami. Dia tidak ingin siapa pun mencuri kesenangannya. ”

“Tapi bukankah dia terlalu sulit?”

“Begitulah adanya.” Jiva menghela nafas. “Bagaimanapun, Lady Zenovia membenci Delunio.”

“Apa?” Alis Borgen terangkat.

Sirgis menjawab. “Saya mengerti kemarahan Anda. Namun, saya di sini hanya untuk menyelesaikan masalah mendesak antara Delunio dan Marden. Saya meminta pengertian Anda. ”

Masalah apa? Itu tidak membunyikan bel. ”

“Bisa aja.” Sirgis tampak tidak terpengaruh. “Anda pasti sudah menerima surat kami. Kami prihatin dengan barang ekspor Anda. ” Nada suaranya memperjelas bahwa dia tidak akan mengizinkan alasan apa pun.

Zenovia memasang senyuman dangkal saat dia memikirkannya.

—Kau akan kalah, Prime Piece of Shit.

Kembali ketika Marden adalah kerajaannya sendiri, mereka berhubungan baik dengan Soljest dan Delunio. Setidaknya, dari sudut pandang mereka.

Namun, Cavarin mengambil alih modal mereka di tahun sebelumnya. Zenovia telah mencoba untuk memimpin pasukannya yang tersisa dalam pemberontakan melawan

kendali mereka, tetapi mereka menemukan diri mereka dalam posisi yang tidak diuntungkan. Dia harus meminta bantuan kedua negara.

Harapan itu sia-sia, karena tidak ada jawaban yang datang dari kedua negara. Raja Gruyere dari Soljest tidak memikirkan apa pun tentang Marden, dan Sirgis ingin menghindari membuat musuh Cavarin karena mereka menjadi tuan rumah bagi para Elit Suci.

Pada akhirnya, Marden bergabung dengan Natra dan merebut kembali ibu kota, namun hal tersebut tidak mengurangi perasaan pengkhianatan yang dialami oleh Zenovia dan pengikutnya.

“Berdasarkan nona-nona yang menunggu...” bisik Jiva. “Sebagai seorang gadis muda, Zenovia memiliki seekor anak anjing kecil, yang suatu hari berkeliaran di taman istana. Di sana, dia mati karena gigitan ular. ”

“Dan?”

“Lady Zenovia menjadi putus asa. Setelah penguburannya, dia menghabiskan empat hari mencari ular itu. Rupanya, dia membunuhnya dengan pedangnya sendiri. ”

“.....”

“Dia mencintai Marden dengan sepenuh hati. Namun, emosinya memiliki sisi lain. ”

Dengan kata lain, Cavarin, Soljest, Delunio, dan bahkan Levetia ada dalam daftar sasarannya. Zenovia kesal karena perwakilan Delunio datang tanpa pemberitahuan untuk mengeluh tentang perdagangan.

“Biarpun kamu mengatakan kamu memiliki kekhawatiran...” Zenovia memulai.

“Kami tidak melakukan kesalahan apa pun. Jika Anda datang dengan tuduhan palsu, saya harus meminta Anda untuk pergi. ”

“Kurasa kau tidak tertarik berdiskusi?”

“Apakah ini cara Anda menangani diskusi di negara Anda? Dengan menerobos masuk dan mencoba mendorong pendapat Anda ke tenggorokan saya? Sepertinya ada perbedaan budaya, jika Anda bertanya kepada saya. ”

“... Sungguh menyedihkan melihat Anda mengambil penurunan pangkat begitu keras.”

Mereka saling menembakkan belati. Hilang sudah segala kepura-puraan tentang kesopanan. Mereka yang mendengarkan tidak dapat melakukan apa pun selain menonton dengan gentar.

“Saya kira tidak ada jalan lain. Saya tidak punya pilihan selain berbicara langsung dengan keluarga kerajaan Natra. ”

“Oh ya? Nah, jangan harap aku bekerja sama. ”

“Apakah begitu?” Sirgis menjawab. “Bukankah pangeran ada di sini? Saya ingin bertemu dengannya. ”

“.....”

Zenovia akhirnya mengerti.

Sirgis telah memanfaatkan ini. Dengan muncul tanpa diundang selama Wein tinggal, dia dapat berbicara dengan seniornya jika dia menolak untuk bekerja sama. Benar-benar masuk akal.

Ini adalah pertama kalinya seseorang memperlakukannya dengan tidak hormat.

Aku akan membunuhnya.

Dia merasa seperti dia akan terbang ke dalam amukan pembunuh.

Saya harus tetap tenang. Seperti yang pernah dikatakan Pangeran Wein, mengambil pedang di tengah-tengah pertemuan adalah hal yang biadab.

Ini adalah ranah politik. Dia tidak bisa bertindak gegabah. Zenovia mengingat apa yang telah Wein ajarkan padanya dan menenangkan hatinya.

—Nah, Wein telah membunuh Raja Ordalasse dari Cavarin.

Tapi saya harus menghentikan Sirgis sekarang ...

Mengizinkannya bertemu Wein bukanlah pilihan. Namun, lawannya tidak akan mundur dengan mudah.

Pintu kamar terbuka saat dia mencoba mencari strategi keluar.

“Tidak perlu khawatir, Nona Zenovia,” meyakinkan seorang pemuda — Wein.

Dia menyeringai. “Jika Anda ingin berbicara dengan saya, saya mendengarkan, Perdana Menteri.”

“Senang berkenalan dengan Anda. Saya Wein, putra mahkota Natra.”

“Sirgis. Perdana Menteri Delunio. Saya telah mendengar banyak hal tentang Anda, Yang Mulia. ”

Wein duduk saat mereka bertukar salam.

“Yang Mulia,” Zenovia berbisik di telinganya. “Apa kau yakin tentang ini?”

“Serahkan padaku,” bisiknya sebagai balasan sebelum kembali ke Sirgis. “Saya senang berbicara, tapi jadwal saya padat. Aku benci memaksamu, tapi mari kita lakukan ini secepatnya. Ini tentang item yang diekspor, bukan? ”

“Tepat.” Sirgis mengangguk. “Barang-barang dari Kerajaan dikirim melalui Natra... Kami ingin Anda menghentikan aktivitas ini.”

Permintaannya tidak mengejutkan. Delunio konservatif dengan cukup banyak pengikut yang saleh. Barang-barang yang mengganggu pada dasarnya merusak pemandangan.

“Kekaisaran haus kekuasaan. Anda tahu mereka tidak puas hanya dengan memanjakan Timur. Mereka juga mencoba untuk maju ke Barat. Ajaran Levetia mencari perdamaian di benua itu dan keselamatan rakyatnya. Bisa dibilang Empire adalah musuh bebuyutan. Jikabarang mereka tersebar di seluruh Barat, pada dasarnya kita akan membiarkan barisan depan mereka ke depan pintu kita. Saya mengerti kerajaan Anda memiliki hubungan dengan Timur, tetapi dengan Marden yang melayani sebagai negara pengikut Anda, kami berharap Anda akan bertindak sejalan dengan Barat. ”

Ada sesuatu dalam pidatonya yang bermartabat dan cerdas. Kebangkitannya dari rakyat biasa menjadi perdana menteri tampaknya didasarkan pada keterampilan.

Namun, Wein sudah siap untuk permintaannya, yang berarti dia sudah menemukan cara untuk menjatuhkannya.

“Ya, saya mengerti dari mana Anda berasal,” jawab Wein dengan sedikit senyum.

“Namun, sepertinya ada kesalahpahaman, Sir Sirgis. Meskipun akhir-akhir ini kami lebih terlibat dalam perdagangan, barang-barang ini dibuat di Natra. ”

Ini adalah sikap resmi mereka. Menjual atas nama mereka tidak hanya memudahkan orang yang beriman untuk melakukan pembelian. Ini berfungsi sebagai alasan yang nyaman ketika berurusan dengan negara asing.

“Begitulah cara Anda keluar dari ini?”

“Aduh. Anda dipersilakan untuk melihat barang-barang di pasar. Lihat sendiri bahwa itu dibuat di kerajaan kita. ”

Sirgis tampak jijik. “... Beberapa di antaranya dibuat di Natra. Saya akui kami sangat terkejut ketika kami mengungkapkan rencanamu: mendistribusikan barang dari Kekaisaran sebagai milikmu. Saat permintaan meningkat, Anda telah menjual produk asli dari Natra, menyamar sebagai produk dari Barat. Sangat pintar, memang. ”

Sulit untuk mengembangkan mata untuk sesuatu, terutama untuk barang dari belahan dunia lain. Mereka tidak memiliki pengalaman untuk menilai apakah sesuatu itu palsu atau nyata, baik atau buruk.

Namun, adalah sifat manusia untuk ingin mengikuti mode. Dengan popularitas barang apa pun, tipe yang tidak enak memanfaatkan momen untuk menjual barang inferior mereka.

Wein berada di garis depan skema ini.

“Seperti pakaian dari Kekaisaran ...” lanjut perdana menteri. “Saya pikir warnanya terlalu berani, seperti kuning cerah itu. Anda pasti berencana membuat sesuatu yang mencolok untuk menarik perhatian. Selain itu, dengan membuat pembeli fokus pada warna, tidak ada yang akan memperhatikan jika sisa pakaian disatukan secara sembarangan. Bahkan jika mereka memiliki keraguan, tekanan teman sebaya akan membuat mereka ... Sebuah penipuan yang mengesankan,” kata Sirgis.

“Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan. Tidak aneh jika ada perbedaan kualitas. ” Wein mengangkat bahu. “Pikirkan tentang itu. Menurut Levetia, Timur itu penuh dengan orang biadab, bukan? Apakah menurut Anda mereka dapat membuat item yang sesuai dengan selera kami yang mewah? ”

“I-itu...”

Itu adalah penghitung pedas. Bahkan Sirgis pun sadar akan realitas kehidupan di Timur. Namun, mengakui kebenaran berarti menghadapi kurangnya kemajuan dan menyangkal ajaran. Itu adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab oleh orang percaya yang saleh.

Tetap saja, Sirgis adalah perdana menteri seluruh bangsa. Dia melakukannya dari sudut yang berbeda.

“Sekalipun demikian, Barat telah menegakkan aturan umum sejak berlakunya UU Sirkulasi untuk menghindari campur tangan berlebihan, seperti memungut tol dari jemaah dan memaksa mereka untuk membeli barang! Tidakkah Anda menyadari bahwa Anda melanggar aturan ini? ”

Hukum Sirkulasi telah resmi diberlakukan seratus tahun sebelumnya — dengan maksud untuk menghilangkan Timur dari ziarah. Kepala Levetia perlu menawarkan beberapa insentif agar orang percaya menerimanya. Ini memberi hak khusus kepada

peziarah seperti pembebasan pajak dan perlindungan dari bandit dan pedagang yang memaksa.

“Seperti yang Anda katakan, Sir Sirgis, itu aturan umumnya. Akan menjadi satu hal jika secara resmi disetujui oleh Levetia, tetapi tidak memiliki kekuatan hukum. ”

Jika dinyatakan sebagai peraturan hukum, seseorang mungkin menyalahgunakan sistem. Seratus tahun sebelumnya, setiap negara menyisakan ruang gerak yang cukup untuk bertindak sesuai aturan jika diperlukan. Itu dipahami sebagai manfaat tak terucapkan bagi negara-negara Barat.

Wein telah mencabik-cabik pengetahuan rahasia itu.

Jika ini adalah pertemuan di mana semua orang menyenangkan ...

“Mari bersikap baik kepada para peziarah.”

“Tentu.”

“Ya, kedengarannya bagus.”

... Dia pada dasarnya adalah spesies invasif, membahayakan ekosistem.

“Hei, hasil yang mudah! Segera kembali! Akan menghabisi negeri ini! “

Itu MO-nya.

“Sebagai seorang bangsawan, Anda harus memahami pentingnya adat seratus tahun ini. Tidak menghormatinya sama saja dengan melempar lumpur ke wajah Levetia...! ”

“Hmm.”

Ajaran Levetia berakar kuat di Barat. Bahkan Wein tidak ingin membuat masalah dengan mereka.

Sirgis telah mengubah argumennya.

“Jika Anda mengatakan kebijakan saya berbahaya bagi Levetia, tidak apa-apa,” kata Wein. “Tapi mengapa saya tidak mendengar langsung dari mereka?”

“..... Ngh!” Wajah Sirgis berkerut.

“Kamu hanya seorang yang percaya — bahkan bukan Elite Suci. Saya tidak berpikir Anda memiliki hak untuk berbicara untuk mereka. ”

Wein tahu skema ini akan membuat Levetia salah paham. Tidaklah mengherankan jika mereka mengirimkan gencatan senjata mereka sendiri.

Saya hanya akan mengumpulkan uang sampai itu terjadi.

Berapa lama dia bisa bertahan sampai Levetia berusaha keras untuk menghentikannya? Delunio tidak punya tempat dalam percakapan ini.

“Baiklah, Sir Sirgis? Apakah ada hal lain yang ingin Anda katakan? ”

“ ”

Wein tidak akan pernah mengakui bahwa barang itu berasal dari Kekaisaran.

Sirgis tidak punya hak untuk berbicara atas nama Levetia.

Jelas dari ekspresi sedihnya bahwa perdana menteri tidak punya apa-apa. Dia menundukkan kepalanya.

“Kenapa harus mereka, bukan aku... ?!” dia bergumam dengan gigi yang terkatup.

Wein tidak menangkap sepatah kata pun, tapi dia bisa merasakan amarahnya.

Bisakah kamu...? Wein memberi isyarat kepada para penjaga untuk turun tangan, memikirkan skenario terburuk.

Mereka pasti sudah merasakan kondisi mental Sirgis. Mereka siap berperang.

Momen itu seolah membentang untuk selamanya... sampai Sirgis mengendurkan semua ketegangan di bahunya.

“... Sepertinya kita tidak bisa mencapai pemahaman.” Sirgis segera berdiri. Ekspresinya dingin. “Saya kira tidak mungkin. Saya akan mendiskusikan masalah ini dengan tanah air saya dan pergi dari sana. ”

“Saya melihat. Sangat disayangkan, tapi saya yakin akan ada peluang lain. ”

“Saya harap Anda benar... Baiklah, saya mengucapkan selamat tinggal.” Sirgis berbalik, pengawalnya buru-buru mengikuti dari belakang.

Saat dia akan pergi, dia melihat ke belakang.

Izinkan saya untuk mengatakan satu hal lagi.

Dia menarik napas.

“Kamu akan menyesali ini suatu hari nanti.”

Wein menjawab kutukan ini dengan menyeringai. “Aku akan berdoa kepada Tuhan bahwa hari itu tidak akan pernah datang.”

Sebagai ujung tombak kelompoknya saat mereka dengan cepat meninggalkan istana, Sirgis bermeditasi di dalam gerbong. Pikirannya mengalihkan pembicaraan dengan pangeran Natra.

“Aku tidak menyangka dia begitu tidak tahu malu,” bentak seorang penumpang yang marah, seorang bawahan.

Kejengkelan para pembantunya sudah diduga, mengingat argumen utama perdana menteri mereka telah sepenuhnya ditolak.

Sirgis terlihat tenang jika dibandingkan.

“Ini akan menyelamatkan kami dari masalah jika semuanya berhasil. Tapi kami tahu itu tidak akan berhasil seperti itu. Kami menerima kabar dalam perjalanan bahwa pangeran tinggal di Marden, dan kami memutuskan untuk menyelidikinya. Cukup tahu lebih banyak tentang kepribadiannya,” lanjut Sirgis. “Lebih penting lagi, hadiah utama kami ada di tujuan kami berikutnya.”

“Apakah menurutmu itu akan berjalan dengan baik?”

“Rencananya sudah berjalan. Ini harus berjalan dengan baik jika kita ingin Delunio menjadi bentuknya yang paling ideal. ”

Gerbongnya melesat di jalan.

“Itu menyakitkan bagiku untuk berpisah. Terima kasih atas keramahan Anda, Nona Zenovia. ”

Sudah sehari sejak Wein berhasil mempersenjatai Sirgis di tempat.

Pestanya siap berangkat sesuai jadwal.

“Saya minta maaf Anda harus menjalani perselingkuhan itu kemarin, Yang Mulia.”

“Jangan sebutkan itu. Kami berhasil melewatinya. Selain itu, senang bisa mengenal Sir Sirgis. Selain itu, “lanjut Wein,” Saya rasa kita belum melihat Delunio yang terakhir. Ada kemungkinan besar mereka merencanakan sesuatu. Jangan lengah. ”

“Aku tidak akan ... Baiklah, hati-hati, Pangeran Wein.” Dia membungkuk.

Wein mengangguk saat dia berangkat ke Soljest dengan pengiringnya.

“... Hff.”

Setelah melihat mereka pergi, Zenovia menghela nafas lega. Pengikutnya mengikuti.

“Kami akhirnya bisa meredakan ketegangan,” kata Jiva.

Zenovia mengangguk, meski profilnya tetap tenang. “Kita harus mengejar masalah pemerintah yang membutuhkan perhatian kita.”

“Kami akan merawat mereka. Tenanglah, Nona Zenovia...”

“Saya tidak dibesarkan untuk tidur nyenyak sementara yang lain bekerja keras.”

Jika Wein ada di sini, dia akan menawarkan untuk tidur siang ekstra keras.

Bagi Jiva, kata-kata Zenovia adalah hukum.

“Sesuai keinginan kamu. Tapi tolong jangan memaksakan diri. ”

“Dimengerti. Mari kita mulai bekerja. ”

Sepertinya Marden akan kembali ke keadaan normal.

Namun, bahkan tidak seminggu setelah kepergian Wein, satu surat yang ditujukan kepada Zenovia membalikkan wilayah mereka.

Chapter 3: Gruyere sang Raja Binatang

Phithcha dikenal sebagai kota pelabuhan yang luas dan ibu kota Soljest. Itu berfungsi sebagai fondasi dan simbol kebanggaan bangsa.

Diberkati dengan perdagangan yang bagus, kota ini tidak selalu menjadi ibu kota. Namun, setelah Gruyere mengambil alih tahta, dia memindahkannya dan memperluas pelabuhan.

Phithcha menjadi ibu kota baik dalam nama maupun substansi.

“Aku pernah mendengar ceritanya, tapi mereka membuat Mealtars kehilangan uang.”

Beberapa hari telah berlalu sejak mereka meninggalkan ibu kota Marden, Tholituke. Di dalam gerbong, Wein mengungkapkan kekagumannya saat mereka menyusuri jalan utama Phithcha.

“Meskipun kita berdua di Utara, pelabuhan tampaknya membuat perbedaan besar.”

Ninym juga tidak bisa menyembunyikan keheranannya.

Natra tidak memiliki pelabuhan air hangat. Di ujung paling utara benua, lautan mereka membeku selama lebih dari setengah tahun. Ini adalah hukuman mati dalam pengejaran militer dan ekonomi. Mereka hanya bisa berlayar enam bulan dalam setahun, dan biaya pemeliharaan kapal perang mereka terus meningkat. Menurut pendapat Wein, mereka sama tidak berguna seperti kertas bekas, dan dia berharap dia bisa membuangnya ke keranjang sampah. ” Dia menembak, dia mencemooh!” Wein membayangkan memanggil.

Setiap nakhoda kapal yang berhenti di jalan buntu ini akan bertanya-tanya apa yang dia lakukan hingga pantas menerima hukuman ini.

“Port fungsional bagus... Apa menurutmu mereka akan beralih dengan kita? Yah, kurasa kamu tidak bisa secara teknis menyebut desa nelayan kita sebagai ‘pelabuhan’ ...”

“Maksudku, tidak ada yang ingin mendirikan toko di tempat yang hanya berfungsi separuh waktu ...”

“Dan kita tidak bisa mengubah apapun tentang cuaca... Oh, apa yang mereka jual di warung makan itu? Saya belum pernah melihat yang seperti ini. ”

“Kudengar upacaranya adalah saat menikmati sajian kuliner khas Benua. Berdasarkan apa yang saya lihat, saya rasa mereka tidak melebihi-lebihkan. Saya kira gelar yang diproklamirkan sendiri sebagai ibu kota dunia kuliner tetap bertahan. ”

“Aku akan mengatakan. Selain itu, tempat ini memiliki air asin di udara, kapal berlabuh, dan barisan ikan segar... Meskipun keduanya baik-baik saja, Mealtar ada di pedalaman. Ini memiliki getaran yang berbeda. ” Wein mencengkeram perutnya. “... Harus kuakui, ini membuatku lapar.”

“Kita hampir sampai tujuan kita. Aku yakin mereka akan punya banyak makanan untuk kita makan. ”

“Saya harap itu cukup untuk memuaskan perut kosong saya.”

Diskusi mereka berlanjut saat kereta menuju istana.

Untuk langsung ke intinya, istana itu sangat besar.

Bangunan kerajaan ini dikenal besar. Mereka berfungsi untuk menunjukkan otoritas dan fungsi seseorang sebagai tempat administrasi. Ini membutuhkan jumlah ruang yang sesuai untuk mengakomodasi lalu lintas pejalan kaki yang padat.

Tapi ini... berada di level lain. Dibandingkan dengan istana kecil di Marden dan tempat tinggal sederhana mereka di Natra, ukurannya hampir astronomis.

“... Sepertinya terlalu besar untuk berfungsi. Saya pikir mereka mungkin sudah berlebihan,” komentar Ninym dari dalam gerbong saat berhenti di depan istana.

Wein tidak setuju dengannya.

“Oh benar,” kenangnya. “Kamu belum pernah melihat Raja Gruyere.”

“Hm? Ya. Sebagai seorang Flahm, saya tidak bisa membayangkan ada gunanya bertemu dengannya. ”

“Nah, sekarang kesempatanmu. Anda bisa ikut dengan saya. Anda akan melihat mengapa tempat ini begitu besar. ”

“... Pertimbangkan ini peringatan Anda: Jangan melakukan sesuatu yang bodoh. Baik?”

“ Pssh. Jangan khawatir. Saya berjanji untuk memikirkan tindakan saya ketika saatnya tiba. ”

Ini tidak mengurangi kekhawatirannya, tetapi ini adalah perintah tuannya. Dia ingin tahu lebih banyak tentang raja yang dirumorkan. Rencana awal akan

meninggalkannya di Natra, tetapi dia akhirnya menyembunyikan dirinya sebagai salah satu pengawalnya.

“Kami telah menunggumu, Pangeran Wein.”

Saat mereka turun dari gerbong, sederet petugas membungkuk kepada mereka.

“Kami akan memandu Anda ke ruang pertemuan seperti yang diminta Yang Mulia. Sebelah sini.”

Wein mengangguk dan mulai mengikuti dari belakang para pejabat. Ninym berbaur dengan pengawal lainnya, mengikutinya...

Hm? Itu...

Di sudut halaman istana ada gerbong yang diparkir jauh. Dia tidak bisa memastikan karena jaraknya, tapi dia merasa dia sudah melihatnya beberapa hari sebelumnya—

Ack! Jangan pergi tanpa aku!

Ninym buru-buru mengejar ketinggalan.

Mereka melangkah ke dalam istana, langsung disambut oleh interior yang luas. Dindingnya dilapisi dengan patung dan pahatan. Namun, tidak ada lukisan, karena udara asin akan merusaknya seiring waktu.

Wein tiba-tiba merasakan tatapan seseorang. Dia melihat ke arah itu, memata-matai seorang gadis yang mengintip dari bayangan patung. Dia terlihat lebih muda dari saudara perempuannya. Dia belum pernah melihatnya sebelumnya.

Namun, dia dapat mengetahui dari pakaiannya bahwa dia memiliki pangkat tinggi.

Beberapa anak dari keluarga bangsawan? Dia harus berada di sini untuk menatap bangsawan asing.

Roda gigi di benaknya berputar. Ketika dia melihat ke arahnya lagi, dia sudah pergi.

Hmm... Baiklah, terserah.

Dia sedikit ingin tahu tentangnya, tetapi pertandingan krusialnya menunggu di depan. Dia ingin matanya tetap fokus pada hadiah itu.

Ini adalah ruang audiensi.

Mereka akhirnya berdiri di depan pintu. Saat para pejabat dengan sungguh-sungguh mendorongnya terbuka, mereka bertemu dengan barisan pengikut dan penjaga. Bayangan manusia besar duduk di tengah.

Selamat datang, pangeran muda.

Gruyere Soljest.

Penguasa negara itu menunjukkan senyuman arogan.

—Aku mengerti sekarang, pikir Ninym pada dirinya sendiri setelah melihat Gruyere.

Dia berdiri di antara petugas di belakang Wein.

Istana harus mengakomodasi ketebalan Gruyere yang mengesankan.

Dia sangat serak. Mungkin bahkan sangat gemuk. Ditambah dengan tinggi badannya, dia seperti batu besar yang bertumpu di atas singgasana. Jiva akan terlihat seperti kerikil di sampingnya.

Kursi bagus yang melorot di bawahnya tampak seperti kayu murahan yang bisa pecah setiap saat.

“Saya senang menerima undangan ke upacara Anda, Raja Gruyere.”

Gruyere berseru dengan sepenuh hati, “Tentu saja! Aku sangat ingin berbicara denganmu lagi setelah kita bergabung untuk membebaskan Mealtars. Saya senang kita bisa mendapatkan kesempatan ini. ”

“Demikian juga, Raja Gruyere. Saya yakin pertemuan ini akan membuahkan hasil bagi kita berdua. ”

Dia mengangguk dengan murah hati. “Saya tidak ragu. Apakah kamu lapar? Saya lebih suka makan sambil berbicara dengan tamu penting. ”

Wein tampak sedikit terkejut saat dia mengangkat bahu. “Aku malu untuk mengakui bahwa aku mungkin memiliki nafsu makan yang lebih banyak daripada dirimu.”

“Ha ha ha! Sepertinya kita punya pesaing! ” Gruyere menampar perutnya yang jeli.

Itu menggema seperti drum.

“Kuharap perutmu bisa mengimbangi mulutmu itu,” goda raja. “Masakan kami adalah yang terbaik. Saya membayangkan Anda akan makan dua — atau bahkan tiga — dari porsi normal Anda. ”

Gruyere mengangkat satu tangan. Beberapa pria datang dengan membawa tandu. Wein menghalanginya saat mereka menggulung raja ke dalamnya dan mengangkatnya.

“Ke aula resepsi.”

“.....”

Orang-orang itu berjalan dengan tandu seolah-olah mereka benar-benar terbiasa dengannya. Wein tersadar kembali dan bergegas mengejar mereka.

“Apa yang salah? Apakah Anda menemukan sesuatu yang aneh tentang ini? ” Gruyere bertanya dari tempat bertenggernya.

Wein memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati. “... Saya pikir ini adalah perbedaan budaya.”

Gruyere tersenyum ramah. “Saya yakin saya menyebutkan sulit untuk berjalan-jalan ketika Anda terlihat seperti ini. Ini adalah moda transportasi saya yang biasa. ”

Saya melihat , berpikir Wein.

Dia berasumsi bahwa istana telah dibangun agar sesuai dengan ukuran Gruyere, tetapi lebih akurat untuk mengatakan bahwa istana itu dibangun untuk memberinya cukup ruang untuk menggunakan tandu.

“Seumur hidup mencari kesenangan telah menyebabkan angka ini, jika saya ingat dengan benar.”

“Memang. Bangsawan bisa melakukan apa yang orang lain tidak bisa. Berjalan dengan kaki adalah logika petani. Jika Anda mengaku diri kaya, Anda harus mendapatkan dukungan dari kelas bawah. ”

“Saya mengerti apa yang Anda katakan, tapi...”

“Aku tahu. Setiap orang dari bangsawan memiliki panggilan yang berbeda. Mungkin milikmu berbeda. ”

“Panggilan saya sendiri? Saya tidak bisa membayangkan apa itu. ”

“Di masa muda, kita tertarik pada banyak hal, terpicat oleh godaan. Saat kita mengulangi kegagalan dan kesuksesan, kita menghadapi binatang yang tumbuh di dalam diri kita dan memahami apa yang diinginkannya. ”

Wein berpikir, Dia adalah raja yang berpikiran terbuka ...

Ketika mereka pertama kali bertemu di Cavarin, dia dibuat kewalahan oleh penampilan raja. Tidak ada waktu bagi mereka untuk berinteraksi di Mealtars. Namun, diskusi yang santai ini tampaknya mendukung reputasinya sebagai penguasa yang bijaksana.

Aku tahu aku bisa mempercayai naluriku....! Saya perlu bekerja sama dengan Gruyere!

Dia berasumsi Soljest akan mengejar hubungan persahabatan. Mereka ingin mengekang Natra dari maju ke barat dan melawan Delunio.

Saya pikir saya akan meminta mereka untuk memberi kami bagian dari kue ekonomi mereka dengan berdagang dengan negara lain... tetapi saya mungkin bisa mendapatkan lebih banyak dari ini.

Dengan kata lain, mereka mungkin bisa membentuk aliansi melawan Delunio.

Rencananya adalah Natra dan Soljest bekerja sama untuk menggulingkan kerajaan.

Natra memiliki cukup tentara untuk dimobilisasi. Jika kita menyerang sebuah kerajaan di Barat, Levetia tidak akan tinggal diam tentang itu. Tapi Gruyere adalah Elite Suci. Dia bisa melakukan apa yang dia inginkan. Kita bisa menghancurkan Delunio, membagi wilayah, dan membangun saluran untuk berdagang satu sama lain... Sobat, aku benci membunyikan klaksonku sendiri, tapi ini terlalu sempurna.

Jika semuanya berjalan lancar, nilai kerajaan mereka akan melesat ke angkasa. Tentu saja, ini semua hanya hipotesis, tapi Gruyere-lah yang mengundangnya. Dia jelas ingin bergaul. Ada nilai dalam menerima tantangan, cukup bagi Wein untuk bertaruh.

Aku harus menyegel aliansi dengan Gruyere jika itu hal terakhir yang kulakukan...!

Pesta sampai di tempat tujuan. Potongan tengah dan peralatan makan diletakkan di sepanjang meja sebagai persiapan untuk pesta.

Saat Wein mengamati ruangan, matanya berhenti pada seseorang — gadis muda di tempat kehormatan... kursi Gruyere dan Wein.

“Itu...”

Dia melihatnya ketika dia memasuki istana.

Saat Wein bertanya-tanya apa yang dia lakukan di sini, Gruyere memberikan jawaban.

“Hmph... Itu putriku. Tolcheila. ”

“Ah, begitu, putrimu... Tunggu! Anda putri ... ?!”

Wein tidak bisa menahan diri untuk melihat bolak-balik antara Gruyere dan putrinya. Dibandingkan dengan obesitas yang dipersonifikasikan, dia bertubuh mungil dan langsing dan hampir tidak memiliki kemiripan dengannya.

“Kami memiliki kepribadian yang sama, tapi dia mirip dengan penampilan ibunya... Tolcheila, apa yang kamu lakukan di sana? Bukankah aku mengatakan untuk menjauh saat kita memiliki tamu istimewa? ”

Nada bicara Gruyere memperjelas bahwa dia menyukai gadis itu. Dia menawarkan senyum masam seolah-olah dia senang dengan ketidaknyamanan ini.

Dia tahu dia telah membungkus jarinya.

Tolcheila membusungkan dadanya. “Kurasa aku tidak bisa mengindahkan perintahmu, Ayah.”

Ada sesuatu yang berbeda tentang pola bicaranya.

“Akan sangat memalukan jika aku tidak bisa bertukar kata dengan Pangeran Wein. Maksud saya, saya rasa semua orang di seluruh benua ini mengenalnya. Saya dengan rendah hati meminta untuk bergabung dengan Anda. ”

“Hmph...” Gruyere memikirkannya. “Tanya pangeran. Jika Anda bisa membuatnya setuju, Anda bisa tinggal. ”

Apa? Sejak kapan ini pekerjaan saya ?

Wein segera memelototi Gruyere saat Tolcheila berjingkat ke arahnya dan membungkuk dengan anggun.

“Senang bertemu denganmu, Pangeran Wein. Saya Tolcheila, putri Raja Gruyere. ”

“Terima kasih, Putri Tolcheila. Jika ingatkanku benar, kami senang bertemu sebelumnya. ”

“Ah, kamu menangkapku.” Dia sepertinya tidak mengungkapkan rasa bersalah karena memata-matai dia. “Mereka bilang kebijaksanaan itu penting saat kamu bergerak... Bagaimanapun, aku ingin tahu lebih banyak tentang ‘Pangeran Wein’ yang dirumorkan. Maafkan saya atas ketidaksopanan saya. ”

“Tentu saja. Jangan sebutkan itu. Memiliki perhatian seorang wanita cantik adalah salah satu kesenangan pria. ”

“Itu membuatku geli. Jika Anda mengizinkan saya bergabung dengan Anda, maka saya akan menjadi milik Anda sepenuhnya. Apa yang kamu katakan? Saya tahu beberapa hal tentang masakan kami. ”

Wein memikirkan lamarannya. Prioritas utamanya adalah bernegosiasi dengan Gruyere. Waktu adalah yang terpenting. Tidaklah strategis untuk membelanjakannya pada pihak ketiga. Namun, tampaknya Gruyere dan Tolcheila rukun. Dia lebih baik memenangkan hatinya.

Dan selain itu ...

Sebagai seseorang dengan seorang adik perempuan, bagaimana dia bisa menolaknya?

“—Aku tidak bisa meminta lebih,” jawab Wein. “Kami berpesta dengan kamimata. Selain itu, saya tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang selera kuliner Anda. Silahkan. Dengan segala cara. ”

“Aku tahu kamu akan datang. Aku tidak akan membuatmu menyesali ini, Pangeran Wein. ”

Tolcheila mengangguk puas, dan mereka bertiga duduk di kursi kehormatan. Perjamuan dimulai.

Jika dia benar-benar jujur, harapannya untuk pesta itu tidak terlalu tinggi.

Bagaimanapun, dia adalah bangsawan. Sepanjang hidupnya, dia memiliki kesempatan untuk menikmati makanan terbaik. Sebagai siswa pertukaran di Kekaisaran dan selama perjalanannya ke Mealtars, dia mencicipi hidangan yang rumit.

Mendengarkan. Saya seorang pangeran. Jelas, saya punya selera yang bagus. Makanan terbaik di benua ini? Kami berada di boonies, bung! Tidak mungkin jauh berbeda dari Natra. Saya rasa mereka akan menebusnya dengan beragam, karena mereka adalah pedagang besar. Maksudku, jangan salah paham. Saya jelas tertarik untuk menemukan rasa baru.

Wein memegang erat sikap merendahkan ... untuk alasan bodoh. Sepertinya tidak ada yang peduli dengan makanan di Natra, dan dia tidak mau mengakui makanan hariannya agak payah.

Makanan ditempatkan di hadapannya.

“Sebagai permulaan, kami memiliki ikan putih dan salad herba.”

Itu adalah hidangan yang terbuat dari irisan tipis ikan putih yang dihiasi dengan sayuran berwarna merah, hijau, dan kuning. Tolcheila mulai menjelaskan.

“Tertangkap di perairan pantai, itu ikan yang sulit dilestarikan. Tapi itu indah saat segar. Cobalah. ”

“Aku akan. Maksud saya, kesegaran di samping kesalehan, ”katanya, meskipun dia memandang rendah makanan dengan jijik.

Apa apaan? Ini adalah hidangan paling hambar yang pernah ada. Maksud saya, ya, sepertinyabaik. Bahkan mungkin sangat bagus. Tapi yang terbaik di benua ini? Mereka benar-benar meningkatkan standar. Saya pikir itu akan lebih bagus. Hah. Total gagal. Benar-benar mengecewakan!

Wein memberanikan diri untuk mencobanya. Dia mengunyah, membiarkannya di langit-langit mulutnya, menelan, dan menarik napas.

ITU LEZAT! Wein menjerit. Secara internal.

Bagaimana di dunia? Tunggu. Itu tidak mungkin! Bagaimana bisa sebagus ini? Tapi itu hanya ikan! Seperti ikan iris tua biasa ?!

Ikan putih memiliki rasa yang halus, tetapi sausnya sepertinya meningkatkan rasa, dan aroma herbal menggelitik lubang hidungnya. Mereka selaras di lidah.

“Suka itu?”

“Y-ya, ini cukup enak...”

Wein panik saat dia mengangguk. Pada tingkat ini, makanan Natra akan dipilih dengan suara paling hambar di negeri ini!

Tenangkan dirimu! Ini baru hidangan pertama! Ini bisa menjadi keajaiban. Kami belum kalah...!

Wein melahap ikan putih itu saat dia bangkit.

Kami berpesta dengan mata kami! Rasanya luar biasa, tapi pelapisannya adalah... meh! Hidangan terbaik memperhatikan presentasi dan langit-langit!

“Sepertinya kursus berikutnya telah tiba.”

Piring itu ditempatkan di depan Wein.

Ngh... I-ini... ?!

“Semangkuk yang diukir dari buah-buahan, diisi dengan mousse lezat yang terbuat dari ikan, kerang, dan telur. Bukankah presentasinya hanya menarik perhatian? ”

Tolcheila benar. Jeruk cemerlang dari buah dan mousse putih di dalamnya menciptakan kontras yang lezat. Separuh bagian atas buah yang dipotong berfungsi sebagai penutup dekoratif, membuatnya terlihat seperti peti harta karun terbuka.

Gah...! Saya tidak punya pilihan selain memberikan sepuluh yang sempurna...! Baiklah, biarkan aku mencicipinya dulu... Sial! Sangat lezat! Jadikan itu dua belas!

Berbeda dengan hidangan sebelumnya, rasa seafood yang kaya hampir mekar di mulutnya, dan keasaman dari mangkuk buah disajikan untuk membersihkan langit-langit mulut dari sisa rasa berminyak.

“Sepertinya Anda sudah terpicat oleh hidangan.”

“S-memang. Sempurna sampai ke detailnya. ”

Wein secara internal memegangi kepalanya. Apakah dia tidak punya pilihan selain mengakui bahwa makanannya tertinggal banyak yang diinginkan? Apakah Soljest tidak memiliki kelemahan untuk dimangsa ?!

A- ini belum berakhir! Mungkin plating dan rasanya fantastis! Tapi itu tidak membuat percikan. Untuk perjamuan, perlu ada sesuatu yang berdampak.

Ini babi panggang.

AAAAAAAH ?!

Dia bisa mencium baunya dari seberang ruangan ketika beberapa pelayan memasuki aula dengan piring besi yang berisi babi utuh, montok seperti buah. Minyak yang menggelegak mendesis, dan aroma sedap memenuhi ruangan. Kehadirannya tidak bisa disangkal. Mengapa rasa daging begitu enak? sepertinya bertanya. Karena itu daging, tentunya. Bahkan jika dia menutup matanya, dia tidak bisa memadamkan nafsu makannya yang mengamuk.

Bahkan rombongannya dan para pengikutnya mendesah heran. Dengan semua mata terfokus padanya, para pelayan mulai memotong babi. Bahkan perut yang paling kenyang pun menciptakan ruang ekstra untuk itu.

Saat dia menikmati potongan yang disajikan untuknya, perutnya berbicara tentang kebenaran. Tidak ada cincang. Itu tidak perlu. Profil rasanya lebih dari cukup untuk memuaskan selera.

... Aku kalah... Mereka membuatku benar-benar kalah... Wein mengakuinya saat dia makan daging panggang.

Mengangkutnya di atas pelat baja adalah bagian dari performa. Itudua sajian pertama telah melunakkan segalanya, jadi babi panggang bisa membuat dampak seperti itu.

Perhatian mereka terhadap detail menunjukkan banyak hal tentang budaya makanan mereka.



“Enak, bukan?”

“Sangat... Itu sesuai dengan rumor. Sangat indah. ”

“Kami mendorong terciptanya makanan baru dan inovatif. Kami memiliki arena khusus di mana kami dapat menguji keterampilan kami, dan mereka yang memiliki potensi diberi hadiah dan gelar. Koki berbakat dari seluruh negara berkumpul di Phithcha untuk mendorong kemajuan. Semua di bawah kepemimpinan ayahku. ”

Baik? Tolcheila sepertinya bertanya pada ayahnya. Dia berhenti makan sejenak. Dia sudah cukup di depannya untuk memberi makan keluarga beranggotakan lima orang.

“Ini bukan masalah besar. Saya bertanya-tanya bagaimana cara melahap semua makanan lezat di seluruh dunia, dan terlalu banyak pekerjaan untuk pergi ke sana dan menemukannya sendiri. Jadi saya membuat rencana yang akan mendorong koki untuk datang ke sini. ”

“Saya mengagumi usaha Anda untuk mendapatkan masakan enak, Raja Gruyere. Jika ingatanmu benar, tidakkah kamu melihat makanan sebagai alat untuk mencapai tujuan — untuk mencapai fisikmu? ”

“Memang. Dan bukankah ini cara paling ampuh untuk mencapai tujuan saya? ”

“Kamu benar.”

Wein dan Gruyere saling tersenyum.

Tidak pernah dalam mimpi terliar saya, saya mengira budaya makanan mereka setinggi ini.

Dia sangat ingin menyerap pengetahuan sebanyak mungkin tentang masakan mereka selama dia tinggal. Dia akan membawanya pulang dan melihat apakah dia bisa mempopulerkannya. Jika semuanya berhasil, itu akan membuat perjalanan ini sepadan. Wein mengangguk pada dirinya sendiri, dan...

...Tunggu! Bukan untuk itu aku di sini! dia memekik dalam hati. Saya ingin bekerja sama dengan Soljest! Maksud saya, makanan mereka luar biasa! Dan alangkah baiknya jika saya bisa membawanya kembali ke Natra! Tapi saya tidak punya waktu untuk itu sekarang!

Wein bergidik. Dia menyadari pikirannya telah dikuasai oleh pikiran tentang makanan. Masakan ini adalah sesuatu yang harus ditakuti.

“Kursus selanjutnya,” Tolcheila mengumumkan.

“Gah...!”

Pikirannya segera mulai kembali ke piringnya, tetapi Wein menahan diri pada menit terakhir.

Tarik bersama! Masa depan kita bergantung pada apakah Anda bisa menyenangkan dengan Gruyere! Berhentilah memikirkan tentang makanannya, meskipun itu adalah yang terbaik yang pernah Anda makan!

Dia menarik napas.

—Aku menolak kalah makan!

“Rencana gagal...”

Penuh sesak, Wein ambruk di tempat tidur di kamar yang disiapkan untuknya.

“Tidak bisa mengalihkan pikiran dari makanan, ya,” Ninym mengamati dengan putus asa.

Dia benar. Wein telah melahap kursus demi kursus. Pada akhirnya, tidak ada sepetah kata pun dari aliansi yang diucapkan.

“Saya bukan orang suci! Makanannya sangat enak! ”

“Aku mengerti... tapi kamu makan dua kali lebih banyak dari biasanya. Bagaimana perutmu bertahan? ”

“Itu menyakitkan...”

Seperti yang diharapkan. Ninym menghela nafas panjang, mengusap punggungnya.

“Ini akan menjadi lebih baik seiring waktu. Berbaring saja... Saya harus mengakui bahwa saya terkejut. Aku tahu kamu terlalu fokus pada makanan, tapi aku tidak berharap Raja Gruyere tidak menyinggung apa-apa. ”

“Huh... Kamu benar...”

Gruyere-lah yang mengundang Wein dengan berpura-pura dari sebuah upacara. Tidak mungkin hanya untuk makan dan mengobrol. Dia pasti punya motivasi politik di benaknya.

“Nah, kami berencana untuk tinggal selama tiga hari. Saya kira dia tidak merasa perlu terburu-buru? ” Kata Ninym.

“Saya tidak berpikir itu hanya lolos dari pikirannya... saya akan membahasnya besok. Maksudku, semua yang ada di jadwal kita hanyalah ritual sederhana untuk upacara di pagi hari, kan? ”

“Iya. Upacara pembukaannya besok, dan acara penutupannya dua hari setelah itu. Saya yakin dia akan menyediakan waktu untuk membahas hal-hal penting dengan kami. Cobalah untuk tidak tersesat dalam makanan lain kali. ”

Dia tersenyum. “Bersantai. Saya bukan tipe pria yang melakukan kesalahan yang sama dua kali. ”

“Ini bukan pertama kalinya Anda merasa kram karena makan berlebihan.”

“... Um. Saya tidak akan membuat kesalahan yang sama dua kali... Mulai sekarang! ”

Ninym menghela napas setelah mendengar upaya menyedihkannya untuk mencari alasan.

Pada saat ini, mereka masih memiliki tanda-tanda optimisme.

Wein yakin Gruyere ingin berbicara tentang masalah politik.

Untuk alasan yang bagus juga. Bahkan dari sudut pandang obyektif, siapa pun akan mengharapkan negara-negara tersebut memperdalam hubungan mereka.

Wein menghadiri upacara di istana, mencoba untuk menangkap Gruyere sesudahnya.

“Raja Gruyere, bolehkah aku bicara?”

“Oh, kalau bukan pangeran. Waktu yang tepat. Mereka baru saja selesai menyiapkan makanan. ”

“Um... telur orak-arik dicampur dengan sayuran cincang. Kedua profil rasa saling melengkapi. ”

“Persis. Dicintai oleh rakyat jelata kita. Ini juga enak dengan kentang. ”

“Menarik. Saya pasti akan mencobanya setelah saya kembali ke rumah. Saya ingin berbicara dengan Anda tentang— ”

“Oh, maaf, saya punya bisnis. Mari kita hubungkan nanti. ”

“Hah? Um... ”

Gruyere merangkak ke tandu dan dibawa pergi.

...Apa? Wein tidak mengerti, tapi dia tidak akan menyerah.

Setelah menenangkan diri, dia mencoba lagi saat makan siang.

“Ah, Pangeran Wein. Terima kasih sudah datang, ”sapa Tolcheila, menggantikan Gruyere.

Di depannya ada gunung manisan terbesar yang pernah dilihatnya.

“Saya terobsesi dengan ini. Saya mulai memanggang sendiri, karena saya tidak merasa cukup. Coba ini. Ini disebut coklat. Silahkan.”

“Itu meleleh di mulutmu. Sungguh sensasi yang aneh. Dan aromanya sangat unik. Saya mengerti mengapa Anda menyukainya, Putri Tolcheila. ”

“Baik? Saya mengambil biji yang dipetik di Selatan, menghancurkannya menjadi bubuk halus, lalu mencampurnya dengan susu dan mentega. Saya meminta koki kami untuk meneliti kemungkinan penggunaan lain. ”

“Aku ingin sekali mengembalikannya untuk adik perempuanku ...
Ngomong-ngomong, apakah kamu tahu di mana Raja Gruyere berada?”

“Ayahku, hm? Bobot seberat bongkahan batu, hati seringan bulu. Siapa yang bisa mengatakan apa yang dia lakukan? Yah, aku yakin dia akan segera kembali. Sini. Coba yang ini.”

Wein tetap tinggal, mengobrol dengannya sementara dia menunggu Gruyere, tetapi raja tidak pernah muncul.

...Apa?

Meskipun Wein sangat ingin membentuk aliansi, dia sepertinya tidak pernah bisa menghubungi Gruyere.

Bukannya itu menghentikannya untuk mencoba.

Hah-?!

Wein tidak bertukar kata lain dengan Raja Gruyere pada hari itu.

“-Itu aneh.”

Duduk di kursi di kamarnya, Wein menyilangkan tangan dan melihat ke langit-langit.

“Kemarin aku jeda, tapi kita masih belum sempat bertemu hari ini. Sesuatu harus terjadi. ”

Ninym menanggapi dengan ekspresi khawatir. “Mungkin dia mencoba menghindari kita?”

“.....”

Itu sepertinya kesimpulan yang masuk akal. Tapi kenapa?

Hubungan mereka dengan Delunio berantakan. Soljest akan menang jika mereka bertarung satu lawan satu. Tapi apakah Natra bergandengan tangan dengan musuh mereka? Siapa yang tahu apa yang akan terjadi?

Itulah mengapa mereka mengundang Wein ke Soljest — untuk menjalin hubungan dengan Natra. Setidaknya, Wein membayangkan itulah masalahnya.

Namun, Gruyere menentang semua harapan, menghindari segala upaya untuk berdiskusi. Dia tidak terlihat seperti seseorang yang ingin memperkuat hubungan.

Mungkin dia tidak berencana untuk bekerja sama dengan Natra...? Anda akan berpikir menarik kami dari Delunio akan menjadi prioritas utama mereka...

Dia tidak bisa membaca situasinya. Saat ini, itu adalah satu-satunya kesimpulan yang bisa dia tarik.

Katakanlah itu masalahnya. Kenapa saya disini? Bukan hanya karena dia ingin memamerkan makanannya dan bersenang-senang denganku.

Mungkin jika mereka adalah teman baik. Namun, mereka adalah pejabat dengan waktu terbatas pada jadwal mereka. Akan sia-sia jika mengundang Wein ke sebuah upacara dan tidak melakukan apa pun selain makan. Mereka bahkan belum pernah melakukan percakapan yang layak.

Mengapa Raja Gruyere mengundang seorang pangeran tanpa minat untuk membentuk aliansi?

-Pembunuhan.

Itu ada di garis depan pikirannya.

Natra melangkah maju, yang berarti Soljest harus merasakan panas. Mereka bisa saja berencana membunuh Wein untuk membekukan kemajuan mereka.

... Tapi apakah dia akan menindaklanjutinya? Maksudku, dia adalah Elite Suci, tapi reputasinya akan anjlok jika dia membunuh pangeran dari negara asing.

Wein telah membunuh Ordalasse, raja Cavarin dan anggota Holy Elite lainnya. Dia telah melimpahkan kesalahan kepada salah satu jenderal raja dan lolos dari kecaman, tetapi dia merasa sulit untuk percaya Gruyere akan mampu menipu dirinya sendiri dari yang ini. Bahkan jika dia membuatnya terlihat seperti kecelakaan, skandal itu akan mencapai ujung benua, membuatnya tidak bisa melarikan diri.

Ditambah ... dia sudah memiliki kesempatan untuk membunuhku. Mengapa dia membuang-buang waktu...?

Itu langsung mengenai Wein.

Untuk memperpanjang masa tinggal saya... dan mengulur waktu...! Bagaimana saya dirugikan dengan tinggal di sini...?

“Dengan berada jauh dari Natra...!” Wein melompat dari kursinya, mengejutkan Ninym.

“A-ada apa, Wein?”

“Babi itu! Dia berencana melakukan sesuatu pada Natra saat aku tidak ada... Dia bahkan mungkin mulai bergerak...!”

Pada titik ini, itu hanyalah tebakan, teori, hipotesis. Namun, dia tidak bisa ceroboh sekarang.

“Ninym! Bersiaplah untuk kembali! Beritahu semua orang untuk bersiap-siap untuk pesanan saya!”

“—Dimengerti!” Ninym siap berlari keluar ruangan, memadamkan kebingungan sesaatnya.

Saat itulah seseorang mengetuk pintunya.

“Mohon maafkan saya. Bolehkah saya masuk, Pangeran Wein?”

Ninym dan Wein saling pandang. Dia mengangguk sekecil apapun. Dia membuka pintu dengan pisau tersembunyi, siap menyerang kapan saja.

“Saya minta maaf karena mampir jam ini, Pangeran Wein.”

Tolcheila berdiri di luar pintu, ditemani seorang pelayan.

“... Putri Tolcheila, apa yang bisa saya lakukan untuk Anda selarut ini? Kau tidak datang untuk pertemuan rahasia, kurasa.”

Dia tersenyum. “Kedengarannya menyenangkan, tapi saya di sini untuk sesuatu yang lain. Ayah akhirnya menyelesaikan tugasnya. Dia ingin tahu apakah dia bisa

bersenang-senang ditemani Anda untuk segelas anggur. Aku juga akan ke sana. ” Dia tampak bangga.

“Saya melihat.” Pikiran Wein berpacu.

Apakah saya melompat ke kesimpulan yang salah...? Tapi saya harus berasumsi yang terburuk. Jika Gruyere merencanakan sesuatu, aku harus—

Dia menghadap Tolcheila, menawarkan senyuman. “Saya tidak punya alasan untuk menolak undangan langsung dari Raja Gruyere. Saya akan senang bergabung dengannya. ”

“Hebat. Mari kita pergi. ” Dia dengan penuh kemenangan memimpin mereka ke tempat ayahnya sedang menunggu.

Dia berbisik kepada Ninym, mengamati Tolcheila dari belakang. “Beri tahu yang lain bahwa mereka mungkin melarang kita pergi atau mungkin akan ada perang. Mereka perlu dipersiapkan. ”

Wein harus menghubungi Gruyere terlebih dahulu. Ketika saatnya tiba, dia tidak bisa membiarkan raja tahu bahwa dia mencurigainya motivasi... setidaknya, tidak sampai Wein dapat bertanya tentang aliansi dan mengetahui niat sebenarnya.

Jika semuanya berhasil, bagus. Tetapi jika Gruyere menolak—

“Kita mungkin harus menyandera Tolcheila atau Gruyere dan melarikan diri dari kota,” bisiknya.

“Aku akan memastikan kita siap.” Ninym mengangguk.

Wein mengikuti Tolcheila, jari-jarinya menelusuri senjata yang tersembunyi di balik pakaiannya.

“Anda disana.”

Gruyere sedang menunggu di sudut balkon yang diterangi cahaya bulan.

“Maafkan saya atas tindakan saya sore ini. Saya harus melayani tamu lain. ”

“Jangan sebutkan itu. Sebagai seorang politikus, saya terlalu akrab dengan kejadian tak terduga yang muncul. ”

Saat Wein duduk di seberang Gruyere, Tolcheila duduk di sebelah ayahnya. Wein mengira mereka telah memposisikan diri agak jauh darinya.

Tapi jika perlu, saya bisa melawannya...

Gruyere adalah pilar bangsa ini. Dan Tolcheila, putri kesayangannya.

Salah satu dari mereka akan menjadi sandera yang memadai. Ada kemungkinan besar Gruyere merencanakan sesuatu, jadi dia harus siap bergerak kapan saja.

Gruyere tiba-tiba mengatakan sesuatu secara tiba-tiba.

“Kami memiliki kursi kosong. Hei, pelayan. Iya kamu. Datang dan duduklah. ”

“Ah me?” Ninym menjawab dari belakang Wein.

Dia sudah selesai menyampaikan perintah Wein, mengikuti di belakangnya seperti bayangan.

Ini membuatnya keluar dari permainannya.

“Um. Saya merasa terhormat Anda telah memanggil saya... tapi... ”

Dia bersikap cerdas karena alasan yang jelas.

Meskipun ini bukan pengaturan resmi, jarang sekali raja suatu negara memanggil pelayan negara lain. Sebagai seorang Flahm, dia tahu berdiri di hadapannya hanya akan menimbulkan masalah.

Tidak ada yang akan menebak apa yang akan dia katakan selanjutnya.

“Aku pernah mendengar tentang Flahm favorit pangeran. Tidak apa-apa. Saya tidak meributkan hal-hal kecil. ”

Semuanya berlantai, termasuk putrinya. Dia meminta Ninym untuk bergabung dengan mereka meskipun dia tahu dia adalah seorang Flahm. Tidak terbayangkan bagi raja sebuah negara Barat untuk menunjukkan toleransi seperti itu.

“... Baiklah, aku akan bergabung denganmu.”

Dia tidak memberinya pilihan untuk menolak. Dia bertengger di kursi di sebelah Wein.

“Sangat bagus... Ada apa, Pangeran? Apakah kamu terkejut?”

“... Maafkan kekasaran saya, tapi ya. Ini mungkin pertama kalinya dalam sejarah seorang pengikut Levetia — dan Holy Elite — mengundang Flahm untuk duduk bersama mereka. ”

“Heh. Sepertinya saya memulai momen bersejarah secara tidak sengaja. ” Gruyere dengan riang mengosongkan gelasny.

“Tulisan suci menyatakan bahwa Flahm adalah utusan iblis. Tidakkah menurutmu permintaanmu menghina? ”

Tulisan suci! Gruyere berteriak, perutnya bergoyang. “Kamu harus tahu, Pangeran Wein, bahwa potongan-potongan itu telah ditulis ulang untuk memenuhi kepentingan beberapa orang.”

“Kami sudah mengalaminya secara langsung di Natra.”

Wein sedang berbicara tentang Hukum Sirkulasi.

Penafsiran baru teks tersebut berasal dari para ahli hukum yang bersekongkol, mencabut Natra dari haji. Itu telah didukung oleh Holy Elites selama waktu itu.

“Orang-orang menginginkan kitab suci. Untuk apa? Untuk jawaban. Mereka ingin untuk mengetahui cara yang benar untuk memenuhi harapan Tuhan, menjamin perdamaian di akhirat, dan Anda tahu sisanya. Mereka berterima kasih atas model jawaban yang diberikan di koran, yang telah direvisi oleh generasi Holy Elites. ”

“Tapi tanpa itu, orang-orang akan meraba-raba dalam kegelapan.”

” Tidak apa-apa ,” kata Gruyere dengan deklaratif. “Kita harus berpikir untuk diri kita sendiri dan menemukan jawaban kita sendiri, apakah kita memenuhi harapan ilahi atau di jalan yang benar. Ini bukanlah jalan yang mudah, tapi tidak ada jalan pintas untuk Tuhan. ”

“Begitukah caramu sampai pada kesimpulan bahwa Flahm adalah manusia juga?”

“Memang. Sebagai seorang raja, semua rakyat saya sederajat. Apa bedanya jika rambut mereka putih atau mata mereka merah? ” Gruyere berseri-seri.

Di sebelahnya, Tolcheila menimpali, terdengar penasaran. “Apakah kamu mewarnai rambutmu?”

“Y-ya.”

“Kelihatan bagus.”

Sang putri sepertinya berbicara dengan Ninym seperti orang lain. Seperti ayah, seperti anak perempuan.

“Saya mengerti maksud Anda, Raja Gruyere.” Wein memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Tapi apakah Tuhan akan menyetujui Anda berlari dengan interpretasi ini?”

“Saya akan menyeberangi jembatan itu ketika saya sampai di sana,” balasnya. “Untuk beristirahat di atas lutut Tuhan atau untuk dibakar dalam api neraka. Jika saya hanya bisa mengalaminya, menurut saya keduanya adalah pengalaman yang berharga. Tuhan adalah satu-satunya yang bisa memberikan penghakiman terakhir ini. Bukan kitab suci. Bukan khotbah. ”

“.....”

Dia tangguh , pikir Wein jujur, diliputi kekaguman.

Raja Gruyere bahkan bukan dari Timur. Dia adalah raja negara Barat dan Elite Suci pada saat itu. Baginya, berpendapat seperti ini dianggap aneh, untuk sedikitnya.

Pengambilan utama bukanlah moralitas atau etika, tetapi keyakinan di balik kata-kata dan tindakannya. Wein tahu hati raja tidak akan hancur bahkan di ambang kematian.

Ada hal lain yang dia perhatikan di Gruyere.

Babi tidak memiliki celah...!

Dia dua kali lebih gemuk dari rata-rata orang. Lemak literal. Dia tidak memiliki militansi dalam dirinya... atau dia tidak memilikinya... sampai beberapa saat yang lalu.

Sekarang ada sesuatu yang berbeda tentang dia. Duduk di kursi khusus, dia seperti beruang pemakan manusia yang bersiap untuk berperang. Matanya terus menatap Wein dan Ninym, mengancam akan mengayunkan lengannya ke bawah jika mereka bergerak terlalu cepat.

Pikirkan tentang itu. Kita harus lebih cepat darinya jika kita lebih ringan...

Namun, Wein tidak bisa bergerak. Ada naluri yang menahannya, meskipun logika mencoba membantah sebaliknya. Raja Gruyere adalah ancaman yang nyata.

Memperluas undangan ke Ninym bukanlah karena alasan mabuk. Itu adalah gerakan yang diperhitungkan untuk memperlambat gerakannya dengan membuatnya tetap duduk dan dalam jangkauan. Wein dan Ninym telah berencana untuk menyandera Gruyere atau Tolcheila, tetapi tampaknya raja punya rencana lain.

Minggir, dan aku akan membunuhmu atau membunuh hambamu, sepertinya dia menyiratkan.

“... Raja Gruyere, saya mengagumi kepribadian dan individualitas Anda. Tidak ada negara yang lebih saya sukai untuk bergandengan tangan.”

Di bawah udara tegang, Wein menantang Gruyere dengan tatapan tajam.

“Sepertinya kami mengalami masalah di Natra. Aku tahu upacaranya baru setengah jalan, tapi aku khawatir kita harus segera pulang. Sebelumnya, saya ingin menjalin hubungan persahabatan antara Natra dan Soljest untuk mengatasi masa-masa sulit ini. Apa yang kamu katakan?”

Wein yakin raja akan menolak tawaran itu.

Gruyere telah menjebakny. Berdasarkan sikap raja, dia pasti tahu Wein telah mengungkapkan rencananya. Dia bahkan mungkin memiliki istana yang dikelilingi oleh tentara bersenjata.

Satu-satunya strategi keluar kami adalah menyerang lebih dulu.

Dia bertukar pandangan dengan Ninym dan menilai waktunya. Saat tekanan meningkat, Gruyere bersiap untuk berbicara, mengambil waktu.

“Kedengarannya bagus. Saya menerima.”

“...Permisi?” Wein berkedip.

Ninym mengikutinya.

Raja tersenyum pada Wein. “Ada apa, Pangeran? Apakah saya menangkap Anda lengah? ”

“Um... Kamu akan menerimanya?”

“Kata-kataku adalah ikatanku. Tentu saja, kita perlu menjelaskan detailnya. Kami tidak bisa langsung membuatnya resmi, jadi saya harap Anda baik-baik saja dengan persetujuan lisan. Tapi aliansi kedengarannya bagus. Benar, Tolcheila? ”

“Sepakat. Sangat menguntungkan. ”

Apa-?!

Ini membuat Wein keluar dari permainannya.

Apakah kamu serius akan mengatakan ya ?! Dan di sinilah saya, yakin kami sedang menuju perang! Bukannya aku mengeluh!

“Ada apa, Pangeran? Ekspresimu terlihat... lucu. ”

“A-itu bukan apa-apa. Saya sangat senang, saya tidak tahu harus berbuat apa dengan diri saya sendiri. ”

“Nikmati saat ini... Oh, kurasa kamu harus buru-buru kembali ke tanah air, kan?”

“Y-ya, baiklah...”

Itu telah menjadi alasannya untuk mempersenjatai Gruyere untuk memberikan jawaban, tapi dia tidak bisa hanya menarik kembali kata-katanya: “Sebenarnya, aku sedang berpikir untuk tinggal, sekarang kita telah membentuk aliansi. Ngomong-ngomong, makananmu enak. ” Ya. Tidak ada kesempatan.

“Kalau begitu, aku tidak akan menunda kamu lebih lama lagi. Kami dapat mendiskusikan detail aliansi dengan berkomunikasi melalui bawahan kami. Tolcheila, pastikan pangeran diusir. ”

“Dimengerti.” Dia berdiri.

Gruyere pada dasarnya menjebaknya untuk menjadi sandera mereka. Itu harus menjadi bagian dari rencananya. Mungkin itu pertanda kerjasamanya?

Bagaimanapun, mereka telah mencapai apa yang ingin mereka lakukan. Sekarang semuanya akan beres... jika mereka bisa pulang dengan selamat.

“Saya berterima kasih atas keramahan Anda, Raja Gruyere. Aku pasti akan membayarmu suatu hari nanti. ”

“Saya akan mengharapkan hadiah terima kasih yang akan membuat saya kagum. Selamat tinggal, Putra Mahkota. ”

Dipandu oleh Tolcheila, Wein membungkuk, meninggalkan balkon dengan Ninym di belakangnya.

Gruyere sekarang sendirian.

“Saya tertarik untuk melihat bagaimana pertunjukan ini ternyata,” gumamnya sebelum melihat ke sudut balkon.

Sosok itu belum pernah ada sebelumnya.

“—Apakah Anda setuju, Sir Sirgis?”

Ya, Raja Gruyere.

Sirgis. Perdana menteri Delunio menawarkan senyum dangkal dan mengangguk.

Sesuai instruksi, rombongan mereka telah bersiap untuk pulang. Ninym melakukan pemeriksaan terakhir saat Wein membungkuk pada Tolcheila.

“Terima kasih telah datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kami, Putri Tolcheila. Saya sangat menyesal kami pergi begitu tiba-tiba. Saya berharap kita bisa memiliki lebih banyak waktu bersama. ”

“Jangan khawatir. Waktu kita mungkin singkat, tapi aku tahu siapa kamu. ”

“Ya? Dan apakah itu? ”

“Baiklah ...” Tolcheila berpikir sejenak. Saya akan mengatakan Anda adalah pembohong yang cerdas, berani, dan mempesona.

“Pembohong, ya? Dan di sini saya pikir lidah ganda saya telah kehilangan beberapa fungsi karena menikmati makanan Anda. ”

“Hee-hee. Anda salah satu yang menarik. Tidak akan Anda mengambil saya sebagai istri Anda? Dalam beberapa tahun, saya yakin Anda tidak akan bisa mengalihkan pandangan dari tubuh saya. ”

“... Aku akan membawa pulang tawaranmu dan mempertimbangkannya.”

“Apa? Apakah Anda menyukai gadis tertentu? Baiklah, mari kita bahas saat Anda berkunjung lain kali. ”

“Saya tidak yakin kapan akan ada ‘waktu berikutnya’.”

Mereka berdua adalah bangsawan negara lain. Kesempatan mereka untuk bertemu sangat sedikit dan jarang.

Tolcheila merendahkan suaranya agar tidak ada yang bisa mendengar. “Lebih cepat dari yang kamu pikirkan.”

“Apa itu tadi?”

“Ah, tidak ada. Saya sedang berbicara sendiri. ” Dia tersenyum. “Selamat tinggal, Pangeran Wein. Saya berdoa untuk perjalanan Anda yang aman. ”

“Terima kasih. Sampai lain kali, Putri Tolcheila. ”

Wein naik ke gerbong, dan mereka meninggalkan istana yang diterangi cahaya bulan. Mereka tetap berhati-hati terhadap pembunuh saat di jalan, tetapi rombongan kembali ke Natra tanpa insiden.

Namun, jeda hanya berlangsung sesaat. Wein menerima dua berita tak terduga.

Pertama, Delunio dan Marden terlibat pertempuran di perbatasan.

Kedua, mengingat insiden ini, Soljest telah menyatakan perang terhadap Natra sebagai bagian dari perjanjian mereka dengan Delunio.

Chapter 4: Dua Medan Perang

Semuanya dimulai ketika sepucuk surat dari Delunio tiba di Marden setelah kepergian Wein.

Pesannya sederhana: Wilayah baru mereka berisi sebidang tanah yang telah dipinjamkan Delunio kepada keluarga kerajaan Marden tanpa batas waktu. Namun, ketika kerajaan jatuh, perjanjian ini menjadi batal demi hukum, artinya plot tersebut harus segera dikembalikan.

“Itu konyol,” kata Zenovia setelah menerima surat ini, menolaknya tanpa berpikir dua kali.

Mereka memang memiliki tanah pinjaman, tetapi perjanjian ini telah dibuat beberapa dekade sebelumnya. Pada saat itu, Marden ingin membeli wilayah itu, tetapi Delunio memaksa mereka untuk menyebutnya sebagai pinjaman tanpa batas. Tidak ada alasan mengapa mereka mengembalikannya, apalagi sekarang.

Zenovia mengirimi mereka versi sopan Jangan pernah menunjukkan wajahmu di sini lagi , yang pasti sudah diharapkan Delunio karena tanggapan mereka secepat kilat.

“Nona Zenovia, kami mendapat laporan tentang pasukan di dekat perbatasan yang kami bagi dengan Delunio.”

Mereka segera menyelidiki setelah mendengar berita itu dan memastikan mereka adalah tentara Delunio seperti yang diharapkan. Tentara ada di sana dengan dalih pelatihan, tetapi jelas mereka menekan Marden dengan kekuatan militeristik sebagai tanggapan atas jawaban mereka sebelumnya.

“Borgen, pimpin pasukan dan pergi ke lokasi. Jangan melakukan pertempuran yang tidak perlu. ”

“Dimengerti.”

Dia tidak bereaksi berlebihan dengan mengerahkan pasukannya. Jika dia mencoba bernegosiasi, itu akan menunjukkan dia akan menyerah pada kekuatan militer, yang akan membuatnya menjadi sasaran cemoohan di masa depan.

Selain itu, saya ragu mereka menginginkan konflik.

Itu hanya cara mereka mengatakan bahwa mereka ingin membicarakan sesuatu lagi, pikir Zenovia. Hubungan mereka dengan Soljest berbatu-batu, dan tidaklah strategis untuk berperang melawan Natra.

Pada saat ini, dia tidak tahu bahwa dia ada di telapak tangan Delunio.

Segera setelah itu, dia menerima laporan Delunio melintasi perbatasan, menimbulkan pertempuran untuk menghentikan musuh agar tidak maju.

Seolah mendesak mereka untuk mendapatkan jawaban, Soljest tiba-tiba membuat pernyataan perang.

“Ini adalah-”

Zenovia akhirnya menyadari bahwa dia telah jatuh ke dalam perangkap mereka ...

Soljest telah mengumumkan perang.

Di Natra, para petinggi berdengung seperti lebah yang marah di sarang yang ditusuk.

Meskipun mereka menang melawan Marden dan Cavarin, Soljest berada di level lain, dan mereka tahu itu. Dengan serangan mendadak datang dari mereka, mereka jelas akan gelisah.

Meski begitu, mereka tidak akan lepas kendali atau putus asa... karena seseorang tepat di depan mata mereka.

Putra mahkota muda mereka. Dukungan emosional mereka. Seorang pahlawan masa depan ditakdirkan untuk menjadi bagian dari sejarah.

“Apakah kita sudah mengumpulkan pasukan rumah?”

“Sekitar delapan puluh persen sudah sampai di ibu kota. Kita harus memiliki semua orang dalam dua hari. ”

“Dan di mana orang-orang Soljest?”

“Ada laporan baru-baru ini bahwa mereka telah melintasi perbatasan. Berdasarkan kecepatan gerak maju mereka, kami yakin pasukan mereka akan segera mendekati padang rumput Trost. ”

“Tingkatkan kecepatan, dan atur pasukan! Jangan lupa jatah makanannya! ”

“Pak!”

“Adapun rencana pertempuran konkret — ”

Wein meneriakkan perintah kepada pengikutnya, yang kagum dengan ketenangan dan kepastiannya.

“Seharusnya aku mengira dia akan tetap teguh bahkan di saat-saat yang paling sulit ini.”

“Saya salah kehilangan diri saya sendiri saat mendengar deklarasi perang. Saya malu pada diri saya sendiri. ”

“Lupakan saja. Ini hanya masalah waktu sebelum kita menemukan kemuliaan di medan perang. ”

Dewan perang berhenti sejenak saat para pengikut mengobrol di antara mereka sendiri.

Seolah menunggu kesempatan ini, Ninym berbisik di telinga Wein.

Yang Mulia, saya yakin sekarang adalah waktu yang tepat bagi Anda untuk beristirahat.

Wein mengangguk, berdiri. “Saya akan berada di kantor saya. Hubungi jika terjadi sesuatu. ”

“Dimengerti.”

Setelah petugas melihat mereka pergi, Wein kembali ke kantornya bersama Ninym. Begitu dia menutup pintu, dia menarik napas dalam-dalam ...

“— KUTUKAN BABI SIALAN!”

Ratapannya terdengar di seluruh kantor.

“Persetan dia! Menerima tawaran saya? Beraninya dia! Dia pasti menyadari kami akan mencoba membunuhnya jika dia menolaku, itulah sebabnya dia

mengucap-ngucilkan mulutnya! Perjanjian lisan? Itu tidak ada artinya! Sial! Dia mendapatkan aku!”

Wein tidak pernah bisa menunjukkan sisi dirinya ini kepada pengikutnya. Ninym tampak gelisah.

“Siapa yang bisa menduga bahwa Soljest dan Delunio akan membentuk aliansi...?”

“Kamu memberitahuku...! Sial! Bukan hanya Gruyere. Sirgis menangkapku juga...! ”

Sirgis dan Gruyere pasti telah berkonspirasi saat Wein berada di Marden. Atau mereka sudah membuat rencana ini pada saat itu.

Wein membayangkan Gruyere tertawa sendiri saat merayakan kemenangan kecilnya. Dia merasa ingin menendang sesuatu.

“Gruyere mengundangmu ke upacara dengan tujuan membentuk aliansi. Sirgis ikut campur sebelum Anda tiba dan membujuk raja untuk bergabung dengannya. Saat Anda sampai di sana, mereka sudah memetakan rencananya... Itu timeline yang Anda usulkan, bukan? ”

“Ya, menurutku itu tidak terlalu jauh, meskipun aku bahkan tidak yakin apakah dia bermaksud untuk bergabung dengan kita sejak awal.”

“Menurutmu dia berencana untuk melawan kita sejak awal?”

“Hanya berdasarkan perilakunya. Bahkan ketika dia pertama kali mengundang saya, saya tidak berpikir itu untuk membentuk hubungan persahabatan. Saya pikir itu untuk mengevaluasi musuhnya atau sesuatu. ”

“Jika itu masalahnya, kedua negara itu pasti telah membentuk aliansi rahasia sebelum dia mengundangmu ... Kurasa detailnya tidak terlalu penting.”

Soljest dan Delunio telah bergabung untuk membuat musuh bangsanya. Dengan kata lain, Natra gagal menyelesaikannya dengan diplomasi. Mereka harus menyedotnya dan membuat rencana permainan.

“Kami tidak punya pilihan selain mengumpulkan pasukan kami dan melawan Soljest. Akan sulit untuk menghadapi mereka secara langsung. Itulah mengapa kita perlu melakukan satu langkah lagi. ”

“Dan bagian yang hilang dari teka-teki itu ...” Ninym mulai berkata ketika seseorang mengetuk pintu. Seorang petugas.

“Yang Mulia, mohon maafkan gangguannya. Marquess of Marden baru saja tiba. ”

“Dimengerti. Tunjukkan padanya. ”

“Iya!” Pejabat itu menghilang melalui pintu.

“Kartu as di lengan kita ada di sini.”

“... Aku ingin tahu apakah Zenovia akan baik-baik saja.”

“Kurasa aku tahu bagaimana perasaannya ... tapi lihat sendiri.” Wein menyeringai.

“Kami tidak punya waktu untuk menangis. Bahkan jika hatinya hancur, aku akan membuatnya bergerak. Tunggu saja.”

Saat petugas itu membimbingnya ke kantor, Zenovia merasa dia adalah penjahat yang akan dieksekusi.

Ini karena perang yang akan datang dengan Soljest merupakan reaksi berantai dari pertarungan antara Delunio dan Marden.

Tapi aku tidak pernah berpikir akan menjadi seperti ini ...

Bagi Zenovia, itu adalah mimpi buruk yang mengerikan. Dia melompat ke kereta setelah menerima panggilan Wein, dan wajahnya pucat selama seluruh perjalanan.

Warnanya masih belum kembali ke wajahnya, bahkan setelah dia tiba di istana. Faktanya, ketika para pejabat dan bangsawan memperhatikannya dan berbisik di antara mereka sendiri, kulitnya berubah menjadi lebih mengerikan. Dia berharap dia bisa melarikan diri atau berubah menjadi batu.

Meski begitu, itu jelas tak bisa dimaafkan. Bagaimanapun, dia adalah penguasa wilayah.

Masih ada hal yang bisa saya lakukan...! Gemetar saat dia menegur dirinya sendiri, Zenovia menyadari dia berada di depan pintu.

“Yang Mulia, saya telah membawa Marquess Zenovia.”

“Silahkan masuk.”

Suara Wein terdengar lebih suram dari biasanya, tapi mungkin dia sedang membayangkan sesuatu. Zenovia melangkah ke dalam kantor.

“Terima kasih sudah datang... aku bisa melihatmu memahami beratnya situasi.”

“... Maafkan aku, Pangeran Wein!” Zenovia segera berlutut. “Respon bodoh saya untuk Delunio yang harus disalahkan! Saya tidak menawarkan alasan! ”

Wein mengangguk ketika dia mendengar permintaan maafnya yang tulus. Dia mungkin bisa saja memarahinya, tapi dia tidak membuang waktu, melanjutkan dengan lepas.

“Nona Zenovia, apa kau sudah diberitahu situasinya?”

“Y-ya. Soljest memimpin lima belas ribu tentara dari Barat... ”

“Tepat sekali. Natra berhasil mengumpulkan delapan ribu orang. Meskipun kami menghadapi beberapa penundaan, kami berharap untuk menambah tiga ribu lagi, yang akan membuat kami tinggal sebelas ribu. Kami hanya tidak memiliki cukup orang. ”

Musuh mereka adalah Gruyere, pemimpin pertempuran yang terkenal.

Meskipun Natra memiliki Jenderal Hagal, dia tidak akan menebus perbedaannya. Bahkan jika mereka bisa terlibat dalam pertarungan yang adil, mereka akan menghadapi kerusakan besar. Natra akan menjadi mangsa bangsa lain saat pasukan mereka pulih. Terus terang, situasinya membahayakan mereka.

“... Aku sudah mengambil keputusan dalam perjalanan ke sini. Aku siap menerima hukuman apapun, ”Zenovia berkata dengan ekspresi muram.

Sepertinya rasa malu, frustrasi, tidak berharga sedang melahapnya. Namun, dia berhasil menahan perasaannya.

“Saya berharap mendapat kesempatan untuk menebus diri saya sendiri.”

—Huh , Wein berpikir sendiri.

Zenovia telah melemparkannya satu putaran.

Saya pikir dia akan menjadi berantakan total.

Wein tidak pernah bermaksud meminta pertanggungjawabannya. Marden hanya akan semakin gelisah jika dia menghukumnya dan menghancurkan pemimpin mereka. Dan sejujurnya, mereka tidak memiliki cukup sumber daya manusia untuk membelinya.

Lebih jauh, dia tidak berpikir dia salah dalam menanggapi Delunio dengan cara ini. Tidak masuk akal mengharapkannya memprediksi Soljest akan mengobarkan perang.

Bahkan jika dia tidak salah, kesalahan adalah kesalahan. Sudah cukup buruk bahwa Marden mendapatkan kecemburuan sebagai wilayah terbaru. Mengundang perang menempatkan Zenovia dalam posisi genting.

Selain itu, dia ragu dia bisa mengatasi tekanan. Dia tidak pernah berharap dia mengatakan dia ingin menebusnya.

“Dan bagaimana rencanamu untuk menebus dirimu sendiri?”

“Dengan memulihkan harmoni dengan Delunio,” dia menawarkan. “Soljest menyatakan perang karena kami mengancam sekutu mereka. Jika Delunio dan Natra dapat berdamai, Soljest tidak akan memiliki alasan untuk menyerang...!”

Zenovia tahu dia akan mati segera setelah mereka mengobarkan perang.

Tenggorokannya akan dipotong. Tidak ada jalan lain. Saat ini, dia memikirkan cara agar musuh puas hanya dengan kepalanya — semua untuk mencegah keluarganya dilucuti dari gelarnya. Situasi menuntutnya.

Dia telah meminta pengikutnya untuk menyempurnakan rencana ini sebelum dia membuatnya pergi ke istana — tapi tanggapan mereka berbeda dengan dia. Mereka mencari solusi yang akan memastikan kelangsungan hidupnya.

Dia tidak bertanya kenapa. Saat dia menatap profil tegas mereka, dia tahu dia tidak bisa begitu peka. Dia malu dia menerima kematian sebagai hal yang tak terhindarkan dan bergabung dalam diskusi mereka.

Ada peluang terkecil untuk mencapai rekonsiliasi dengan Delunio. Jika berhasil, itu akan memberi mereka kesempatan terbesar untuk menyelamatkan Zenovia dan keluarganya.

“Kami mungkin bisa menghentikan Soljest. Tapi apakah Delunio benar-benar mau bicara? ”

“Itu tidak akan menjadi masalah. Jiva memimpin pengikut lainnya ke Delunio. Kami sudah mengatur pertemuan dengan Sirgis. ”

Ketika Marden masih menjadi kerajaan, mereka memfasilitasi diskusi antara Soljest dan Delunio. Mereka telah menggunakan bantuan karena keuntungannya.

“Tentu saja, saya perkirakan akan sulit menyelesaikan perbedaan kita. Aku punya rencana untuk membantu kita melewatinya. Saya meminta Anda untuk memberi saya kesempatan...! ” Zenovia memintanya seolah-olah itu adalah doa.

Memang benar dia telah menyusun rencananya sendiri. Namun, tanpa izinnya untuk mengeksekusinya, dia akan mati.

Hidup atau mati. Perut Zenovia mual.

“... Aku terkejut,” Wein tiba-tiba bergumam. Dia mengangkat kepalanya. “Saya tidak percaya Anda telah melaksanakan perintah saya sebelum saya memberikannya kepada Anda. Sekarang kita bisa lebih cepat dari jadwal. ”

Dia menoleh ke Ninym. “Kami akan segera menuju ke Delunio. Pastikan kami siap. ”

“Dimengerti.” Dia dengan cepat meninggalkan ruangan.

Zenovia menyaksikan semua ini. “U-um, yah, itu...”

“Kami tidak punya waktu untuk menunjuk. Saya pribadi tidak berpikir kesalahan ada pada Anda. Yakinkan pengikut sebelum ini selesai, dan hukuman Anda akan lebih ringan. Kamu bisa melakukannya, kan, Zenovia? ”

“Y-ya !!”

Wein mengangguk puas dan menyeringai.

“Ayo pergi. Kami akan menjungkirbalikkan semuanya. ”

Lima belas ribu tentara secara metodis berbaris melewati rumput dataran yang bergoyang. Itu adalah pasukan Soljest, datang untuk menyerang Natra.

Pemimpin pasukan adalah Raja Gruyere, duduk di kereta di garis depan.

Mereka sudah menembus perbatasan. Soljest perlahan memasuki Natra seperti duri, dan sejauh ini tidak ada banyak perlawanan. Natra harus sibuk mengumpulkan kekuatannya.

“—Yang Mulia.” Seorang prajurit dengan menunggang kuda mendekat ke kereta — salah satu jenderal Soljest. “Kami tampaknya maju tanpa insiden.”

“Tampak seperti itu. Saya pikir pangeran akan memiliki sesuatu di lengan bajunya, tapi saya kira dia kehabisan waktu... Mengecewakan, sungguh. ” Gruyere menguap, mengeluarkan erangan kejam.

Jenderal itu melanjutkan. “Benarkah Delunio tidak akan memasok pasukan?”

Di atas kertas, Soljest hanya mendukung Delunio, yang mendapat serangan dari Natra. Namun pasukan Gruyere adalah satu-satunya yang menyerang kerajaan Wein.

“Ini adalah kesempatan bagus untuk menyerang Natra di dua lini. Jika mereka tidak bergerak, kita harus bertanya-tanya apakah Delunio berniat mengalahkan Natra... ”

“Siapa peduli?” Gruyere bertanya dengan acuh tak acuh. “Yang harus mereka lakukan adalah memberikan alasan yang ‘dibenarkan’ bagi dua negara yang merusak pemandangan untuk saling mengalahkan. Apa lagi yang bisa diminta Delunio? ”

“Tapi sebagai Holy Elite, kamu bisa saja berperang di Natra tanpa alasan untuk melakukannya. Kami berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam situasi ini... ”

“Tidak apa-apa,” Gruyere menegaskan. “Berpikir adalah untuk pecundang, terutama jika Anda mencoba menebak rencana musuh. Aku rajamu, orang yang memukul setiap musuh — Gruyere. ”

Ketenangannya menyebabkan sang jenderal membungkuk. “Anda benar, Yang Mulia. Maafkan pertanyaan saya yang tidak perlu. ”

“Aku memaafkanmu,” jawab Gruyere, mengangguk dengan murah hati.

Saya ragu Sirgis akan berhenti di Soljest dan Natra. Dia memiliki rencana yang lebih besar daripada membuat kita jatuh.

Raja tahu Sirgis ternyata sangat licik. Dia harus begitu, mengingat dia telah menaiki tangga sosial dari orang biasa menjadi perdana menteri.

Apapun metodenya, dia merencanakan sesuatu setelah pertarungan dengan Natra.

Gruyere terlihat tidak sabar menunggu.

Dia hidup untuk berperang dan menganggapnya sebagai salah satu dari banyak kesenangan dalam hidup. Aliran musuh ini lebih berharga daripada segunung emas.

“Pasukan Delunio lemah. Jika mereka bergabung dengan kami, mereka akan membuat kami tersandung, ”jenderal itu menawarkan.

“Uh huh. Dan kami harus memberi mereka sebagian wilayah baru yang kami peroleh. Kami lebih baik tanpa mereka. ”

Jenderal itu tersenyum setuju.

Seorang utusan datang berlomba menuju mereka dengan menunggang kuda. “Saya punya laporan! Pengintai telah melihat pasukan dari Natra! ”

“Berapa banyak tentara?”

“Antara tujuh dan delapan ribu!”

Utusan dan jenderal mulai berbicara di antara mereka sendiri.

Gruyere menyela. “Apakah kamu melihat bendera pangeran?”

“Tidak ada konfirmasi di depan itu, tapi...”

“Hmph. Apakah dia telah memenangkan Sirgis...? ”

Sungguh sia-sia , pikir Gruyere. Berdamai dengan Delunio akan menjadi langkah brilian untuk menghentikan pasukannya, tetapi sulit membayangkan Wein akan mampu meyakinkan Sirgis. Pangeran akan tampil kosong, dan Gruyere akan kehilangan kesempatan untuk melawannya. Rugi-rugi, jika Anda bertanya padanya.

“Kurasa hal yang tak terduga membawa kesenangan ke medan perang.”

Dia sepertinya satu-satunya yang merasa puas.

Gruyere berbicara dengan jenderalanya. “Beritahu seluruh tentara. Segera setelah kita tiba di tempat tujuan, masuklah ke dalam formasi dan bersiap untuk pertempuran. ”

“Dimengerti!”

Melihat jenderalanya melaksanakan perintah di pinggirannya, Gruyere menghilangkan pikiran tentang Wein dari benaknya dan berkonsentrasi pada pertarungan yang akan datang dengan Natra.

“... Jadi, mereka itu pasukan Soljest?” Rklum bergumam saat dia mengamati pasukan musuh yang siap bertempur dari bukit yang jauh.

Di belakangnya, anak buahnya sendiri juga sudah siap. Mereka berjumlah sekitar delapan ribu.

“Lawan kita berdiri di lima belas ribu. Dua kali lebih banyak dari kita. Perbedaannya jelas seperti siang hari. ”

Seorang pria berdiri di samping Raklum. Borgen, komandan militer Marden. “Saya pikir saya bisa mendapatkan kemuliaan di pos buntu ini. Saya tidak pernah berpikir saya akan dilempar ke lubang neraka ini. Saya akan berbalik jika saya memilikinya. ”

“Bersyukurlah kamu tidak. Jika kau membelakangiku, aku akan membunuhmu. ”

“Ya? Tampaknya pangeran sangat memikirkanmu, tetapi apakah kamu yakin memiliki keterampilan untuk membawaku? ”

“Tanpa pertanyaan. Jika kamu adalah lawanku, aku akan menghajarmu dengan tinjuku. ”

Raklum dan Borgen saling memelototi sebelum mendengus dan tersenyum. Untuk pria di medan perang, adu mulut pada dasarnya adalah salam.

“Cukup bercanda. Kamu tahu rencananya, kan, Borgen? ”

“Tentu saja. Apa menurutmu itu akan berhasil? ”

“Perintah pangeran kami tidak pernah salah. Yang harus kita lakukan adalah melaksanakannya. ”

“Sheesh. Bahkan lebih setia dari rumor, ya. ” Borgen melontarkan senyum masam padanya dan berbalik. “Baiklah, mari kita lakukan pemeriksaan terakhir. Jangan membuat kesalahan, Raklum. ”

“Aku tidak ingin mendengarnya darimu.”

Raklum menatap pasukan musuh.

Pertempuran akan segera dimulai.

“Semuanya sudah siap, Yang Mulia.”

“Fantastis.” Gruyere mengangguk dengan anggun, melihat barisan lebih dari sepuluh ribu tentara. Dia muncul di hadapan mereka dengan keretanya, memanggil mereka dengan suara yang menggelegar.

“Jawab aku! Siapa pria yang berdiri di hadapanmu ini ?! ”

Para tentara berteriak serempak. ““ “Raja binatang! Penguasa seluruh negeri! “” ”

Gruyere balas melolong pada mereka. “Jawab aku! Kamu siapa?”

““ “Taringmu! Rahang binatang yang merobek bumi! “” ”

Dia mengangkat tombaknya dan menggunakannya untuk menunjuk ke arah musuh mereka.

“Lihat, taringku! Puaskan mata Anda pada mangsa kami! Tubuh Anda gemetar karenaantisipasi pertempuran! Darahmu mendidih saat muncul musuh yang tangguh! ”

Dia menarik napas. “Bersukacitalah, taringku! Ini pertempuran yang kamu tunggu-tunggu! ”

““ “RAAAAAAAAAAAH!” ””

Teriakan perang mereka mengguncang bumi. Mereka telah mencapai semangat puncak. Sebelum ini memiliki kesempatan untuk mendingin, komandan yang ditugaskan di setiap area mulai meneriakkan perintah mereka.

“Semua unit, keluar!”

Pasukan Gruyere berlari ke depan sambil berteriak ke arah Natra.

“Yah, aku ingin tahu bagaimana reaksi mereka.”

Sekarang di belakang, Gruyere melihat ke belakang tentaranya, menatap pasukan musuh di depan.

Mereka bahkan tidak berada di lapangan permainan yang sama. Pihak lain menyadari bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk menang dalam pertarungan yang adil. Mereka harus memiliki semacam strategi jika menghadapi musuh.

Gruyere berkonsentrasi di garis depan, mencoba menyelidiki skema kecil mereka.

Saat itu juga, kekuatan asing mengapitnya, mengurungnya masuk. Mata raja membelalak.

“Kami akan membunuh Gruyere. Itu hal pertama dalam daftar kami. ”

Itu adalah perintah Wein kepada tim Raklum sebelum keberangkatan mereka.

“Dimengerti.” Meskipun Raklum tidak keberatan, dia memiliki pertanyaan.

“Bolehkah saya bertanya mengapa?”

Wein mengangguk, menunjuk ke dokumen di tangannya. “Saya melihat ke dalam pengalaman tempur Gruyere dan menyadari dia memiliki kebiasaan memulai setiap pertempuran dengan cara tertentu: kekerasan. Hanya setelah dia merasakan lawannya dia mulai mengeluarkan perintah. ”

“Apa menurutmu itu akan terjadi kali ini?”

“Sepertinya. Pasukannya berpengalaman dan kuat, dan dia punya keuntungan. Jika kita terjebak dalam momentumnya, kita bisa mendapat masalah. ”

“Itulah mengapa kita harus bertujuan untuk menyerang saat dia mempersenjatai seluruh pasukan, membuatnya benar-benar tidak berdaya...”

“Persis. Kami tahu detail intim dari lokasi fisik. Saya telah memperkirakan penempatan mereka berdasarkan kecepatan gerak maju mereka untuk menyusun serangan kami. ” Wein melanjutkan. “Ini adalah misi yang berbahaya... Bisakah kamu melakukannya, Raklum?”

Dia membungkuk. “Percayalah kepadaku. Sebagai pedangmu, aku akan memotong kepala raja dari tubuhnya— ”

Semua pintu keluar saya diblokir!

Dua unit telah meluncurkan serangan penjepit terhadap Gruyere. Setiap tim memiliki dua ratus tentara, dipimpin oleh Raklum dan Borgen.

Itu adalah serangan kilat yang terdiri dari pasukan paling elit mereka dan dilakukan pada detik terakhir untuk menghindari deteksi. Meskipun cukup sederhana untuk dijelaskan, pelaksanaannya hampir mustahil dilakukan.

Untuk itu diperlukan pengetahuan luas tentang medan, kepercayaan pada sesama prajurit, dan tekad untuk menunggu musuh lewat dan mengamankan posisi yang tepat untuk menyerang.

Namun, mereka berhasil. Kesetiaan Raklum pada keinginan Wein dan Borgen untuk menyelamatkan Zenovia cukup memotivasi mereka untuk melihat rencana ini.

“Apa?! Apa yang sedang terjadi?!”

“I-itu musuh! Itu serangan! Lindungi Yang Mulia! ”

Kedua unit itu melancarkan rentetan serangan terhadap pasukan Gruyere saat mereka memperketat formasi di sekelilingnya. Raklum diirisjalannya melalui tentara yang bingung, mendekati raja. Di arah yang berlawanan, Borgen terlihat sedang mengacungkan anak panah dan mengarahkannya ke kepalanya.

Untuk Yang Mulia— ”

“Untuk sang putri—”

Kedua jenderal melihat peluang mereka.

“Aku akan memenggal kepalamu!”

Panah Borgen melesat, menggelegar seperti guntur, dan pedang Raklum melesat di udara.

“—Setiap orang bisa belajar teknik dan teori.”

Ada raungan logam melengking. Mata Raklum dan Borgen membelalak karena terkejut.

“Jika itu tergantung pada fisik puncak dan fokus, itu tingkat kedua. Anda membutuhkan sesuatu yang dapat dicapai oleh siapa saja — wanita, anak-anak, lansia, bahkan massa gemuk... Nah, itu dianggap keterampilan yang sangat baik. ”

Langkah yang sangat lihai. Gruyere memegang tombaknya seolah-olah itu adalah sepotong kayu, memotong panah yang terbang ke arahnya dan menghentikan pukulan Raklum.

“Apa menurutmu tubuh ini membuatku tidak bisa bergerak? Jangan meremehkan saya, Jenderal. Hanya karena saya memiliki sosok yang gemuk bukan berarti saya tidak dapat menggunakan strategi duel keluarga kerajaan. ”

“NGH — AAAAAAH ?!”

Gruyere mengayunkan tombaknya dengan penuh, mengusir Raklum. Keduanya membuat jarak satu sama lain. Raja sepertinya bosan dengan Borgen. Dia menunjuk ke lehernya sendiri.

“Suka adrenalin. Anda mendapat pujian saya. Tapi seperti yang kau lihat, kepalaku masih melekat. ”

“... Masih terlalu dini untuk lengah, Raja Gruyere. Ini belum berakhir. ” Raklum menyiapkan pedangnya.

Raja berseru hangat. “Luar biasa! Nah, itulah yang saya bicarakan! Silakan dan cabut baju besi ego saya—! ”

Memunculkan seruan perang, Raklum dan Gruyere bertabrakan satu sama lain.

Tim Wein melaju secepat mungkin dan mencapai ibu kota Delunio. Jiva telah tiba lebih awal sebagai duta besar, menyapa mereka di depan penginapan yang telah mereka siapkan.

“Aku sudah menunggumu, Pangeran Wein, Nona Zenovia.” Dia membungkuk dalam-dalam.

“Bagaimana situasinya?” Wein bertanya.

“Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, saya berhasil mengatur pertemuan dengan perdana menteri, meskipun saya mendapat kesan dia memusuhi.”

Tidak mengherankan.

Akan luar biasa jika dia sangat memikirkan Marden setelah pertemuan pertama mereka.

Jiva berbicara dengan nada berbisik. “Setelah penyelidikan lebih lanjut, tampaknya para pemimpin Delunio tidak puas dengan kebijakan perdana menteri. Dia mungkin bertindak untuk kepentingannya sendiri. ”

“Apa? Apakah Anda menyiratkan bahwa dia bernegosiasi dengan Soljest sendiri? ”
Zenovia bertanya.

Jiva mengangguk. “Seperti yang Anda ketahui, Soljest dan Delunio telah bertarung selama bertahun-tahun, yang berakar pada kedaulatan dan rakyat mereka. Meskipun perdana menteri telah memperoleh kekuasaan yang cukup, aliansi yang tiba-tiba itu mengguncang warganya, dan para pengikut marah karena pendapat mereka diremehkan. ”

“Hmm... yang artinya dia melakukannya, meski dia bisa menebak bagaimana reaksi mereka.” Wein berpikir sejenak. “Yah, terserah. Seperti tentara kami yang bertugas di medan perang, kami memiliki tugas yang harus dilakukan. Jiva, bagaimana rencananya? ”

Pertemuan dijadwalkan besok siang di istana.

“Besok, ya ...” Wein mempertimbangkan ini sejenak. “Waktu yang tepat...”

“Yang mulia?”

“Tidak ada. Ninym, dapatkan info sebanyak mungkin tentang perselisihan antara perdana menteri dan rakyat. Nona Zenovia dan Jiva akan memutuskan bagaimana kami ingin pertemuan itu berlangsung denganku. ”

Atas perintah Wein, mereka bersiap untuk hari berikutnya.

Sementara itu, di sisi lain...

“Sirgis, mengapa kita tidak memasok pasukan?”

Mereka berada di aula audiensi istana di Delunio. Duduk di atas takhta adalah raja. Sirgis sedang membungkuk di hadapannya.

“Ini adalah kesempatan yang sempurna bagi kita,” sang raja bersikeras. “Soljest menyerang Natra. Bukankah kita harus memimpin pasukan kita untuk membantu? ”

Dia berusia pertengahan tiga puluhan. Ada sesuatu pada ekspresinya yang mengandung kecemasan, iritasi, dan rasa sakit.

“Dengan segala hormat, Yang Mulia, ini bukan waktunya,” jawab Sirgis dengan sopan. “Kamu benar bahwa kita bisa melakukan serangan terhadap Natra jika kita mengerahkan pasukan kita sekarang. Tapi ini berarti lebih sedikit darah yang akan tumpah dari pasukan Soljest. Untuk masalah ini, sangat penting bahwa kedua negara kelelahan. Kita harus tetap di tempat dan mengawasi pertempuran. ”

“A-ah... A-begitu...?” Wajah raja memperjelas bahwa dia tidak sepenuhnya yakin. Dia memandang Sirgis.

Perdana menteri membencinya karena berjalan di atas kulit telur di sekitar bawahannya. Meski begitu, dia tidak punya rencana untuk mengkritik raja. Bagaimanapun, Sirgis adalah orang yang telah mengajarnya berperilaku seperti itu.

Sejak raja lahir, Sirgis tidak mengizinkannya untuk berpikir sendiri, memaksanya untuk menikmati kesenangan dan melarikan diri dari tugasnya. Akibatnya, dia mundur menjadi tipe orang yang bahkan tidak bisa menangani kebutuhan sehari-hari sendirian, apalagi politik.

“L-lalu kita akan memobilisasi setelah kedua pasukan selesai bertempur, kan?”

“Tergantung pada hasil pertempuran. Jika mereka lelah, itu mungkin. ”

“Begitu... Tidak apa-apa. Jika mereka melawan Natra, itu tidak akan mudah bagi Soljest. Jika pasukan kita menggunakan momen itu untuk menyerbu, kita akan bisa mengalahkan mereka berdua — dan menjadi alfa dari Utara...! ”

“... Kalau begitu, saya harus meninjau laporan dari utusan kita.”

“Baik sekali. Anda boleh pergi. ”

Sirgis membungkuk saat dia minta diri dari kehadiran raja, diikuti oleh antek-anteknya.

Ketika mereka berada jauh dari aula resepsi, Sirgis bergumam, “Dua negara yang rusak, ya. Saya harap.”

“Apa menurutmu salah satu dari mereka akan menang? Apakah kita bertaruh pada Soljest? ”

“Yang paling disukai. Aku akrab dengan kerajaan mereka dan Gruyere, ”jawab Sirgis, mengangguk pada pertanyaan bawahannya. “Bagaimanapun, Natra adalah negara kelas tiga yang mengalir bersama arus. Melawan Beast King, kecil kemungkinannya untuk sukses. Maksud saya, alangkah baiknya jika mereka membuat angka di Soljest, tapi saya menjaga ekspektasi saya tetap rendah. ”

Dia menggelengkan kepalanya. “Saya benci raja dan pejabat militer menjaga pasukan kami untuk berjaga-jaga jika ada kesempatan emas. Yang dilakukan hanya menambah pengeluaran kita, ”semburnya sebelum beralih topik.

“Begitu pembawa pesan tiba dengan berita tentang kemenangan luar biasa Soljest, tidak ada yang bisa menyarankan kami ikut campur. Apa yang harus Anda laporkan? ”

Ada sejumlah item.

Bawahan membalik-balik kertas mereka.

“Seperti yang diharapkan, tidak ada yang bisa menghentikan arus produk buatan Natra. Pakaianya sepertinya populer di kalangan anak muda, ”kata seorang.

“Bahkan mulai mempengaruhi penjualan produk dalam negeri kita, ” imbuh yang lain. Ada beberapa insiden konfrontasi antara kaum muda progresif dan konservatif.

“Hama itu ...” Sirgis mendecakkan lidahnya, mencemooh Natra. “Jika Soljest menjatuhkan mereka, mereka tidak akan bisa melakukan perdagangan dengan mudah. Saat itulah kami akan bergerak. ”

“Selain itu, ada gelombang surat protes dari kalangan bangsawan atas revisi sistem pajak beberapa hari lalu. Ada laporan kesehatan yang memburuk akhir-akhir ini. ”

“Hmph, kedengarannya seperti tanda-tanda wabah. Awasi kotanya, dan segera ajukan laporan jika situasinya tampak semakin buruk. Adapun surat-suratnya... Tinggalkan hanya yang diperlukan di kantor saya. Bakar sisanya. ”

“Anggap saja sudah beres. Selanjutnya— “Bawahan laki-laki itu bingung sejenak. “Saya ingin mengingatkan Anda tentang pertemuan Anda dengan utusan dari Natra besok. Kami telah menerima kabar bahwa pangeran Natra dan bangsawan Marden telah tiba di ibu kota. ”

Sirgis mengangguk. Wein telah menggunakan bantuan yang berhutang kepada Marden untuk mengatur pertemuan, tetapi itu semua akan sia-sia.

“Saya membayangkan mereka berharap untuk menghentikan tujuan moral kita dengan menenangkan kita... Hmph. Saya tidak sabar untuk melihat mereka memohon dengan air mata mereka. ”

Pertarungan terus berlangsung antara Natra dan Soljest. Pertarungan lain akan terjadi di tempat yang jauh dari garis depan — dengan implikasi besar bagi masa depan mereka.

Keesokan harinya, Wein dan Zenovia dibawa ke sebuah kamar di istana kerajaan. Beberapa pejabat dan seorang pria tua bertubuh mungil menunggu mereka. Itu adalah perdana menteri Delunio, Sirgis.

“Saya menghargai kesediaan Anda untuk menemui kami dalam waktu sesingkat ini, Sir Sirgis.” Wein meletakkan tangannya di dadanya.

“Jangan sebutkan itu. Aku baru saja memaksamu, jadi pertimbangkan kami bahkan. ” Dia menawarkan senyuman, meskipun Zenovia merasakan matanya gelap karena cemoohan. “Merupakan kehormatan besar bagi Anda untuk mengunjungi negara

kami. Apa yang bisa saya bantu? Dengan semua yang terjadi antara Delunio dan Natra, kurasa kau tidak mampir tanpa alasan. ”

“Kamu benar,” potong Zenovia. “Perang antara negara kita muncul dari masalah antara wilayah kita dan tanahmu. Kami datang untuk mencari solusi yang bersahabat. ”

“Ah, begitu.” Dia sepertinya mengangguk mengerti sebelum mendengus. “Kalau begitu, aku hanya memintamu pulang. Saya bertemu Anda di sini karena permintaan untuk Marden; Saya tidak berpikir apa pun akan keluar darinya. ”

“T-tolong tunggu!” Zenovia mulai bangkit. “Saya sadar perselisihan wilayah ini adalah kesalahpahaman yang tidak menguntungkan di kedua sisi! Kita masih bisa membicarakan ini! ”

Sirgis mencibir sambil menggelengkan kepalanya. “Aneh sekali. Saya ingat Anda menolak untuk membahas hal ini lebih lanjut ketika kami meminta Anda mengembalikan tanah kami... Belum lagi, kami telah menyelesaikan masalahnya. ”

“Apa...?” Zenovia baru saja akan menanyakan apa yang dia maksud.

“—Bolehkah aku bergabung denganmu?”

Pintu terbuka, menampilkan seorang gadis muda. Dia tampak akrab bagi Wein.

“Putri Tolcheila... ?!”

Putri Soljest, Tolcheila.

Gadis muda yang Wein temui di Soljest berdiri di depan mereka.

“Kupikir kita akan segera bertemu lagi. Sudah lama tidak bertemu, Pangeran Wein. ”

Dia tidak mempertanyakan mengapa dia ada di sini. Jelas sekali Gruyere sangat percaya padanya. Itulah mengapa dia mengirimnya ke Delunio sebagai utusan khusus untuk menghentikan negosiasi dengan Natra.

“Pandanganmu yang penuh gairah membuatku merasa nakal...” Dia melihat ke arah Zenovia. “Saya melihat. Jadi kau adalah idiot besar yang jatuh ke dalam perangkap kita. ”

“Ap—” Pipi Zenovia memerah karena malu.

Tolcheila terkikik. “Sekutu yang tidak kompeten adalah beban. Tidakkah kamu setuju, Pangeran Wein? ”

“ ”

Saat Wein tetap diam, Sirgis berbicara dengan putus asa. “Menyela negosiasi diplomatik tidak pantas, Putri Tolcheila.”

“Tidak perlu terlalu formal. Ini juga menyangkut Soljest, Anda tahu. Mengapa saya tidak berbagi berita? Tanah yang dipinjamkan akan dikembalikan ke Delunio setelah tentara kita memulihkannya. ”

Nafas Zenovia tercekak di tenggorokannya. Di sebelahnya, Wein mengangguk mengerti.

Delunio mendapat untung dari pertarungan antara Soljest — sumber agresi selama bertahun-tahun — dan Natra — ancaman yang akan datang. Kedua negara akan saling menghancurkan tanpa intervensi apapun. Dan keluar dengan wilayah Marden akan menjadi kemenangan akhir bagi Delunio.

“Kamu persis seperti Raja Gruyere. Kamu anak liar...” Sirgis terdiam. “Tapi Putri Tolcheila benar. Soljest akan mendapatkan tanah kami untuk kami. Apakah Anda mengerti mengapa tidak perlu berdiskusi?”

“Ngh...!” Zenovia menggertakkan giginya.

Ikatan antara Delunio dan Soljest kuat. Dia tidak bisa memata-matai kelemahan apa pun di antara mereka, tetapi dia harus memisahkannya entah bagaimana. Jika dia tidak bisa menemukan sesuatu, nasib Natra dan Marden akan menjadi kesalahannya—



“Putri Tolcheila,” kata Wein, tiba-tiba angkat bicara. “Ini tentang pertanyaanmu sebelumnya. Saya tidak berpikir Lady Zenovia tidak kompeten. ”

“Ya? Dari semua hal untuk dikatakan. Ini adalah pengawasan besar di pihaknya. ”

Saya tahu secara langsung. Wein tersenyum. “Aku tahu dia tipe orang yang akan terus bangkit bahkan saat dia terjatuh.”

Zenovia tidak bisa langsung mengetahui apakah dia mendorong atau mengejeknya karena menjadi putus asa. Terlepas dari itu, itu memicu sesuatu di dalam hatinya saat itu akan menyerah.

Saya menerimanya.

Dia menerima bahwa dia menghadapi kegagalan demi kegagalan. Namun, Wein benar: Dia telah menyerang balik pengikut pengkhianat, negara musuh yang menghancurkan tanah airnya, dan bahkan Wein, yang mencoba menggunakannya untuk segala sesuatu yang berharga.

Itulah mengapa dia memilikinya. Dia bisa melawan pria menjijikkan ini.

“—Aku mengerti apa yang kamu katakan,” Zenovia memulai saat dia mengatur napas dan mengalihkan otaknya ke kecepatan tinggi. “Namun, Sir Sirgis, bisakah Anda melakukannya?”

“Apakah Anda mempertanyakan apakah Soljest akan mampu merebut kembali tanah itu?”

Tolcheila terkikik. “Natra mengalahkan pasukan kita? Anda tidak bisa serius. Atau kamu benar-benar bodoh. ” Dia menoleh ke Sirgis. “Kamu lebih mengenal Soljest daripada keduanya di sini. Bagaimana menurut anda?”

“Saya akan menyatakan itu tidak mungkin. Soljest tidak akan pernah kalah. ” Sirgis dengan enggan memihaknya. Mengingat sejarah berbatu bangsa mereka, itu tidak bisa dihindari.

Zenovia mengharapkan ini.

“Persis. Tentara Soljest sangat kuat. Itu sepertinya akan mengalahkan Natra dengan mudah. Tapi bukankah kemenangan akan membuatmu terhenti? ”

“Apa?” Tolcheila tersentak.

“Saya mengatakan ada kemungkinan pasukan Soljest tidak akan menghadapi bahaya dan mendapatkan lebih banyak kekuatan.”

Mata Sirgis menyipit. Putri muda itu tampak terkejut.

Meskipun dia akan menyambut penghancuran kedua negara, Sirgis tidak berpikir itu realistis. Tetapi bagaimana jika situasinya menjadi jauh lebih rumit dari yang dia harapkan?

Akan buruk bagi kita jika Soljest menghancurkan Natra dan memperluas perbatasan mereka...!

Setiap saran bahwa Natra dapat menggulingkan Soljest dapat segera ditolak, tetapi mereka tidak dapat menyangkal kemungkinan bahwa Soljest akan menang telak.

“... Ini layak dipertimbangkan.” Sirgis mengangguk tegas. Ejekan di wajahnya sudah hilang.

Di sebelahnya, Tolcheila memikirkannya dengan serius untuk beberapa saat sebelum sambil bercanda mengangkat bahunya. “Betapa menyedihkan. Kau terdengar seperti menyiratkan bahwa kita akan membuang kesetiaan kita begitu kita mengalahkan Natra. ”

“Apakah aku salah?” Zenovia membalas.

Tolcheila mengambil tindakan langsung. “Kami menghargai loyalitas. Saya tidak akan mendukung tuduhan palsu pengkhianatan! ” dia berteriak. “Selain itu, bahkan jika Natra berhasil melenyapkan Soljest, bukankah kamu akan menyerang Delunio selanjutnya?”

“Tuduhan palsu? Bicaralah untuk diri Anda sendiri. Jika kita bisa menyelesaikan perbedaan kita, Natra siap untuk menjalin aliansi dengan Delunio. ”

Itu adalah pertarungan verbal antara Zenovia dan Tolcheila.

Sirgis mengawasi. “Argumen yang bagus... Tapi Soljest sudah berjanji untuk mengembalikan tanah kami. Ini kuncinya. ”

Itu dia , pikir Zenovia. Dia mengerti ini dengan baik. Itulah mengapa dia hanya punya satu hal lagi untuk dikatakan.

“Kami akan menyerahkan... dua kali luas tanah aslinya.”

“Apa itu tadi...?!” Mata Tolcheila membelalak.

Sirgis menatapnya dengan penuh minat. “Apakah kamu baik-baik saja dengan itu?”

Tentu saja tidak...! Zenovia menggonggong tanpa suara tapi mengangguk dengan tenang.

Dia akan menyerahkan wilayah yang tidak pernah dia inginkan untuk dilepaskan. Itu adalah langkah mundur yang besar. Itu akan merugikan ekonomi dan kekuatan militer mereka. Dia akan kehilangan popularitas di antara orang-orangnya, dan itu akan merusak posisi Natra.

Tapi...! Terlepas dari itu semua, saya ingin mengambil justifikasi moral mereka untuk melawan dan menghentikan invasi! Itulah prioritasnya, bahkan jika itu berarti saya membayar harganya!

Dia sangat stres, dia pikir jantungnya mungkin berhenti berdetak. Sebenarnya, itu akan memberinya kelonggaran, tapi dia tidak ingin itu terjadi. Dia harus menanggung beban keputusannya.

“Kalau begitu, ini adalah cerita yang berbeda.”

“S-Sir Sirgis! Apakah Anda berpaling dari aliansi kami ?! ”

“Saya tidak akan. Namun, bukan tempat Anda untuk memutuskan apakah kami berdamai atau tidak. ”

Dia terdengar siap meninggalkannya. Mata Tolcheila menyipit karena kesal.

Dasar tikus kecil! Ini sampai ke kepalamu! Saya perlu menunda negosiasi mereka untuk memberi waktu bagi ayah saya untuk menghancurkan pasukan mereka...!

Roda gigi di benaknya berputar.

Zenovia merasa percaya diri, sedikit. Tangannya mengepal di bawah meja.

Baiklah-!

—Aku menang , Sirgis diam-diam mengkonfirmasi pada dirinya sendiri.

Dia mengira Zenovia akan melepaskan tanahnya demi perdamaian — dan Tolcheila akan mencoba ikut campur.

Anak-anak hari ini ... Tidak ada pandangan ke depan, saya beritahu Anda.

Satu-satunya perhatian Sirgis adalah melindungi negaranya dari Soljest dan Natra.

Setelah Marden menjadi negara bawahan, dia memperkirakan Soljest dan Natra akan bekerja sama. Dia punya firasat mereka akan memfokuskan serangan mereka pada Delunio, yang mendorongnya untuk menemukan jalan keluar.

Rencana awalnya adalah membentuk aliansi dengan Natra melawan Soljest, tetapi tidak butuh waktu lama baginya untuk menolak gagasan ini. Bahkan jika mereka mencoba untuk bekerja sama, dia tidak akan pernah bisa melihat mereka menang melawan Soljest. Lagipula, dia pada dasarnya trauma dengan kerajaan Gruyere di masa lalu.

Bahkan jika mereka menang, kerusakannya akan sangat besar. Dia tidak peduli dengan kematian ratusan ribu tentara dari Natra, tetapi orang-orangnya sendiri tidak bisa dimaafkan. Dia tidak akan pernah membiarkan mereka mati dalam perang yang tidak berarti. Karena alasan ini, Sirgis memilih untuk mengabaikan tugas resminya untuk menjalin aliansi dengan Soljest.

Saya menyadari sifat Raja Gruyere. Dia berencana untuk melawan putra mahkota selama ini.

Itulah mengapa Sirgis diam-diam bernegosiasi dengan raja. Jika Gruyere ingin bertarung dengan Natra, perdana menteri akan memberikan dasar moral untuk

berperang. Sebagai gantinya, Soljest akan mengambil bagian dari wilayah Marden dan mengembalikannya ke Delunio.

Akhirnya, mereka mencapai kesepakatan. Perang telah pecah antara Soljest dan Natra.

Sepertinya kedua negara akan saling menghancurkan ...

Tapi ini tidak benar, tentu saja. Sirgis yakin Soljest akan menang. Menurutnya, kehancuran yang disinkronkan adalah hal yang mustahil.

Orang lain tidak akan bisa mengikuti logikanya. Lagi pula, bukankah itu hanya akan memberi Soljest lebih banyak kekuatan? Aliansi akan gagal seiring waktu. Bahkan jika Natra memotongnya sesuai ukuran, Soljest akan tumbuh cukup besar untuk memperlihatkan taringnya di Delunio.

Teori mereka benar. Tentang itu, Sirgis yakin, itulah mengapa dia punya rencana lain.

Saat kita mendapatkan kembali tanah kita... Aku akan menyumbangkannya ke Levetia.

Kerajaan Marden telah jatuh ke tangan Cavarin pada tahun sebelumnya. Tidak salah lagi itu adalah langkah kotor. Meski begitu, mereka tak mendapat kritik dari negara asing.

Mengapa? Karena raja adalah Elit Suci. Di Barat, ini berfungsi sebagai pengampunan.

Bahkan jika Soljest menyerang kita, tidak ada yang akan datang membantu kita, sama seperti kita tidak terburu-buru ke sisi Marden. Tapi itu semua akan berubah jika kita memiliki Elite Suci!

Jika Delunio bisa mendapatkan satu, bahkan Raja Gruyere tidak akan bisa menyerang dengan mudah.

Saya akan memperpanjang pertemuan ini untuk mengganggu Soljest. Itu hanya akan memicu permusuhan Natra. Semua mata akan tertuju pada kita sebagai tiga negara yang berperang. Dan di tengah-tengahnya, saya bisa meletakkan dasar untuk menyumbangkan tanah ini... dan menjadi Elite Suci!

Prasyarat untuk menjadi seorang imam adalah sewenang-wenang: pengalaman sebagai seorang imam, kontribusi untuk perjuangan Levetia, berasal dari garis keturunan pendiri atau murid utamanya, antara lain. Tugas sebenarnya adalah mendapatkan dukungan dari mayoritas anggota lainnya. Itu hampir membatalkan semua kondisi lainnya. Kontribusi besar akan memberinya dukungan.

Orang biasa menjadi Elite Suci! Aku akan berada di sana bersama orang-orang seperti Raja Gruyere!

Itulah mimpinya — manis dan menggoda. Dia akan menjadi Elit Suci — seseorang yang bisa membimbing bangsa tercinta ke depan. Orang mungkin berkata tidak ada kemuliaan yang lebih besar dapat ditemukan di dunia ini.

Kami tidak membutuhkan tanah baru! Wilayah kami memiliki sejarah yang panjang dan bertingkat! Orang-orang kami baik dan saleh! Kami memiliki budaya yang kaya! Delunio sudah sempurna! Jika saya menjadi salah satu dari sedikit yang suci, itu hanya akan memperkuat kesempurnaannya!

Visi itu akan menjadi kenyataan. Sekarang setelah dia sampai sejauh ini, rencananya tidak dapat dihentikan.

Kecuali Sirgis telah lupa... bahwa ada monster lain di ruangan itu.

Wein Salema Arbalest.

“Sepertinya kita telah mencapai kesepakatan,” kata Wein tiba-tiba, memecah keheningan.

Ini membuat perdana menteri tersadar. “Pangeran Wein, apakah Anda tidak keberatan menyerahkan sebagian Marden?”

Zenovia adalah penguasa wilayah, tapi Wein adalah atasannya. Mereka akan mendapat masalah jika dia menolak, tapi—

“Itu keputusan Lady Zenovia. Saya tidak memiliki apa-apa untuk ditambahkan. ”

Dia memberikan persetujuannya. Dia pasti menyadari itu akan membuatnya dirugikan, tetapi ekspresinya tidak menunjukkan apa-apa.

“Jika kamu berkata begitu. Baiklah kalau begitu...”

“Ya,” Wein setuju dengan anggukan.

“Mengapa kita tidak langsung ke diskusi yang sebenarnya ?”

Apa? Mereka menolaknya, kecuali Zenovia.

Tidak ada yang tahu apa yang dia bicarakan. Mereka baru saja menyelesaikan masalah antara Natra dan Delunio.

“Pangeran Wein, apa yang Anda maksud dengan ‘diskusi sebenarnya’?” Sirgis tidak bisa menahan diri.

Wein tersenyum padanya. “—Ayo kita bunuh Gruyere bersama-sama.”

Gruyere memandang terhenti, tampak bosan.

“Pertahanan Natra sangat kuat. Mereka tidak bergerak sama sekali. ”

Yang membuat kami kesulitan.

Gruyere menghela nafas pada salah satu bawahannya. “Menurutku sudah saatnya aku bergerak...”

“Kamu tidak bisa! Apakah Anda lupa serangan mendadak mereka ?! ”

“Persis! Mereka bisa saja membuat jebakan pada saat ini, menunggu kita untuk menerobos masuk! ”

Kita harus melanjutkan dengan hati-hati!

Gruyere dibuat bingung oleh paduan suara protes. Jenderal musuh Raklum dan Borgen telah memimpin serangan mendadak yang menargetkannya. Namun, seseorang dapat melihat dari keseluruhan kesehatannya bahwa mereka telah gagal. Kehebatan militer Gruyere telah memungkinkannya selamat dari serangan itu. Prajuritnya bergegas membantunya, memaksa jenderal musuh mundur.

Meskipun dia telah memerintahkan anak buahnya untuk memburu mereka, para jenderal telah menyelinap pergi karena para prajurit mencemaskan kesejahteraannya. Tentara telah memperketat formasi mereka di sekitarnya, yang berarti serangan ofensif mereka kurang. Ini mencegah mereka menerobos pasukan musuh. Beberapa hari telah berlalu sejak mereka menemui jalan buntu.

Serangan mendadak itu membuat saya bersemangat, tetapi saya tidak pernah berpikir itu akan membuat saya terkurung dalam...

Gruyere menatap ke langit. Malam sudah tiba. Matahari akan segera terbenam dan memudar menjadi malam, sehingga mustahil untuk terlibat dalam pertempuran apa pun.

Bukan masalah besar. Semua anak buahku menjadi tidak sabar. Jika besok terasa membosankan, saya akan mengalahkan Natra dengan beban seluruh pasukan saya.

Dia akan memerintahkan para jenderalanya untuk menarik kembali pasukan mereka ...

“Hmm—?”

Di bawah tatapannya, Gruyere menyaksikan pasukan musuh bergerak.

“... Aku tidak mengerti,” kata Sirgis kepada Wein dengan suara serius. “Membunuh Raja Gruyere... Mengapa saya setuju untuk melakukan itu?”

Perdana menteri pasti tidak ingin menimbulkan perselisihan, karena penolakannya sopan. Jika dia menerima lamaran bodoh Wein, hal itu mengancam akan merusak kesepakatan mereka.

Wein memberinya senyuman menggoda, terlihat riang. “Mengapa? Apakah kamu tidak ingin membunuh raja? ”

—Anda tolol! Saya akan melakukannya sejak lama jika saya bisa melakukannya! Sirgis berteriak di dalam.

Jika diberi kesempatan, dia akan membunuh Gruyere dalam sekejap. Sejak Sirgis menjadi perdana menteri, dia tidak bisa menghitung berapa kali raja membuatnya sedih.

Meski begitu, itu mustahil. Gruyere lebih kuat dari pria pada umumnya. Di medan perang, hanya menyebut namanya saja membuat perwira dan prajurit Delunio gemetar.

“Tolong berhenti bercanda. Jika Anda menolak untuk melepaskannya, saya tidak punya pilihan selain mempertimbangkan kembali perjanjian kita! ” Nada suaranya menjadi kasar.

Setengahnya adalah pertunjukan dan setengahnya lagi dari hati. Pengalamannya sebagai perdana menteri memberi tahu dia bahwa percakapan ini bisa berbahaya jika dibiarkan terus menerus.

“... Aku yakin Nona Zenovia menyebutkan ini sebelumnya, tapi...” Wein memulai, tiba-tiba mengubah topik. “Saya khawatir tentang kemenangan Soljest dengan telak. Jika itu terjadi, kehidupan sipil akan dilibatkan. Sebagai pangeran, itu akan menghancurkan hatiku. ”

“.....” Sirgis hanya bisa merasa bingung.

Ada apa dengan anak laki-laki ini? Apa yang dia coba katakan...?

Dia tidak bisa membacanya. Apakah dia memajukan percakapan dengan memikirkan hal lain?

Sirgis melirik Zenovia dan melihat ekspresi cemas di wajahnya. Dia sepertinya tahu apa yang dia maksud. Namun, dia tidak bisa menebak hanya dari ekspresinya.

“... Tidak heran mereka menyebutmu penguasa yang baik hati, Pangeran Wein.”

Sirgis harus mencoba mencari tahu sendiri. Dia pergi.

“Orang-orang Anda adalah prioritas Anda. Saya mengerti. Meskipun saya tidak bisa datang bersama Anda untuk membentuk front bersama melawan Soljest ... saya akan bersedia menerima mereka yang mencari perlindungan. ”

Bagaimana dengan itu? Sirgis menunggu jawabannya.

Kesepakatan sebelumnya akan membuat Delunio sebagai satu-satunya pemenang. Wein berusaha membuatnya membayar harganya, meski kecil.

Jika dia setuju dengan ini, kami akan baik-baik saja. Tapi jika dia keluar dengan kejutan lagi ...

Ada kemungkinan besar mereka harus mempertimbangkan kembali kesepakatan mereka.

Wein mengangguk. “Itu akan sangat membantu. Orang-orang saya akan lega. Apakah kamu yakin Saya tahu Delunio tidak terlalu ramah kepada orang luar. ”

“Saya akui kami memiliki sikap konservatif untuk melindungi budaya kami. Namun, kami cukup terbuka untuk menerima mereka yang terlantar akibat perang. ”

Sirgis sepertinya menebak dengan benar: Wein ingin kedua belah pihak membayar harganya. Perdana menteri menghela nafas lega.

“Baiklah,” kata pangeran, “Aku pasti akan mengirim mereka ke tempatmu — delapan ratus ribu tepatnya.”

Penglihatan Sirgis menjadi putih.

Delapan ratus ribu. Tolcheila memikirkan angka itu dalam benaknya.

Delapan ratus ribu. Itu sekitar populasi mereka saat ini, termasuk Marden.

Dia bisa melihat melalui rencananya. Wein bersikeras agar Delunio menguasai seluruh kerajaannya.

“—Apa yang kamu katakan ?!” Tolcheila berseru. “Menerima seluruh populasimu ?! Itu tidak mungkin! Kenapa kamu bahkan menyarankan itu ?! ”

“Mengapa? Anda tahu, Putri Tolcheila. ” Wein tersenyum. “Natra di ambang kehancuran. Bukankah tugas saya untuk mempertimbangkan keamanan warga? ”

“Apa?! Di ambang kehancuran ?! ”

Wein mengganggu secara dramatis. “Tentara musuh sangat kuat. Anda benar tentang itu. Saya yakin kami akan dikalahkan dan mereka akan mendekati ibukota dengan mudah. Itulah mengapa saya ingin menemukan tempat bagi orang-orang saya untuk melarikan diri sebelumnya... Bukankah itu alasan yang normal? ”

Tolcheila kehilangan kata-kata.

Itu memang masuk akal, tapi dia tidak memahaminya. Bagaimana dia bisa memahami sesuatu yang akan menghancurkan negara mereka sendiri?

“I-itu... preposter...”

“Jangan konyol!” Sirgis berseru di sebelah Tolcheila saat dia gemetar. “Beberapa ratus atau seribu adalah satu hal, tetapi delapan ratus ribu ?! Tidak mungkin kita bisa menampung mereka! ”

“Saya setuju,” jawab Wein dengan anggukan. “Tapi kami tetap akan mengirimkannya.”

“Nnghhh... Sial! Apakah kamu sudah gila ?! ”

Kemarahan mengubah wajahnya menjadi berbagai macam warna.

“Kami akan menggunakan kekuatan militer untuk menahan mereka! Kami tidak akan menunjukkan belas kasihan atau belas kasihan! Ribuan warga sipil akan mati tanpa pernah memasuki perbatasan kita! Itukah yang kamu inginkan ?! ”

Sirgis tidak menggertak. Jika itu terjadi, dia akan memastikan untuk melihatnya. Perdana menteri melihat orang asing sebagai debu. Penduduk Delunio adalah satu-satunya harta yang nyata.

Namun, Wein tetap teguh.

“Mempertahankan diri melalui kekerasan? ... Apakah pasukanmu mampu melakukan itu? ”

“Apa...?! ” Matanya membelalak. Dia bisa secara naluriah mengatakan Wein tidak mengatakan apa pun yang terlintas di kepalanya.

Tapi apa yang bisa menghalangi fungsi militer?

Saat Sirgis dengan marah membalikkannya dalam pikirannya, Wein menyeringai padanya.

“Tidakkah menurutmu kuning menonjol?”

Semua orang di ruangan itu membeku mendengar pernyataan acak ini.

“Kuning? Kuning...”

Sesuatu sedang menarik-narik Sirgis. Kenangan baju kuning membanjiri pikirannya. Dia mempertanyakan mengapa dia mengingat ini sekarang, dan—

“...Sial...!” Dia menemukan jawaban yang mungkin. “Itukah alasanmu memilih warna mencolok itu? Untuk menggerakkan masa muda kita dan memicu pemberontakan internal ?! ”

Ini mengejutkan Tolcheila. Saya ingat melihat beberapa anak berbaju kuning dalam perjalanan ke sini.

Mengapa hal itu menabur benih pemberontakan?

Wein melirik Tolcheila saat dia muncul dalam keadaan kosong.

“Dari semua warna... merah, biru, hitam, putih... baju kuning ada di bagian bawah tong. Warnanya terlalu cerah untuk dipadukan dengan pakaian. Bahkan, itu membuat Anda menonjol seperti jempol yang sakit. ”

Produk yang dibuat di Natra sangat populer di Delunio. Pakaian kuning sedang dipamerkan di mana-mana. Visibilitas tinggi membantu tren tumbuh.

“Dengan memakai warna yang sama, itu menumbuhkan rasa persatuan — sebagai sebuah kelompok.”

“Ah ...” Tolcheila terkesiap.

Bagaimana jika mereka memiliki tujuan kolektif? Seperti menolak konservasibudaya, misalnya? Atau menentang agama yang represif? Atau mencela bangsawan, yang suka mendapatkan konsesi?

Bagaimana jika bersatu sebagai sebuah kelompok memicu kemarahan dan ketidakpuasan, dan kaum muda menyadari bahwa mereka perlu membersihkan hal-hal ini dari kehidupan mereka?

Pemuda adalah penyebab keresahan! Pakaian kuning telah berubah menjadi simbol mereka, dan mereka mulai berkumpul di bawahnya seperti nyala api!

Itu adalah situasi yang tak terlukiskan. Tolcheila menggigil mendengar konsep ini di luar imajinasi. Sangat mengesankan dia tidak putus asa. Rata-rata orang akan menemukan diri mereka di atas kepala mereka.

Dan Sirgis bukan orang biasa.

“... Jangan berani-berani meremehkanku, Wein Salema Arbalest!”

Dia membenturkan tinjunya ke meja. Meskipun dia menerima bahwa tanpa disadari dia telah terikat ke dalam strategi licik ini, dia tidak akan melipat kartunya di sini.

“Jadi bagaimana jika sekelompok anak memberontak?! Ini hanya fase! Tentara kita akan mengendalikan mereka dalam sekejap dan— ”

“Pewarna kuning sulit didapat,” sela Wein. “Lagipula, tidak banyak permintaan untuk itu. Sulit didapat, bahkan dari Kekaisaran. Dan itu memiliki satu sifat kecil yang mengganggu.”

Dia menarik napas.

“Itu terbuat dari bunga beracun.”

“Permisi...?” Pikiran Sirgis terhenti.

Apa yang baru saja dia katakan?

“Racunnya sangat kuat, meski hasil warnanya halus. Awalnya dimaksudkan untuk barang-barang yang sangat kecil, bukan pakaian. Saat dipakai, itu perlahan melemahkan tubuh dan akhirnya menyebabkan kematian. ”

“T-tunggu... Itu tidak mungkin... Tidak mungkin ada sesuatu yang nyaman.”

“Laporan tentang orang yang menjadi sakit... Apakah kamu tidak mendengar laporannya?”

Sirgis tampak terkejut. Dia mengingat kembali laporan dari bawahannya beberapa hari sebelumnya. Fenomena itu ada di antara mereka.

“Maaf, Sirgis. Mengobarkan pemberontakan hanyalah langkah pertama. ” Wein memandang perdana menteri dan menyeringai. “Rencanaku adalah untuk menghancurkan masa mudamu setelah kamu melelahkan dirimu dari menekan pemberontakan.”

“S-sial! Kamu...”

“Izinkan saya memandu Anda melewatinya. Pasukan Anda akan dimobilisasi untuk menghentikan pemberontakan, tetapi pemuda akan melakukan perlawanan yang sulit. Baiklah, saya akan melakukan yang terbaik untuk mengaturnya seperti itu. Begitu penindasan dimulai dan jumlah tubuh meningkat, orang-orang muda akan turun seperti lalat. Akan ada desas-desus bahwa itu adalah kutukan atau epidemi, dan bahkan militer akan kehilangan kendali atas subjeknya. Mereka akan berlomba untuk melarikan diri dari negara itu. ”

Wein melanjutkan. “Saat itulah delapan ratus ribu rakyatku akan maju padamu. Tentara tidak akan punya cara untuk menghentikan mereka. Orang-orang akan mulai

membangun desa dulu, lalu kota, dan terakhir kota. Mereka akan mencoba menciptakan kehidupan baru untuk diri mereka sendiri. Peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan kekurangan pangan dan menyebabkan kota-kota mengalami stagnasi. Budayanya akan menjadi hampir tidak dapat dikenali, dan orang-orang Delunio yang miskin akan mencoba menolak subjek saya. Tentu, kami akan melawan, menyebabkan perselisihan pecah dan merusak ketertiban umum. Negara-negara sekitarnya akan turun tangan dengan dalih membantu para pengungsi, yang telah diperlakukan tidak adil. Tanpa pasukannya sendiri, Delunio akan segera diserang oleh negara asing— ”

Wein menyeringai bermasalah.

“Oh sayang. Sepertinya kerajaanmu akan runtuh. ”

Dia monster... Zenovia berpikir saat Wein memberitahunya tentang rencananya sehari sebelumnya.

“Pertama, kami akan mengikuti rencanamu untuk menyerahkan wilayah itu. Jika kita bisa mencapai kesepakatan, tidak apa-apa. Setelah kita membentuk aliansi nyata dengan Gruyere dan menggunakan rencanaku untuk membuat Delunio menghancurkan dirinya sendiri dari dalam ke luar, Soljest dan Natra akan mengambil alih. “

Wein melanjutkan. “Sirgis mungkin akan berpura-pura mengikuti rencana kita untuk mengulur waktu. Kalau begitu, aku akan dengan sengaja mengungkapkan rencanaku padanya, menyandera Delunio sendiri, dan menggunakan kedua negara kita untuk menaklukkan Soljest ... Bagaimanapun, Natra akan menjadi yang teratas. ”

Zenovia menggigil.

Dia pada dasarnya mengatakan mereka akan mengancam Delunio — dengan menggunakan kerajaan Wein sendiri sebagai alat untuk mencapai tujuan jika itu berarti menghancurkan negara tercinta Sirgis. Itu tidak normal. Bagaimana bangsawan bisa mendapatkan ide ini?

Tidak ... Pangeran Wein adalah satu-satunya yang bisa mengarang rencana ini.

Bangsawan menganggap diri mereka istimewa, hanya karena mereka “mulia”. Karena mereka terlahir “spesial” dan membawa darah “spesial”. Karena wajar saja mereka berpikir seperti ini.

Namun, Wein berbeda. Di benua ini, dia pasti satu-satunya yang menyebut warganya sebagai kaki tangan dan melecehkan garis keturunannya. Hanya dia yang bisa menemukan ide seperti itu — bahkan jika itu berarti menggadaikan leluhur dan tanah airnya.

“Q-berhenti... menarik kakiku!” Pekik Sirgis, meregangkan pita suaranya. “Apa sih yang kamu lakukan?! Apakah Anda pikir saya akan tahan dengan ini? Kamu keparat! Bagaimana Anda bisa melakukan ini sebagai pangeran ?! ”

Wein telah melakukan pendekatan ini dengan sudut pandang yang sangat berbeda. Sirgis tidak bisa membungkus kepalanya dengan itu. Omelannya ada di mana-mana.

“Saya — saya tahu. Aku akan memerintahkan orang-orang untuk segera berhenti memakai pakaianmu dan... ”

“Ha-ha-ha... Sir Sirgis. Apakah Anda pikir saya akan menjelaskan hal ini kepada Anda jika saya pikir Anda bisa menghentikannya? ”

“..... Ngh!” Sirgis gemetar. Siapa pun bisa melihat dia di ambang kehancuran.

Tolcheila melangkah masuk. “Tenangkan dirimu, Sir Sirgis! Anda tidak boleh tertipu oleh tipuannya! Semuanya hipotetis! ” Senyumannya menunjukkan keprihatinan, saat dia memelototinya. “Saya belum pernah mendengar pewarna seperti itu! Bahkan jika orang jatuh sakit, itu bisa jadi kebetulan! ”

“Tatap mataku, Putri Tolcheila. Apakah saya terlihat seperti sedang berbohong? ”

Jelas!

“Aduh. Itu tidak baik.” Wein mengangkat bahu.

Tapi dia tidak salah!

Seperti yang dikatakan sang putri, tidak ada pewarna seperti itu. Bahkan jika itu memang ada, tidak mungkin mereka menanam tanaman berbahaya dalam jumlah besar. Segala sesuatu tentang racun itu hanya gertakan.

Peningkatan penyakit bukanlah kebetulan.

Dengan mendandani diri mereka sendiri dengan pakaian jelek kami, mereka pada dasarnya hampir tidak mengenakan apa-apa saat musim berganti. Tentu saja mereka akan sakit.

Industri inferior Natra bukanlah hal baru, tapi hanya warganya yang mengetahuinya. Sirgis dan Tolcheila tidak lebih bijaksana.

Apa pun itu, Wein telah mendorong pasak itu ke dalam hatinya. Siapapun bisa melihat Sirgis panik. Tolcheila masih bisa mengungkapkan kecurigaannya, tetapi perdana menteri hampir saja menyerah. Tuan putri mengerti bahwa memperdebatkan apakah pewarna itu beracun tidak akan membantu Sirgis bangkit kembali. Dia mendekatinya dari sudut yang berbeda.

“Kamu hampir menangkapku, Pangeran Wein! Jika saya tidak ada hubungannya dengan masalah ini, saya akan mencium bibir Anda! Katakanlah Anda berhasil membawa keresahan ke Delunio. Apakah layak membawa delapan ratus ribu orang ke sini? ”

Itu terdengar sembrono. Itu akan mencakup wanita. Anak-anak. Orang tua. Orang sakit. Mereka yang sangat ingin pergi ke barat. Mereka yang ingin mempertahankan koneksi mereka ke Kekaisaran. Tampaknya mustahil untuk memimpin mereka sebagai kolektif...

“Tapi bukankah aku melakukannya dengan tiga puluh ribu orang?”

Duri mereka menggigil.

Benar ... Pangeran Wein pernah melakukan ini sebelumnya! Dia berhasil memobilisasi warga Mealtars!

Tentu saja, jumlahnya bukan delapan ratus ribu. Sulit untuk mengatakan apakah keahliannya akan ditransfer ke kerumunan yang lebih besar. Namun, bahkan dengan selisih koma desimal seluruhnya, dia telah berhasil memobilisasi tiga puluh ribu orang, yang merupakan prestasi yang mengesankan dengan sendirinya.

“Kalau begitu... aku tahu! Aku akan mengambil kepalamu...!” Sirgis berteriak sambil mengepalkan tinjunya.

“Anda telah salah paham terhadap saya. Falanya adalah orang yang melakukannya. Saya hanya mendukungnya. Aku sudah memberinya instruksi terperinci untuk memobilisasi jika aku mati di sini... Jadi, apa yang akan kamu lakukan?”

“Ngh... AAAAH!” Sirgis menundukkan kepalanya tanpa daya, menjaga tinjunya tetap di udara.

“Aku harus menghentikan ayahku menyerang...!” Tolcheila bersikeras. “Strategimu hanya akan berhasil jika kita bermusuhan. Tanpa ancaman nyata, rakyat Anda tidak akan angkat tangan, bahkan jika Anda bersikeras sebagai pangeran dan putri. Ini akan memberi kita waktu untuk membuat strategi baru dengan Delunio! ”

“-Maaf!” Seorang petugas berlari melewati pintu.

“Apa-apaan ini?! Tidak bisakah kamu mengatakan kami sedang sibuk ?! ” Tolcheila melampiaskan kekesalannya padanya.

“Tapi saya punya pesan penting untuk Sir Sirgis...”

Perdana menteri mendongak.

“Sudah keluarkan! Jika ternyata bukan apa-apa, aku akan menendangmu keluar! ”

“Y-ya!” Dia tidak yakin mengapa seorang putri asing menegurnya. “Kami menerima berita tentang pertarungan antara Natra dan Soljest. Isinya adalah— ”

“Melapor masuk! Pasukan Natra telah meninggalkan posnya dan mundur. Sudah dipastikan mereka menuju ke benteng di pegunungan! Sepertinya kolom terbang telah menyatukannya! Kalau terus begini, kami yakin kedua pasukan itu akan bertemu! ”
lapor pramuka.

Para komandan yang dipimpin oleh Gruyere mengerang serempak.

“Mereka menangkap kita...”

“Kurasa serangan mendadak itu hanya untuk mengulur waktu?”

“Saya pikir mereka berharap mendapatkan kepala Yang Mulia jika ada kesempatan. Tapi mereka selalu punya rencana cadangan. ”

Beberapa hari yang lalu, pasukan Gruyere telah meningkatkan pertahanan mereka setelah menerima laporan bahwa musuh mereka bergerak saat matahari terbenam. Dengan visibilitas yang buruk, pertempuran malam hari berarti tembakan persahabatan. Setelah disergap, para pemimpin puncak pasukannya secara alami waspada terhadap serangan malam. Mereka memilih untuk membangun tembok yang tidak bisa ditembus dengan raja sebagai pusatnya.

Saat hari baru tiba, pasukan itu disambut dengan pemandangan yang menakjubkan. Kamp musuh benar-benar kosong. Mereka buru-buru mengintai keempat penjuru, ketika mereka menerima berita dari laporan saksi mata.

Pasukan mereka yang terdiri dari delapan ribu orang tidak menderita penyebab utama, berhasil menahan Soljest selama sehari-hari sebelum meninggalkan kamp mereka pada malam hari. Sepertinya mereka sedang mengejek kewaspadaan berlebihan mereka. Mereka melarikan diri ke benteng yang diam-diam mereka dirikan di belakang mereka.

“Mereka hanya mengulur waktu.”

“Memang. Tidak ada korban jiwa besar di pihak kami juga. Bahkan jika mereka mengunci diri, jalan mereka masih panjang sebelum mereka dapat berharap untuk menyamai orang-orang kita. Kami tidak bisa ceroboh, tapi tidak ada yang perlu ditakuti. ”

“Memutar buntut pada jam kesebelas? Dan mereka menyebut diri mereka tentara? Mereka memilih jalan yang menerima kritik dari masyarakat. Benar-benar memalukan.”

Mereka tidak menggertak. Soljest masih berada di atas angin, meskipun Natra telah menipu mereka. Para jenderal mengetahui hal ini, jadi semangat juang tetap tinggi... semua kecuali Gruyere.

Ekspresinya tegas. Ada yang tidak beres...

Musuh sedang mengulur waktu. Memang terlihat seperti itu. Namun, dia tidak bisa membantu tetapi merasa seperti kehilangan sesuatu. Dia bisa merasakan sensasi yang tak terlukiskan menetap di ususnya.

Tapi ini bagian yang menyenangkan.

Gruyere tersenyum. Sensasi sebenarnya bukan dalam perburuan sepihak, tetapi serbuan mempertaruhkan hidup Anda di medan perang. Jantungnya mulai berdebar kencang. Dia bisa merasakan sesuatu terbakar di dalam dirinya.

Beritahu semua kekuatan: Kami mengejar mangsa kami yang melarikan diri.

“”Iya!””

Para petugas menanggapi serempak.

“—Jenderal Hagal!”

Hagal telah memerintahkan benteng untuk dibangun. Dia berbalik.

Raklum dan Borgen berdiri di belakangnya dengan menunggang kuda.

“Sepertinya kamu melakukannya dengan baik. Aku senang kita bisa bertemu lagi. ”

“Saya minta maaf atas masalah ini. Saya kembalikan komando penuh tentara kepada Anda, Jenderal, ”jawab Raklum.

“Ya... Jadi beritahu aku. Bagaimana Raja Gruyere di medan perang? ”

“Di luar ekspektasi kami. Dia bahkan mampu menangkis anak panah saya. ” Borgen mengangkat bahu.

“Rencana serangan mendadak berhasil, meskipun saya malu untuk melaporkan bahwa saya tidak bisa membunuhnya.” Raklum mengalami frustrasi yang terpendam.

Hagal mengangguk. “Begitulah adanya. Hampir tidak mungkin untuk mengalahkan pertandingan besar dalam satu kesempatan. Aku tidak akan memberitahumu untuk mengatasinya, tapi pertarungan kita berikutnya akan segera berakhir. Terjebak di masa lalu akan menumpulkan pedangmu. ”

“Baik...”

“Lagipula, semuanya masih berjalan sesuai rencana. Musuh mengira kita mundur untuk mengulur waktu, ”kata Hagal.

Borgen melihat pasukan Soljest yang menuju ke arah mereka. “Apakah menurutmu orang-orang itu telah menyadari tujuan sebenarnya dari pangeran?”

“Sama sekali tidak,” jawab Hagal, mengingat bagaimana Wein telah memberikan perintahnya. “Tidak ada jalan. Ide-idenya terlalu jauh dari setiap prajurit yang mengharapkan kemenangan. ”

Suara Hagal sepertinya menampung ketakutan dan kekaguman.

“Siapa lagi yang akan mempertimbangkan mundurnya pasukan mereka sendiri ke dalam jadwal diplomasi?”

“Tentara bentrok, dan Natra berbalik...!”

Saat mereka mendengarkan laporan pejabat itu, pemenangnya — Tolcheila — menelan ludah. Sekutunya, Sirgis, mengerang.

“Wow! Pasukan Anda tidak pernah mengecewakan saya! Sangat kuat!”

Yang kalah — Wein — tampaknya lebih percaya diri daripada siapa pun dan tersenyum.

“Kalau terus begini, Soljest akan segera turun ke ibu kota. Oh tidak, Putri Tolcheila, ”katanya. “Sepertinya kita sudah kehabisan waktu untuk bicara.”

“T-tunggu...! Tolong beri saya rincian mundur pasukan Anda! ”

“Saya sangat menyesal. Kami belum tahu banyak... Tapi pasukan Anda sedang mengejar. ”

“Ngh...!” Tolcheila mengertakkan gigi.

Sulit untuk mendapatkan detail yang tepat dari garis depan. Butuh waktu sampai berita mengalir masuk, dan orang-orang di lapangan ingin melaporkan kabar baik sebanyak mungkin.

Kami belum mundur. Kami baru saja mundur setelah perkelahian kecil. Tapi saya tahu mereka akan menyampaikannya seperti itu di laporan awal.

Semuanya berjalan sesuai dengan perhitungannya, yang telah dia selesaikan sebelum menuju Delunio.

Wein memperhitungkan semuanya: tingkat kemajuan pasukan masing-masing; tanggal, waktu, dan lokasi medan perang yang mereka proyeksikan; jaraknya ke ibu kota Delunio; kecepatan kuda; rencana perjalanan diplomatik mereka. Tidak ada yang dia lewatkan. Dia bahkan merencanakan laporan awal akan tiba hari itu.

Saya tidak berpikir waktunya akan begitu sempurna!

Bagaimanapun, Sirgis telah terpojok. Jika Wein akan menanyainya, inilah saatnya untuk melakukannya.

“Sir Sirgis, saya mengerti perasaan Anda,” kata Wein sedih. “Pada tingkat ini, Delunio akan dihancurkan oleh pemberontakan dan dipecah oleh delapan ratus ribu rakyatku. Orang-orang Delunio yang tersisa akan kehilangan negara, budaya, dan kebanggaan mereka, membuat mereka tidak punya pilihan selain menjadi pengembara. Ini adalah peristiwa yang kejam. Hatiku tertuju padamu. ”

“... Diam, iblis!” Sirgis memekik dengan sikapnya yang mengerikan. “Kamu pikir aku akan mendukung ini ?! Apakah Anda tidak memikirkan subjek Anda sendiri? ”

“Tentu saja, saya percaya dan menghargai mereka. Saya pikir mereka akan berjalan di jalur mereka sendiri, terlepas dari lokasi geografis mereka. ”

Di luar konteks, dia terdengar seperti seorang penguasa yang baik hati yang memuja rakyatnya. Namun, dia menyiratkan bahwa dia sedang menghancurkan miliknya sendiri negara karena dia mempercayai warganya. Dia bermain di dimensi yang sangat berbeda.

Itu tidak mungkin! Hati Sirgis berdebar-debar.

Dia membanggakan dirinya atas cintanya pada negara, budaya, dan rakyatnya. Dia yakin siapa pun yang terlibat dalam politik berbagi sentimen ini. Inilah mengapa dia tidak bisa membayangkan datang dengan rencana ini dan melaksanakannya.

Tidak ada jalan! Tolcheila mencoba menghilangkan kegelisahannya.

Dia telah dilatih dalam urusan militer. Dia tahu itu tidak realistis untuk mengeluarkan dekrit pada delapan ratus ribu orang dan membimbing mereka semua ke tempat yang aman di satu negara.

Itu mungkin bisa terjadi jika mereka adalah tentara terlatih. Namun, mereka rata-rata delapan ratus ribu warga. Memimpin mereka akan menjadi mimpi buruk.

Itu diluar pertanyaan. Itu harus. Tanpa keraguan.

“ - Aku akan melakukannya .”

Keduanya mengatur napas. Anak laki-laki yang duduk di depan mereka memancarkan kekuatan yang mengerikan.

Hati mereka goyah. Keyakinan mereka berkurang. Mereka tidak punya pilihan selain merasa dia bisa melakukannya.

Katakan! Katakan itu tidak akan terjadi! Saya akan menjadi Elite Suci! Saya akan membimbing bangsa ini dan rakyatnya!

Sirgis membuka dan menutup mulutnya, ingin berbicara, tapi satu-satunya yang keluar adalah erangan canggung.

Wein berbisik padanya, “Ngomong-ngomong, aku punya penawarnya.”

Perdana menteri tersentak.

“Jangan biarkan dia memanfaatkanmu, Sir Sirgis! Pewarna beracun adalah buatan! Jangan biarkan dia menipu Anda dengan penawar palsu! ” Tolcheila bersikeras.

Sirgis terlalu lelah untuk mendengar kata-katanya.

Penawar. Itu akan menyelamatkan orang-orang. Itu adalah seberkas cahaya yang bersinar di ujung terowongan. Bagaimana dia bisa melawan? Tidak masalah jika suara cahaya berasal dari lampu musuh di terowongan rancangannya sendiri.

“... Apa yang dapat saya lakukan untuk mendapatkannya?”

Sir Sirgis! Tolcheila memekik.

Wein tetap tidak terpengaruh. “Meskipun kelihatannya anak buahku telah mundur, mereka sudah berkumpul kembali. Aku membayangkan mereka sedang bertempur sekarang. ”

Pangeran tahu pasukannya bersembunyi di dalam benteng, tapi ini membuatnya tampak seperti Sirgis memiliki masa tenggang.

“Saya ingin pasukan Anda melancarkan serangan dari belakang. Jika Natra dan Delunio mendapatkan mereka dalam serangan pincher, Soljest tidak akan memiliki kesempatan. ”

Tolcheila angkat bicara. “Tunggu! Itu akan bertentangan dengan aliansi kita! Tidak ada negara lain yang akan mempercayai Delunio! ”

“I-itu ...” Sirgis tampak tidak yakin.

Bukan keputusan yang mudah untuk melawan janji internasional — melawan Gruyere, pada saat itu. Bagi Sirgis, raja adalah simbol ketakutan. Dia tidak ingin memungungi dia.

“Tapi pikirkan bangsamu,” kata Wein, memotong pikirannya. “Anda hanya memiliki dua pilihan: Perhatikan Soljest menghancurkan Natra dan melihat Delunio runtuh karena beban rakyat saya, atau mengalahkan Gruyere bersama-sama dan membentuk aliansi dengan Natra.”

Sudah waktunya untuk menanyakan pertanyaan terakhir.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan?”

Keheningan memenuhi ruangan. Tolcheila mengatupkan giginya. Zenovia gemetar karena kecemasan. Sirgis merengut.

Beberapa saat berlalu sebelum perdana menteri berbicara.

Beberapa hari telah berlalu sejak kedua pasukan mulai bergerak ke tahap berikutnya dari pertempuran mereka.

Sederhananya, orang-orang Natra berada di ambang kehancuran.

Jenderal Hagal! Musuh telah menembus garis pertahanan kedua! ”

“Kirimkan unit Finn. Pindahkan unit Izali dan Lauro untuk mengisi kekosongan. ”

“Unit Elnan di sayap kiri sedang meminta bala bantuan! Serangan musuh tidak menunjukkan tanda-tanda melambat! ”

Dan jebakan kita?

“Kami sudah menghabiskannya....!”

“Roland, pimpin unit bantuan seratus orang. Saya akan memiliki instruksi lain untuk Anda setelah itu. ”

“Dimengerti!”

Hagal mengerang saat dia memberikan perintah dari bagian paling dalam benteng.

Meskipun kami menghadapi beberapa kerugian besar, saya tidak berpikir kami akan tersudut... terutama karena kami memiliki struktur yang sederhana namun kokoh ini.

Dia berharap pasukan mereka menjadi terampil, tetapi tidak sebanyak ini.

Pertempuran itu sepertinya menonjolkan kemampuan mereka. Sinkronisasi sempurna mereka tampaknya mampu menembus lautan.

Mereka sudah melewati garis pertahanan pertama kita. Kami tidak dapat berharap secara realistis untuk memulihkannya.

Melihat ke bawah, dia bisa melihat tentara musuh mencoba untuk menyerbu benteng gunung, ketika tentaranya berusaha keras untuk menahan mereka.

Hanya masalah waktu sebelum mereka jatuh. Sebenarnya, Hagal juga tahu itu. Mereka perlu segera menemukan sesuatu.

Saya tahu ini akan terjadi bahkan sebelum pertarungan dimulai. Jenderal Hagal tidak kesal.

Tugasku adalah mengulur waktu dan mengawasi Gruyere... saat unit kita melakukan pertarungan yang bagus.

Matanya beralih ke sisi pasukan musuh yang berbaris di kaki gunung.

Di sana, dia melihat dua unit kavaleri mengenakan baju besi dari Natra.

“Sial! Seharusnya aku tidak menyetujui ini...!” Borgen meludah.

Dia telah meninggalkan benteng dan Hagal, berlari mengitari dataran saat dia memimpin kavalerinya. Tujuan mereka adalah untuk mengganggu Soljest.

“Lihat jumlah mereka. Mereka bisa menembus formasi kita. Kami akan dikalahkan jika kami menyerahkan diri ke pertahanan. Raklum, Borgen, memimpin unit penyerbuan melawan musuh untuk mendapatkan vital mereka,” perintah Hagal di penghujung hari pertama.

Raklum dan Borgen mengangguk dalam diam. Sangat jelas bahwa ini adalah kebenaran. Soljest hanya sekuat itu.

“Kapten! Ada lubang di formasi musuh!”

“Aku tahu! Semua tangan, ikuti aku!”

Pertahanan musuh tidak seketat strategi serangan mereka, yang membutuhkan fokus yang intens.

Dengan unit kavaleri mereka, Raklum dan Borgen harus berulang kali mencari celah dalam formasi musuh. Mereka bergegas di setiap kesempatan, membuat gangguan sebelum mundur. Ini mengalihkan perhatian Soljest dari tindakan ofensif.

Meski mudah dijelaskan, eksekusi itu nyaris mustahil.

Jenderal Hagal sudah gila!

Agar cepat, setiap unit memiliki lima ratus orang. Ini tidak cukup untuk menghancurkan pasukan mereka yang terdiri dari lima belas ribu orang, tentu saja. Sebaliknya. Jika musuh mengalihkan fokus mereka pada mereka, Raklum dan Borgen akan benar-benar dimusnahkan.

Namun, Soljest tidak akan melakukan itu. Mereka ingin merobohkan benteng dan menjaga energi mereka tetap terfokus pada tentara dalam batas-batasnya. Mereka melakukan seminimal mungkin untuk menahan dua unit. Mereka tidak berusaha keras untuk mengejar mereka, berfokus pada kastil segera setelah kavaleri melarikan diri di luar jangkauan.

Kedua unit terus berdengung di sekitar tentara, seperti hama yang mengganggu mereka. Namun, jika mereka melewati batas, Soljest akan segera menjatuhkan mereka.

Dengan kata lain, itu adalah tugas kavaleri untuk mempertaruhkan nyawa mereka — Soljest yang cukup menjengkelkan untuk membuat mereka terusik, sementara tidak menimbulkan kemarahan lima belas ribu orang.

Mereka menghitung di mana harus mendaratkan pukulan mereka dan kapan harus mundur, menusuk musuh mereka dengan pedang dan panah. Ini sebagai tambahan untuk membaca pola pikir musuh dan memperhatikan orang-orang dan kuda mereka sendiri. Rasanya seperti otak mereka akan meledak karena overdrive. Dan jika mereka gagal, kematian seketika. Itu bonus yang menyenangkan, bukan?

Jika mereka bisa, mereka akan meninggalkan pos mereka dalam sekejap.

Kami akan kalah jika kami berhenti sekarang. Tapi kami sedang menuju kekalahan yang lambat. Hampir lucu.

Borgen mengamati medan perang.

Kami seharusnya mengulur waktu, tetapi kami mungkin tidak dapat mencapai itu. Kami membutuhkan cara untuk membalikkan keadaan atau ...

Dia merasakan aktivitas dari tentara musuh.

— Kekuatan kasar, huh.

Raklum mendecakkan lidahnya saat mengamati perkembangan baru ini.

Soljest mencoba merebut benteng itu dengan badai. Mereka telah meningkatkannya beberapa tingkat. Setelah mengalihkan semua sumber daya dari pertahanan, mereka menukik ke Natra, membantai tentara mereka. Natra melawan, memusatkan pasukan mereka untuk menjatuhkan musuh, tetapi itu tidak mengubah situasi. Alih-alih meluangkan waktu dan menjaga kerusakan seminimal mungkin, mereka telah menukik ke dalam tumpukan mayat dan mengamankan kekalahan mereka yang akan segera terjadi.

Kalau terus begini, mereka akan mencapai benteng! Apa yang kita lakukan-?!

Dengan matanya, Raklum menjelajahi medan perang untuk mencari opsi terbaiknya.

Dan dia menemukan sesuatu yang bisa dia kerjakan.

“Ngh.” Hagal mengerang dari atas benteng saat dia melihat gambar lengkapnya.

Dia menatap pertempuran yang berlangsung di bawah untuk beberapa ketukan lagi sebelum berbicara dengan ajudan di sebelahnya.

“Saya harus pergi. Aku akan meninggalkanmu sebagai komando untuk saat ini. ”

“Dimengerti!” Ajudan mengangguk tanpa ragu-ragu. “Tapi dimana, Jenderal?”

Di mana tulang-tulang tua ini dibutuhkan, tentunya.

Targetnya adalah Gruyere.

Meskipun unit Raklum dan Borgen bergerak independen satu sama lain, mereka secara ajaib mengarah ke tempat yang sama.

Pada titik ini, mereka tidak peduli jika mereka membuat marah musuh. Mengejar tangkapan besar diperlukan jika mereka ingin menghentikan Soljest. Gruyere berada di belakang tengah. Sekarang pasukannya telah beralih ke kekuatan mentah, pasukan di sekitarnya jarang.

Situasinya adalah pengulangan dari serangan mendadak mereka yang lain — kecuali waktunya, mereka akan berhasil. Mereka tak henti-hentinya, menyatukan unit mereka dan mendekati Gruyere di belakang formasi.

Saat itulah tentara musuh di belakang berputar, membalik ke belakang untuk menatap mata mereka.

“Apa?!”

“Ini adalah...!”

Raklum dan Borgen tidak bisa mempercayai mata mereka.

Unit musuh dari kedua sisi raja telah berputar di belakang mereka, bergegas menuju orang-orang Natra seolah-olah memeluk mereka dengan pelukan yang mencekik.

Kami terpikat—!

Aku terpancing—!

Itu bukan aksi improvisasi. Itu adalah jebakan yang direncanakan. Kedua jenderal itu sampai pada kesimpulan yang sama, secara serentak menghitung langkah mereka selanjutnya: Mundur sebelum musuh benar-benar mengepung mereka, atau maju terus ke Gruyere?

Namun, keduanya tidak harus membuat pilihan itu. Sebelum mereka memiliki kesempatan, Gruyere memimpin kavalerinya ke arah mereka.

“Kamu pikir kamu akan membodohiku dua kali? Kesalahan besar!”

Kereta Gruyere mendekati Borgen, yang langsung menyiapkan tombaknya. Begitu mereka berpapasan, senjata sang jenderal menabrak tombak raja, dan dia terlempar dari kudanya.

“ BORGEN! Raklum menjerit, tetapi Gruyere tidak memikirkan pria yang jatuh itu lagi. Dia terus mengemudikan keretanya dengan kekuatan penuh, kali ini ke arahnya.

Khawatir tentang dirimu sendiri, Jenderal!

Gruyere mengayunkan tombaknya, yang bersiul di udara. Itu adalah perwujudan kekerasan, serangan yang tidak bisa dihindari atau dibelokkan.

Apa yang bisa dia lakukan? Kekuatan raksasa hanya bisa diimbangi dengan kekuatan mentah.

“RAAAAAAAGH!”

Raklum meraung, melibatkan setiap otot di tubuhnya. Kekuatannya disalurkan ke pedangnya yang digenggam saat dia bertemu dengan tombak itu secara langsung. Logam membentur logam. Dia bisa merasakannya berdenging di dalam hatinya. Setiap saksi akan melihat retakan yang menembus pedang dan tombak yang disilangkan.

“Wah, wah, wah! Tidak buruk!” Gruyere menyeringai puas saat dia berlari melewati Raklum dan memutar keretanya.

Jenderal itu bersiap-siap untuk pergi lagi, menunggu untuk membalas. Wajahnya menyeringai.

“Gah...!”

Dia menatap satu lengannya. Pin dan jarum menembusnya.

Bisakah saya melawan dengan lengan ini...?

Dia menjawab pertanyaannya sendiri. Dia harus melakukannya, jika dia tidak ingin mati. Ini bukan waktunya untuk merengek. Dia mempersiapkan diri, menatap raja yang berlari ke arahnya.

Memanfaatkan fokus pengalihan raja, unit Hagal muncul di samping Gruyere.

” Naargh!”

Reaksi sepersekian detik Gryuere sangat mengesankan. Sapuan samping tombaknya bisa menghancurkan batu, memotong kepala kuda Hagal saat kuda itu mencoba mendekatinya.

“... Cih!”

Gruyere mendecakkan lidahnya sekali, menyerah pada Raklum dan memimpin pasukannya pergi. Jenderal itu bahkan tidak bisa memprosesnya, tetapi ketika dia melihat Hagal berlutut di samping kuda yang jatuh, dia bergegas.

Jenderal Hagal!

“Dia hanya mendapatkan kudaku. Itu tidak penting.” Dia mengayunkan pedangnya untuk menghilangkan darahnya. “Ambil Borgen dan keluar dari sini. Kami telah membuka celah dalam formasi mereka untuk pengepungan.”

“U-mengerti!”

Dengan Raklum di sudut matanya, Hagal melihat ke barat daya.

“Sudah hampir waktunya... yang berarti langkah kita selanjutnya adalah...”

“Aku bermaksud menjatuhkannya dengan kudanya, tapi... itu mengesankan.”

Gruyere menatap lengannya saat dia menggerakkan kereta. Dia berdarah.

Hagal telah melompat dari kudanya, mengiris lengan Gruyere saat dia terbang di atas kepala raja. Dia tidak bisa membantu tetapi mengagumi akrobatnya.

Yang Mulia! Apa kamu terluka ?! ”

Aku akan segera memeriksanya!

“Berhenti merepotkan. Ini hanya goresan. ”

Pikirannya berputar bahkan saat dia menegur bawahannya. Haruskah dia mengejar jenderal itu lagi, atau haruskah dia menyerang benteng saat pemimpin mereka pergi?

Dia melihat sekelilingnya seolah-olah sedang mencari petunjuk... ketika dia menyadari sesuatu.

“... Itu tidak mungkin...”

Dari sudut barat daya medan perang, dia melihat pasukan bersenjata mengibarkan bendera mereka tinggi-tinggi.

Itu adalah bendera Delunio.

“Sepertinya kita berhasil tepat waktu.”

Tentara Delunio memiliki hampir sepuluh ribu tentara. Menemani mereka adalah Wein, yang bergumam pada dirinya sendiri saat dia melihat-lihat pertempuran.

“Saya pikir pasukan utama kami aman,” jawab Ninym di sebelahnya. “Apakah kita perlu bergegas dengan pasukan ini, Wein?”

“Kami akan kembali ke titik awal jika kami menemukan orang-orang kami hancur. Dengan Hagal yang memegang benteng, aku tidak terlalu khawatir. ”

Wein melanjutkan. “Sekarang sudah begini, Soljest tidak punya langkah lagi. Kami menang. ”

Para jenderal Delunio memberi perintah untuk menyerang musuh mereka.

“A-apa itu ?!”

“Delunio ?! Kenapa mereka disini...? Ini tidak mungkin terjadi! ”

“Tampaknya ada sekitar delapan ribu tentara... Mungkin lebih!”

“Ini adalah perintah untuk semua unit! Ada musuh baru di barat daya! Pelindung belakang! Formasi pertahanan! Stat! ”

“Melapor masuk! Natra pergi dari benteng! Garis depan meminta bala bantuan! ”

“Grr! Mereka harus bekerja sama! ”

Bawahan mulai menyadari apa yang sedang terjadi, meneriakkan perintah.

Gruyere tampak gembira, bergumam pada dirinya sendiri. “—Hebat sekali, Pangeran.”

Mengapa Delunio ada di sini? Itu sudah jelas. Wein telah membujuk Sirgis untuk mengerahkan anak buahnya.

Gruyere tidak yakin bagaimana dia melakukannya. Dan siapa yang bisa menyalahkan raja? Jika Gruyere mengira dia bisa meyakinkan Sirgis, dia akan melakukannya lebih dulu — tetapi raja mengira tidak ada yang akan mempengaruhi dia.

Namun, Wein menemukan caranya.

Dia berhasil memaksa pria mungil itu. Akan sangat menyenangkan melihat perdana menteri membungkuk di depan seorang remaja laki-laki. Sayang sekali Gruyere tidak bisa melihatnya sendiri.

Bawahannya memanggilnya.

Yang Mulia! Tidak aman di sini! ”

“Mereka akan menyudutkan kita! Kita harus segera mengungsi! ”

“Tidak ada musuh yang menduduki Utara! Kita bisa kabur jika kita pergi sekarang! ”

Mereka semua tampak tegang. Bagaimanapun, mereka telah dijepit oleh sepuluh ribu tentara.

Semua... kecuali Gruyere.

“Menarik? Apa yang sedang Anda bicarakan? Apa menurutmu kita sudah kalah? ”

“Ah, tidak, itu... baik...”

“Jangan bodoh. Ini baru permulaan, ”Gruyere meyakinkan, meninggikan suaranya.

“Prajurit Soljest! Taring raja agungmu! Perhatikan suaraku! ”

Di atas benturan pedang metalik dan tangisan sedih, raungan mengerikannya terdengar di medan perang.

“Tentara kita akan melewati neraka jika itu berarti menemukan cara untuk bertahan hidup! Jangan sampai kehilangan dirimu sendiri! Jangan meragukan dirimu sendiri! Jangan ragu-ragu! Jika Anda berhasil, kemuliaan akan menjadi milik kami! ”

Dia menarik napas dalam satu tarikan napas.

“Semua unit, ikuti aku—!”

“Ini sudah berakhir. Soljest akan menyerah sebentar lagi. ”

Di kubu pertahanannya di sudut belakang, Wein menyaksikan Delunio dan Soljest melakukan kontak.

“Bagus! Bagus!” pangeran berkomentar, bersandar di kursinya. “Ini akan segera berakhir. Yah, saya rasa saya masih harus bernegosiasi dengan mereka setelah perang. Terlalu dini untuk membalas. Saya kira saya harus menghubungi Putri Tolcheila. ”

Ninym tidak mengalihkan pandangannya dari medan perang. “... Hei, Wein.”

“Hmm? Apakah mereka menyerah? ”

“Tidak.” Sesuatu tentang suaranya tampak menakutkan. “Soljest datang ke sini.”

“Apa?!” Wein mengangkat kepalanya dan mengerang. “Ini buruk.”

Apa yang saya lakukan?

Dia tahu apa yang diincar Gruyere, tetapi Wein tidak punya kartu tersisa untuk dimainkan. Delunio tidak berada di bawah komandonya. Mereka tidak akan mengindahkan perintahnya. Lagi pula, tidak ada waktu.

Haruskah saya kabur sekarang...? Tetapi jika saya tidak bisa mengalahkan Gruyere di sini...

Pikiran Wein berpacu.

“Itu dia, Yang Mulia!” seru salah satu utusannya, membungkuk di depan pangeran yang terkejut.

“Saya memiliki pesan penting untuk Yang Mulia dari Jenderal Hagal!”

“Puji namaku! Puji nama rajamu! Biarkan musuh tahu kita di sini! ” Gruyere berteriak saat dia maju ke depan, mendorong jalannya melalui Delunio.

Anak buahnya menanggapi secara bergiliran, meneriakkan nama raja mereka, mendorong Gruyere untuk meminta mereka lagi.

Delunio melihat Gruyere sebagai musuh bebuyutan, meskipun dia adalah orang yang harus ditakuti. Mereka akan menjatuhkannya jika mereka bisa, tetapi mereka juga ingin menghindari bertatap muka dengannya jika mereka bisa membantu.

Karena Delunio baru saja memasuki medan perang, hati mereka belum siap. Ketika diumumkan bahwa mereka akan melawan Gruyere, tubuh mereka menjadi lumpuh dan gerakan mereka melambat. Raja menyadari hal ini, memaksa masuk dengan cara yang mencolok.

Natra dan Delunio tidak pernah berlatih bersama. Ini baru bagi mereka. Saya ragu mereka terkoordinasi.

Paling-paling, mereka hanya bisa bekerja sama dengan cukup baik untuk menyerang tentara Soljest yang dilengkapi perlengkapan. Jika itu pecah menjadi huru-hara, dia ragu itu akan bertahan lama.

Itu berarti dia punya banyak kesempatan.

Jika kita menembus Delunio, formasi mereka akan menghalangi Natra untuk menyerang kita dari belakang. Jika kedua pasukan bersentuhan, itu akan membuat kekacauan dan memperlambat gerakan mereka.

Sementara kedua pasukan itu tertangkap satu sama lain, Gruyere akan mengkonsolidasikan tentaranya dan berputar di belakangnya — untuk menghancurkan komandan musuh sebelum mereka memiliki kesempatan untuk menenangkan diri.

Agar ini berhasil, diperlukan seorang raja untuk membimbing tentaranya, menyusun prajurit untuk mengikuti perintah dalam situasi berisiko tinggi, dan keterampilan. Tentara Soljest memiliki semuanya.

Aku tidak pernah menyangka Delunio akan bergerak! Saya akan memberi mereka itu! Tapi Anda langsung mengambil kesimpulan jika Anda pikir Anda menang, Pangeran!

Jauh dari putus asa, Gruyere memimpin pasukannya dengan lebih bersemangat dari sebelumnya—

Dari sudut matanya, dia melihat bukit di sebelah kiri jalannya. Sebuah bendera besar dikibarkan di sana, menandai seseorang berdiri tepat di sebelahnya.

Bendera Natra. Kami di.

» »

Itu jebakan , kata hati Gruyere padanya. Dia mengerti ini, tapi dia tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Dia dikonsumsi oleh keserakahan. Dia bisa merasakan dirinya mengganti persneling — dari menyerang garis depan hingga menangkap Wein. Hampir menghilangkan angin darinya.

“Mengambil umpan, Gruyere?”

Raja merasa dia bisa mendengar pangeran, meskipun secara fisik tidak mungkin.

Pada saat itu, sebuah anak panah menembus bahu kanannya.

“Gwagh ?!”

Gruyere melihat sekeliling — jauh dari bukit di sebelah kiri.

Tubuh terbungkus kain berdarah, Jenderal Borgen berdiri di kejauhan dengan busurnya mengarah ke raja.

“Aku tidak akan pernah bisa menghadapi sang putri jika aku tidak bisa membawa kepalamu pulang bersamaku...!”

Gruyere secara bersamaan melihat Raklum berlomba ke arahnya dengan menunggang kuda.

“Jangan berpikir kamu akan lolos, Gruyere!”

Pedang melawan tombak. Gruyere mencoba mengusirnya, tetapi lengannya yang terluka berdenyut-denyut, dan ada rasa sakit yang luar biasa menjalar dari bahunya.

RAAAAH! Raklum mengayunkan pedangnya, menjatuhkan Gruyere dari keretanya.

“Gah ?!”

Menarik perhatiannya ke satu arah untuk menyergapnya dari arah lain. Itu adalah taktik yang sangat sederhana. Namun, agar berhasil, mereka perlu berasumsi dengan benar bahwa dia akan mencoba menerobos garis musuh dan melompat ke arahnya. Menggunakan pangeran mereka sendiri sebagai umpan adalah langkah berani. Gruyere akhirnya menerima bahwa dia berurusan dengan seorang dalang.

Aku harus melarikan diri—

Jebakan ini tidak akan menjelaskan akhir. Dia mendapatkan kembali pijakannya, mengalihkan tombaknya ke tangan kirinya, dan mengamati... seorang jenderal tua berdiri di hadapannya.

“Saya datang tepat waktu.” Pedang Hagal melotot. “Izin untuk tidak sopan?”

Gruyere berhenti sejenak sebelum menyeringai. “Izin diberikan. Tidak ada ruang untuk sopan santun di medan perang! ”

Tombaknya merobek udara.

Pedang Hagal jauh lebih cepat, mengoyak tubuhnya.

Hanya butuh waktu sekejap untuk berita tentang penangkapan Gruyere menyebar ke seluruh medan perang.

Para prajurit Soljest mulai menghentikan perlawanan dan menyerah, menandai akhir dari perang tiga arah mereka.

Epilog

“–Baiklah.”

Wein berdiri di depan pintu kamar, yang cocok untuk seorang bangsawan.

Satu orang menempatnya — tahanan mereka, Gruyere.

Meskipun pengamanan ketat, dia telah mendapatkan kebutuhan pokoknya.

Bagaimanapun, dia adalah raja suatu bangsa, jadi mereka tidak bisa melemparkannya ke penjara bawah tanah.

“Maafkan aku, Raja Gruyere.”

Saat dia melangkah ke kamar, Wein disambut oleh seorang pria lajang.

“... Hmm?”

Sang pangeran mengernyitkan wajahnya dalam kebingungan — dan itu bukan karena pria itu dengan rakus melahap sederetan makanan di hadapannya.

“... U-um, kamu adalah Raja Gruyere... kan?”

“Hm? Oh itu kamu. Lama tidak bertemu.”

Dia pasti akhirnya menyadari kehadiran Wein. Pria itu mengangkat kepalanya, tersenyum tenang. Dia terdengar seperti Gruyere, tapi Wein belum sepenuhnya terjual. Lagipula, tidak ada tanda-tanda kebesaran tanda tangannya. Sebaliknya, dia memiliki fisik yang tegap sebagai pria yang baik hati.

“Um, kamu terlihat seperti orang baru...”

“Oh. Ya, saya kulit dan tulang. ” Gruyere menatap tubuhnya sendiri.

Anggota badan dan tubuhnya yang “kurus” kokoh. Bahkan wajahnya pun tampak lebih maskulin.

“Karena tipe tubuh saya, saya kembali ke keadaan ini ketika saya terluka atau terlibat dalam aktivitas berat. Saya merasa menjengkelkan. ”

“.....”

Bukankah ada luka di bahunya? Bukankah seharusnya ada luka di lengannya? Gruyere makan seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Mungkin lemak memiliki khasiat penyembuhan yang ajaib.

“Apa yang bisa saya bantu? Sudahkah Anda memutuskan tanggal eksekusi saya? ” tanyanya sambil menggerogoti tulang. “Apakah Anda akan memenggal kepala atau menggantung saya atau menempatkan saya di atas roda penghancur? Anda akan membutuhkan tenaga kuda untuk yang terakhir. Jika tidak, saya mungkin akan keluar dalam keadaan utuh. ”

“Oh, oke, kurasa kita bisa membatalkan opsi terakhir kalau begitu ... Tunggu, maksudku, kami tidak punya rencana untuk mengambil kepalamu.”

Oh? Dia tampak terkejut. “Jika Anda menyingkirkan saya, Soljest akan menjadi milik Anda. Putraku di rumah bukanlah orang bodoh, tapi dia bukan tandinganmu. Apakah Natra akan melewatkan kesempatan untuk berkuasa? ”

“Omong kosong. Kami punya alasan untuk menyilangkan pedang, tapi aku berharap bisa menjalin hubungan persahabatan denganmu, Raja Gruyere, sejak awal. ”

“Hmm...” Gruyere memikirkan ini sejenak sebelum menyeringai. “Saya melihat. Anda takut membuat masalah dengan Levetia. ”

“.....”

Jelas sekali , pikir Wein.

Gruyere adalah salah satu dari Elite Suci, pemimpin Levetia. Jika dia dieksekusi, mereka setidaknya bisa mengharapkan serangan balik. Dalam skenario yang lebih buruk, itu akan memicu perang habis-habisan. Wein ingin menghindari itu jika memungkinkan.

Jika kita membunuhnya dengan serangan mendadak kita, kita mungkin punya kaki dalam skema besar, tetapi hal-hal tidak akan terlihat cantik bagi kita jika kita membunuhnya setelah perang yang melelahkan.

Itulah mengapa Wein memberi perintah untuk menangkap Gruyere hidup-hidup jika memungkinkan. Tentu saja, apa pun bisa terjadi di medan perang, itulah sebabnya dia mempersiapkan diri untuk yang terburuk.

“Apa yang akan dipikirkan Delunio jika tidak ada eksekusi?”

Raja Gruyere adalah musuh bebuyutan mereka. Delunio telah memutuskan aliansi mereka dengan Soljest untuk berpihak pada Natra. Jika Gruyere tidak dieksekusi dan Soljest tetap utuh, Delunio harus tidur dengan satu mata terbuka, mengantisipasi balas dendam.

“Mereka tidak akan memikirkannya. Delunio setuju bahwa ketiga negara harus bertemu untuk membahas masa depan, bahkan tanpa eksekusi Anda. ”

“Itu mengejutkan. Aku membayangkan Sirgis akan mengatakan sesuatu tentang itu. ”

“Dia digulingkan,” Wein dengan santai mengakui.

Raja balas berkedip padanya.

“Dia harus melepaskan karir politiknya setelah melewati batas. Lagipula, dia bertindak demi kepentingan pribadinya untuk membentuk aliansi dengan Soljest dan memutuskan hubungan untuk bergabung dengan kami. ”

“...Saya melihat.” Gruyere mendengus. “Dua negara, dua tujuan: Natra ingin tetap netral terhadap Levetia, dan Soljest berharap saya tetap hidup. Kami telah membentuk tim tidak sadar untuk menyeret Sirgis dari posnya. ”

Wein menyeringai. “Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan. Bagaimanapun, perdana menteri baru tampaknya terbuka untuk rekonsiliasi. Dia menganjurkan aliansi antara tiga negara. Saya berharap ini terjadi, karena para pemimpin baru cenderung menolak gagasan pendahulunya untuk membentuk platform politik mereka sendiri. ”

Dia mengeluarkan beberapa dokumen, menyerahkannya ke Gruyere.

“Tanda tangani ini. Lalu kita bisa menyiapkan seseorang dari Soljest untuk menjemputmu. Saya membayangkan Anda muak tinggal di sini. Silakan kembali ke rumah. ”

Gruyere mengambil pena dari Wein. Dia memutarnya dengan jarinya — lalu menjentikkannya menjadi dua.

“Saya pikir saya akan mati di sini setelah semua.”

“Apa?” Mata pangeran hampir menyadap.

“Saya hidup sesuka saya. Saya tidak ingin hidup saya didikte oleh keinginan orang lain. ”

“T-kumohon! Tunggu! Itu berarti...”

“Itu berarti Levetia mungkin akan berperang. Ha ha ha! Oh Boy! Anda memilikinya untuk Anda! Dan itu tidak akan mempengaruhi saya, karena saya akan berada enam kaki di bawah! ”

“K-kamu kecil...!”

Gruyere mencoba mendaratkan pukulan terakhir dengan mengenang kematiannya sebagai martir.

Dia bermain kotor , pikir Wein.

“Jika Anda ingin saya kembali ke kerajaan saya dalam keadaan utuh, saya punya beberapa syarat.”

“...Yang mana?” Wein bertanya, merasa mual.

Gruyere mendekatkan wajahnya ke Wein.

“Pangeran Muda, apa wujud sebenarnya dari binatang yang kamu bawa di dalam dirimu?”

“... Binatang apa?”

“Setiap orang punya satu. Sebut saja ‘keinginan’ jika Anda suka. Milikmu sangat besar, tapi aku tidak bisa menjawabnya, yang membuatku sangat penasaran. ”

Gruyere melanjutkan. “Biarkan keluar. Katakan. Tunjukkan binatang di dalam dirimu. Apa setelahnya? Lalu aku akan bekerja sama dengan pertemuan kecilmu antara tiga negara. ”

“ ... ”

Keheningan menyelimuti mereka saat mereka mengunci mata.

Itu bukan tampilan permusuhan atau kebencian. Mereka menilai satu sama lain.

Akhirnya, Wein mulai menyerah. Dia menghela nafas sedikit dan memberi tahu raja tanpa ragu-ragu.

” . ”

Suaranya tegang, tapi Gruyere mengingat setiap kata.

“... Apakah itu benar, Pangeran?”

Keringat menetes di pipi Gruyere. Dia menyia-nyiakan setiap ancaman di medan perang, tetapi pernyataan yang satu ini membuatnya merangkak dengan ketakutan.

“Percaya atau tidak. Terserah kamu. Saya akan mengatakan satu hal: Jika Anda mati di sini, Anda tidak akan pernah tahu yang sebenarnya. ”

Itu membuat raja lengah. Dia cepat pulih, tertawa terbahak-bahak.

“Hahahaha! Anda membuat saya di skakmat! Sangat baik! Saya mengaku kalah! Saya tidak bisa membusuk di sini, sekarang saya telah mendengar tentang tujuan Anda! ”

Gruyere memberinya tatapan buas. “Aku akan menunggu, Pangeran... Wein Salema Arbalest! Hibur saya dengan mendatangkan malapetaka di benua dan keluar dari sisi lain! ”

“Saya tidak tahu apakah saya dapat memberikan banyak hiburan, tetapi saya pikir orang-orang Anda akan sangat senang karena Anda tidak akan bunuh diri. Saya pasti. Ini pulpen lain. ”

“Iya!” Gruyere mengambil yang baru, siap menandatangani dokumen. “ ...Tunggu. Ada apa dengan jumlah tebusan ini? ”

” Tch. Tidak menyangka Anda akan menyadarinya, ” gumam Wein.

Raja mengamati dokumen itu lagi. Mereka membuat daftar tuntutan yang keterlaluan, termasuk biaya tebusan yang konyol dan pampasan perang serta syarat untuk menyerahkan pelabuhan Soljest.

“Kau merayuku, Pangeran. Berbicara secara obyektif. ”

“Apa yang sedang Anda bicarakan? Meminta lebih sedikit akan tidak menghormati nama Anda. ”

“Bisa aja. Kita berteman, kan? ”

Karena itulah kita perlu mengubur kebencian yang masih ada. Dengan uang tunai. ”

“Tidak-”



Sampai orang-orangnya datang untuk menjemputnya, Wein dan Gruyere mengepung dan mempermasalahkan harganya.

“... Fiuh. Itu membungkus semua hal yang tidak penting tentang perang. ”

Zenovia meletakkan pulpenya dan menghela nafas, setelah bergumul dengan dokumen di mejanya.

“Aku lelah...”

Dia pingsan ke atas meja.

Jiva mengumpulkan kertas-kertas itu. “Ada titik di mana saya khawatir semuanya akan pergi ke selatan, tapi saya senang semuanya berhasil.”

Terima kasih kepada para pengikut.

Zenovia hampir membayar dengan nyawanya untuk pengawasannya, yang memberikan keuntungan bagi Delunio. Setelah negosiasi lebih lanjut dan berhasil menangkap Gruyere, mereka berhasil menyelesaikan masalah dan lolos dari kecaman. Ini memberi para pengikut beberapa kelonggaran.

Dia melanjutkan. “Selain itu, kami dapat membeli kembali tanah tersebut. Kerugian kami jauh lebih kecil dari yang diharapkan. ”

Marden telah menyerahkan sebagian wilayah mereka ke pihak lain, meskipun tidak butuh waktu lama bagi Delunio untuk mengusulkan menjualnya kembali dengan harga yang wajar.

Itu semua adalah perbuatan perdana menteri baru mereka. Tanah pinjaman tidak pernah memiliki banyak sumber daya alam. Meskipun berada di jalur ziarah, ia hanya

berkembang di bawah pemerintahan Natra, yang memungkinkan penduduknya untuk berdagang dengan Kekaisaran. Dengan kata lain, Delunio tidak punya alasan untuk tetap terpaku padanya.

Selain itu, Delunio harus memperbaiki hubungan mereka dengan Natra dan Soljest secepatnya. Bagaimanapun, mereka telah merencanakan untuk mengelabui kerajaan Wein sebelum mengkhianati para konspirator mereka. Dengan membuat musuh dari dua negara, kematian mereka akan segera terjadi jika mereka tidak melakukan apa-apa.

Untuk menenangkan Natra, mereka melepas tanah dengan harga yang terjangkau. Mereka pasti telah mengusulkan sesuatu yang mirip dengan Soljest juga.

Pangeran Wein pasti sudah meramalkan semua ini.

Delunio seharusnya bisa mencuri tanah dari Natra dengan mudah, namun mereka keluar dari pertempuran dengan tangan kosong. Zenovia merefleksikan bahaya diplomasi dan bakat alami Wein untuk itu.

Tapi... Saya tidak hanya ingin menerima bahwa saya bukanandingannya.

Bagi Zenovia, Wein adalah seorang pahlawan. Kejadian ini tidak mengubah itu. Itu hanya memperkuat fakta bahwa mereka adalah dunia yang terpisah.

Namun, melihat profil Wein di meja negosiasi, Zenovia menyadari sesuatu.

Dia ingin mengejanya. Dia ingin dikenali olehnya. Dia ingin pahlawannya menerimanya ke dalam lingkaran dalamnya.

“Ngomong-ngomong, Nona Zenovia, aku sudah menerima beberapa lamaran pernikahan untukmu. Pelamar Anda harus mengambil kesempatan ini setelah mendengar bahwa persatuan Anda dengan Pangeran Wein telah gagal. ”

“Tolak semuanya.”

“Dimengerti... Tunggu. Ah, maksudku, itu tidak masalah, tapi... ”

Dia tidak pernah berharap dia menolaknya begitu cepat. Jiva mengamatinya.

“... Nona Zenovia, apa ada yang berubah dari dirimu?”

Mungkin karena udara tentang dia. Atau caranya membawa dirinya sendiri. Ada sesuatu tentang dirinya, seolah-olah dia telah tumbuh besar.

“Sepertinya aku tidak berubah...” Zenovia tersenyum. “Tapi saya rasa saya mengerti apa yang harus saya lakukan.”

Jalan di depan akan sulit, tetapi upaya itu sepadan.

Jika semuanya berjalan lancar ... Jika dia menganggapnya layak ... Jika saat itu tiba, dia sendiri mungkin akan melamar menjadi istrinya.

Zenovia menggelembung dengan antusias.

“- Begitu.”

Wein tampak sangat murung di kantornya. “Saya akan langsung ke intinya: Apakah anggaran kita positif bersih?”

Kami berada di es tipis.

“GAAAAAAH!” Wein menjerit mengerikan saat Ninym menjatuhkan putusannya.

“Reparasi menutupi biaya perang. Hak parsial kami ke pelabuhan di Soljest masih merupakan variabel yang tidak diketahui. Kami tidak menghabiskan anggaran kami dengan membayar di bawah meja untuk menggeser Sirgis atau membeli kembali tanah. Saya kira masalah terbesar kita adalah Raja Gruyere. Pengikut Levetia menjaga jarak kami, yang berarti lebih sedikit peziarah yang berhenti di Marden. ”

Pengikut ini adalah sumber utama keberuntungan mereka. Dengan berbisnis dengan para peziarah, hal itu membuat orang lain tertarik pada Marden, menciptakan umpan balik yang positif dan merangsang perekonomian. Penurunan aktivitas mereka memiliki korelasi langsung dengan resesi ekonomi.

“Itu memperlambat ledakan di Marden. Setidaknya itu memberi kami waktu untuk mengatasi kesenjangan ekonomi di antara kami. ”

“Kecuali itu tidak ada artinya jika kita kehilangan bisnis!”

“Lupakan saja. Kami hanya bisa menunggu reputasi kami pulih seiring waktu. ”

“TAK BANYAK!” Dia mencengkeram kepalanya.

Ninym menatapnya dari sudut matanya. “Ada satu hal lagi. Kami memang mendapatkan sesuatu. Bergantung pada sistem nilai Anda, Anda dapat mengatakan ini adalah positif bersih. ”

“Mungkinkah...?”

Seseorang berlari melewati pintu.

“Apa pekerjaanmu sudah selesai, Pangeran Wein ?!”

Di depan mereka adalah putri Soljest, Tolcheila.

Anda pasti menyadari bahwa pintu bisa dibuka dengan dorongan lembut, Putri Tolcheila.

“Oh, tapi kami memiliki kebiasaan membuat pintu masuk. Sepertinya saya tidak terbiasa dengan budaya Anda. Maafkan aku.”

Dia jelas tidak tampak menyesal saat dia tersenyum pada mereka.

Mengapa Tolcheila ada di Natra?

Jawabannya sederhana. Dia adalah seorang “siswa pertukaran” —pada dasarnya, sandera mereka.

“Sepertinya Tolcheila menyukaimu. Saya yakin saya akan membiarkan dia tinggal bersama Anda untuk sementara waktu sebagai sandera sampai perjanjian itu diselesaikan, ” Gruyere mengusulkan.

Ceritanya tidak berakhir di situ.

“Tidak perlu sandera. Aku percaya padamu, Raja Gruyere. ”

“Tidak perlu menahan. Bawa dia.”

“... Kamu memaksanya padaku.”

“... Kepribadian kami pada dasarnya sama. Saya pikir akan sulit untuk menemukan dia seorang suami ketika dia sudah dewasa. Tapi apakah Anda akan melihat itu! Anda

bangsawan juga! Dan seorang bujangan. Maksudku, aku akan membiarkan tipu muslihat Tolcheila membimbingmu, tentu saja. “

“Tolong izinkan saya menolak tawaran Anda.”

“Ha ha ha. Saya merasa ingin mati karena suatu alasan. Bahkan, saya akan menggorok tenggorokan saya sekarang. ”

“Baik! Saya mengerti...!”

Itulah inti percakapan mereka.

Dan jawabanmu atas pertanyaanku? Tolcheila mendesak.

Wein tampak enggan. “Ya, saya sudah selesai, tapi...”

“Apakah Anda ingin menikmati secangkir teh di luar? aku baru saja menyelesaikan pembakaran. Saya sangat terkejut dengan kebiasaan Anda. Staf Anda sangat terkejut melihat seorang putri melangkah ke dapur! ”

Tolcheila adalah orang yang memaksa. Sudah seperti ini setiap hari sejak dia tiba. Wein merasa seperti hewan kecil tumbuh melekat padanya. Dia tidak keberatan, tapi...

“Wein, bolehkah aku masuk... masuk ?!” seseorang berteriak.

Kakaknya, Falanya, langsung membeku begitu dia masuk ke kamar.

“Putri Tolcheila, lagi ... ?!”

“Oh, Putri Falanya, kebetulan sekali. Kami baru saja akan mengadakan pesta teh. Bisakah Anda menyelamatkan bisnis dengannya untuk nanti? ”

“Apa, A-Wein ?! Kamu bilang kamu akan menghabiskan waktu bersamaku...! ”

“Uh, yah, itu...”

Meskipun mereka seumuran, Falanya dan Tolcheila tampaknya tidak bisa akur. Mereka tidak pernah melewatkan kesempatan untuk berkelahi, terutama adik perempuannya.

Wein tidak bisa benar-benar tidak menghormati tamu kehormatannya. Tapi dia sedih melihat adiknya terluka. Dia memandang Ninym untuk menyelamatkannya dari situasi ...

Anda membawa ini pada diri Anda sendiri. Atasi itu.

Wajahnya kosong saat dia mengangkat hidungnya ke udara.

...Mendesah.

Terjebak di antara dua gadis itu, Wein membenamkan dirinya dalam pikirannya.

Tolong izinkan saya menjual kerajaan bodoh ini dan melewati kota selamanya!

Jeritan internalnya berdering di telinganya untuk waktu yang lama, tidak pernah sampai ke telinga siapa pun.



Afterword

Lama tidak bertemu. Itu Toru Toba.

Terima kasih telah membaca buku The Genius Prince's Guide to Raising a Nation Out of Debt (Hey, How About Treason?).

Temanya adalah pertempuran bos! Plotnya mengandalkan Gruyere, Elite Suci. Ingat dia? Penampilan pertamanya ada di jilid ketiga. Lihat dia menangani Wein sendiri.

Saya punya satu berita yang ingin saya bagikan.

Bulan ini akan menandai awal dari adaptasi manga dari seri ini di Manga UP! aplikasi. Saya harap Anda akan melihat karakter favorit Anda di media baru ini! Saya membeli iPad secara eksplisit untuk tujuan ini, yang berarti saya selangkah lebih dekat untuk berintegrasi ke dalam masyarakat, tetapi mungkin perlu beberapa saat untuk memahaminya...

Saatnya mengucapkan kata-kata terima kasih.

Untuk editor saya, Ohara. Saya minta maaf karena melewatkan tenggat waktu saya. Saya hanya dapat menyelesaikan volume ini dengan dukungan Anda. Terima kasih. Saya akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan naskah saya tepat waktu!

Untuk ilustrator saya, Falmaro. Terima kasih atas ilustrasi indah Anda. Desain barunya sangat bagus! Cintai karakter yang sedikit keras kepala! Itu membuatku ingin menulis lebih banyak adegan dengannya.

Untuk seniman manga saya, Emuda. Sebagai penulis dan pembaca, sayamenantikan serialisasi. Saya senang bisa terus bekerja dengan Anda!

Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada para pembaca saya. Anda adalah alasan mengapa seri ini menjadi kuat. Saya berencana untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi harapan Anda — dan menjadi sebagus manga!

Saya berharap volume berikutnya adalah pembersih langit-langit kecil yang berfokus pada kehidupan sehari-hari. Mungkin beberapa wawasan tentang berbagai sisi Wein atau masa-masa sekolahnya. Tapi tidak ada janji!

Bagaimanapun, saya akan mencoba menulis sesuatu yang bagus. Mari bertemu lagi di jilid berikutnya.

Prince of genius rise worst kingdom ~YES,treason it will do~

鳥羽 徹

Toru Tobu

Illustration

ファルまる

Falmaro

天才王子の
赤字国家
再生術 5

TRANSLATED BY:
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

> . <
BAKA!
Dame!